

MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI

ABDURROCHIM

(Studi tentang Pemakaian *Rasm* dan *Qira'at*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

QONA'AH DWI HASTUTI

NIM 15.11.11.016

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA
1440 H./2019 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qona'ah Dwi Hastuti
NIM : 151111016
Tempat/Tgl Lahir : Grobogan, 04 Desember 1997
Alamat : Dukuh Kedung Jeruk, Desa Belor, Kecamatan Ngaringan,
Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM (Studi tentang Pemakaian *Rasm* dan *Qira'at*) adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 18 Juni 2019



Qona'ah Dwi Hastuti
NIM. 15.11.11.016

Dr. H. Moh Abdul Khaliq Hasan, M.A., M. Ed.

**Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Qona'ah Dwi Hastuti

Kepada :

**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
Di Surakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari **Qona'ah Dwi Hastuti** dengan nomor induk mahasiswa 15.11.11.016 yang berjudul :

**MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI
KIAI ABDURROCHIM (Studi tentang Pemakaian *Rasm* dan *Qira'at*)**

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatiannya dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 18 Juni 2019

Dosen Pembimbing



Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc. M.A., M. Ed.

NIP. 19741109 200801 1 011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM** (Studi tentang Pemakaian *Rasm* dan *Qira'at*) atas nama **Qona'ah Dwi Hastuti** dengan nomor induk mahasiswa 15.11.11.016 telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, pada tanggal 25 Juni 2019 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

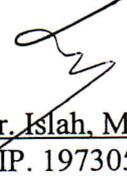
Surakarta, 30 Juni 2019

PANITIA MUNAQOSAH

Ketua Sidang


Dr. H. Moh Abdu'l Kholiq Hasan, Lc, M.A. M.Ed.
NIP. 19741109200801 1 011

Penguji I


Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522200312 1 001

Penguji II


H. Tsalis Muttaqin, Lc, M.S.I.
NIP. 19710626200312 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740509200003 1 002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf/Latin	Keterangan
1	2	3	4
ا	Afif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	<i>Be</i>
ت	Tā'	T	<i>Te</i>
ث	Šā'	Š	<i>es</i> titik di atas
ج	Jim	J	<i>Je</i>
ح	Ḥā'	Ḥ	<i>ha</i> titik di bawah
خ	Khā'	KH	<i>ka</i> dan <i>ha</i>
د	Dāl	D	<i>De</i>
ذ	Ẓāl	Ẓ	<i>ze</i> titik di atas
ر	Rā'	R	<i>Er</i>
ز	Zai	Z	<i>Zet</i>
س	Sīn	S	<i>Es</i>
ش	Syīn	Sy	<i>es</i> dan <i>ye</i>
ص	Šād	Š	<i>es</i> titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	<i>de</i> titik di bawah

ط	Tā'	Ṭ	<i>te</i> titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	<i>zet</i> titik di bawah
ع	'Ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	<i>Ge</i>
ف	Fā'	F	<i>Ef</i>
ق	Qāf	Q	<i>Qi</i>
ك	Kāf	K	<i>Ka</i>
ل	Lām	L	<i>El</i>
م	Mīm	M	<i>Em</i>
ن	Nūn	N	<i>En</i>
و	Wau	W	<i>We</i>
ه	Hā'	H	<i>Ha</i>
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	Y	<i>Ye</i>

B. Konsonan Rangkap

مُدَّتِير

Ditulis

mudaṣṣir

مُحَمَّد

Ditulis

muḥammad

C. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

- 1) Bila diikuti kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan 't'

نُزْهَةَ الْأَعْيُنِ

Ditulis

nuzhat al-a'yun

- 2) Bila dimatikan ditulis ‘h’, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

دلالة	Ditulis	<i>dilālah</i>
عشيرة	Ditulis	<i>‘asyīrah</i>

D. Vokal Pendek

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ	A	<i>fatḥah</i>
◌ِ	I	<i>Kasrah</i>
◌ُ	U	<i>ḍamah</i>

E. Vokal Panjang

- 1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (¯) di atasnya.
- 2) Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ‘ai’, dan fathah + wau mati ditulis ‘au’

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof

عائلة	Ditulis	<i>ā’ilah</i>
أول	Ditulis	<i>‘awwal</i>

G. Kata Sandang Alif + Lām

- 1) Bila diikuti dengan huruf *qamariyah* ditulis ‘al’

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur’ān</i>
الكريم	Ditulis	<i>al-Karīm</i>

ABSTRAK

Mushaf al-Qur'an merupakan naskah Islam yang paling banyak disalin di Nusantara. Salah satunya adalah manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim. Manuskrip tersebut merupakan manuskrip al-Qur'an yang dimiliki perorangan dan tidak dipublikasikan secara umum. Penelitian terhadap mushaf daun lontar mulai menarik perhatian para peneliti pada awal abad 20-an masehi. Manuskrip mushaf daun lontar ini dipilih untuk dikaji karena penulisan mushaf al-Qur'an tersebut tidak disertai dengan *syakl* atau tanda baca. Sehingga fokus utama dalam penelitian ini mengenai penggunaan *rasm* dan *qira'at*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sistem pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif-analisis dan cara kerjanya bersifat studi kepustakaan (*library reseacrh*). Penelitian ini termasuk dalam model penelitian naskah kuno. Data primer dari penelitian ini adalah mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim. Pendekatan filologi digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim adalah mushaf al-Qur'an yang ditulis pada sekitar abad 19 M. Meskipun tidak ada informasi internal seperti penyebutan tertulis oleh penulisnya sendiri maupun oleh orang yang memiliki, akan tetapi bisa dipastikan melalui bukti eksternal yaitu melalui wawancara dan uji sejarah, dengan cara membandingkan teknik penulisan mushaf daun lontar dengan mushaf dari lajnah pentashih mushaf al-Qur'an tahun 1969. Terdapat kesalahan kesalahan kecil penulisan seperti kurangnya gigi dan titik dalam suatu ayat. Secara keseluruhan penulisan *rasm* mengikuti kaidah penulisan *rasm ušmani*. Terdapat ketidak konsistensian dalam penulisan *rasm ušmani* seperti pada kalimat *as-şabi'in* ditulis dengan huruf *alif* setelah huruf *şad* yang seharusnya dalam kaidah *rasm ušmani* tidak ditulis dengan huruf *alif*. Pada aspek *qira'at* mushaf daun lontar ini mengikuti *qira'at* Imam Ashim riwayat Hafs, yang mana *qira'at* tersebut merupakan *qira'at* yang populer di masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Mushaf al-Qur'an daun lontar, *rasm*, *qira'at*

ABSTRACT

Mushaf al-Qur'an is the most copied Islamic text. One of them is the manuscript of the Mushafah al-Qur'an leaf lontar collection by Kiai Abdurrochim. The manuscript is the al-Qur'an manuscript which is owned individually and is not publicly published. Research on palm leaf mushafas began to attract the attention of researchers in the early 20th century AD. The lontar leaf manuscript was chosen to be studied because the writing of the Mushaf al-Qur'an was not accompanied by a sign or punctuation. So the main focus in the research is regarding the use of *rasm* and *qira'at*.

This type of research is qualitative research with a data processing system using descriptive analysis methods and how it works is literature study (library research). This research is included in the ancient manuscript research model. The primary data from this study is the Mushaf al-Qur'an leaf lontar collection of Kiai Abdurrochim. The philology approach was used as the analysis knife in this study.

The result showed that the palm leaf manuscript collection of Kiai Abdurrochim was a Qur'anic manuscript written in the 19th century AD, although there was no internal information such as written mention by the author himself or by the person who owned it, it could be ascertained through external evidence namely interviews and historical laboratory tests by comparing the techniques of writing palm leaf manuscript with manuscript from the 1969 Qur'anic versalite prayer notes. There are minor errors of writing such as the lack of teeth and the point in a verse. Overall the writing of the *rasm* follows the rules of *rasm usmani* writing. There is inconsistency in writing *rasm usmani* as in the sentence *as-ṣabi'in* is written with the letter *alif* after the letter *ṣad*. Which should be in the *rasm usmani* rule is not written with the letter *alif*. In this aspect of the *qira'at* mushaf lontar, following the Imam Qira *qira'at*. The history of Hafs. Which is *qira'at* is *qira'at* which is popular in Indonesia society. This further proves that the Lurar leaf manuscript of Abdurrochim's collection copied from the mushaf lajnah pentashih mushaf al-Qur'an.

Keywords: Mushaf al-Qur'an palm leaves, *rasm*, *qira'at*

MOTTO

“GENGGAMLAH AL-QUR’AN, MAKA ENKAU AKAN
MENGGENGAM DUNIA”

~ KH. Abdul Karim Ahmad ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Ahmad Sahrony Sudarman dan Ibu Sri Marfu'ah, terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah pun doa yang tak berkesudah.

Kepada Guru-guru tercinta,

Terimakasih atas bantuannya, nasihatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan kepada saya.

kakak-kakak serta adik-adikku yang menambahkan cerita dalam hidupku dan tak lupa kepada almamater tercinta Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN

Surakarta

KATA PENGANTAR

Atas nama-nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji hanya pantas kita haturkan kepada Allah yang menguasai seluruh alam semesta. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, dan sahabatnya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya serta atas izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tulus, dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Mudofir, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc. M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
4. Bapak Dr. H. Moh Abdul Kholiq Hasan, Lc, M.A, M.Ed. selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Khusaeri, M. Ag, selaku Wali Studi, terimakasih atas waktu dan segala masukan kritik dan saran selama menimba ilmu di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
6. Tim penguji skripsi, bapak Islah, M. Ag dan bapak Tsalis Muttaqin Lc. M.Si terimakasih atas segala waktu, pikiran serta kesediannya untuk membaca sekaligus menguji karya skripsi ini, semoga kritik dan masukannya menjadikan skripsi ini lebih baik.
7. Seluruh dosen-dosen kami tercinta di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mereka adalah Maha Guru yang selalu menginspirasi dan mendidik penulis.
8. Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, terimakasih telah memberikan pelayanan yang terbaik.
9. Staf Administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan dan bimbingan skripsi.
10. Keluarga bapak Kiai Abdurrochim yang sudah memberikan izin untuk meneliti mushaf daun lontar dan membantu penelitian penulis.
11. Gurunda KH Abdul Karim Ahmad dan Hj Nur Riwayati yang selalu membimbing, mendidik, dan mendokan penulis. Terimakasih karena sudah menjadi orang tua penulis, dengan apapun tak akan pernah bisa kuganti jasa-jasa panjenengan.
12. Terimakasih tak terhingga kepada bapak dan ibuku tercinta, Bapak Ahmad Sahrony Sudarman dan Ibu Sri Marfu'ah yang selalu memberikan segala bentuk cinta, yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh mata, setiap

lantunan do'a, dan memberikan pelajaran yang berharga, pentingnya kebersamaan dalam keluarga.

13. Seluruh keluarga penulis, pakde bude, paklek bulek, dan keponakan-keponakan penulis. Mbak Sol, mbak Wida, mbak Ofik, mbak Mutia, mas Aufal, dek Firman, dek Rania, dek Nurul yang kasih sayangnya sulit untuk dituliskan.
14. Seluruh teman-teman pondok, mas pondok, mbak pondok Al-Qur'aniy Az-Zayadiy. Terkhusus kepada sahabat penulis, sahabat tripet, mbak kembar Ella, Elli. Terimakasih sudah kebersamai penulis sejak pertama kali mondok sampai saat ini dan selanjutnya, dengan penuh kesabaran dan kebahagiaan.
15. Sahabat-sahabat penulis satu angkatan di Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2015, terimakasih atas kebersamaan dan selalu memberikan semangat satu dengan yang lain dalam penulisan skripsi ini. Terkhusus sahabat "Dm" mbak Qothi, mbak Nisa, mbak Anis, mbak Ittah, mbak Nul, mbak Imma, terimakasih atas kebersamaannya yang tidak bisa penulis deskripsikan.
16. Bapak Zayadi Pembina PPL di PSQ, Kak Kholil, kak Ayu, ustadz Yakhsa yang membantu dalam wawancara penulis. Semoga senantiasa terjalin ukhuwah sampai akhir hayat.
17. Teman-teman KKNT kelompok 07 dan 08. Terimakasih atas segala cerita tentang apapun.
18. Teman-teman di pondok Khozinatul Ulum yang senantiasa saling mendoakan dan menyemangati satu sama lain.

19. Kepada mbak Wida, dek Ephol, mbak Aini, dan teman-teman yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuannya, yang selalu penulis repoti dengan ini itu dalam menyelesaikan skripsi ini. *Jazakumullah Khair.*

Sebagai penutup, semoga segala amal yang kita lakukan menjadi ladang amal kebaikan kita semua. Semoga skripsi penulis terhitung sebagai jihad ilmu dan bisa memberikan manfaat bagi semua dan kepada diri penulis.

Surakarta, 18 Juni 2019

Penulis



Qona'ah Dwi Hastuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
HALAMAN MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II SEJARAH MUSHAF AL-QUR'AN HINGGA PERKEMBANGAN ILMU RASM DAN ILMU QIRA'AT	

A. Sejarah Mushaf Al-Qur'an.....	24
1. Definisi Mushaf	24
2. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an	28
3. Perkembangan Ilmu Rasm Usmani.....	36
4. Pendapat Para Ulama Tentang Rasm Usmani	39
5. Kaidah Rasm Usmani	41
6. Biografi Pakar Ilmu Rasm Usmani	45
B. Ilmu Qira'at	49
1. Definisi Qira'at	49
2. Macam-macam Qira'at	51
3. Sejarah Perkembangan Qira'at	54
4. Sumber perbedaan Qira'at.....	58
5. Hukum Qira'at Sab'ah	60
6. Biografi Singkat Imam Qira'at Sab'ah	61

BAB III MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM

A. MENGENAL MANUSKRIP MUSHAF DAUN LONTAR	66
1. Penemuan dan Penyimpanan Manuskrip	67
2. Gambaran Umum Lokasi penyimpanan manuskrip	69
3. Biografi Pemilik Mushaf	71
4. Pengaruh Kiai Abdurrochim dalam Bidang Keagamaan	74
B. KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP	75
1. Kodekologi	76
2. Tekstologi.....	95

BAB IV ANALISIS RASM DAN QIRA'AT PADA MANUSKRIP MUSHAF DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM

A. Analisis Rasm.....	115
B. Analisis Qira'at.....	130

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	144
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil dari perhitungan nomor pada naskah mushaf al-Qur'an dan lontar koleksi Kiai Aburrochim	94
Tabel 2. Corrupt dalam naskah	101
Tabel 3. <i>Tanda waqaf</i>	104
Tabel 4. Penulisan nama surat	112
Tabel 5. <i>Ḥadf alif</i>	118
Tabel 6. <i>Ḥadf waw</i>	118
Tabel 7. <i>Ḥadf ya'</i>	119
Tabel 8. <i>Ḥadf lam</i>	120
Tabel 9. <i>Ziyadah alif</i>	120
Tabel 10. <i>Ziyadah waw</i>	120
Tabel 11. <i>Ziyadah ya'</i>	121
Tabel 12. <i>Penulisan hamzah</i>	121
Tabel 13. <i>Badal alif</i> kepada <i>waw</i>	122
Tabel 14. <i>Badal alif</i> kepada <i>ya'</i>	122
tabel 15. <i>Badal ta' marbutah</i> kepada <i>ya' maftuhah</i>	123
Tabel 16. <i>Faṣl wa waṣl</i>	123
Tabel 17. Kalimat yang mempunyai dua bacaan.....	125
Tabel 18. Perbedaan <i>qira'at</i>	134

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan al-Quran sejatinya telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw,¹ ketika ayat-ayat al-Qur'an turun, Nabi Muhammad memanggil beberapa sahabat yang dapat menulis untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an ke atas benda apa saja yang bisa ditulisi, seperti pelepah kurma, potongan kayu, kepingan batu, sobekan kain, tulang, dan lembaran kulit binatang² yang sudah *disamak*.³ Kemudian pada zaman khalifah Usman bin Affan, al-Quran mulai dikodifikasi menjadi satu mushaf yang kini di kenal dengan mushaf usmani. Sejak saat itu tradisi penulisan al-Quran semakin meluas seiring dengan berkembangnya agama Islam yang mulai menyebar ke berbagai Negara⁴, hingga Islam menyentuh Nusantara.

Penyebaran Islam di Nusantara berkembang demikian pesat sehingga tidak sedikit pihak yang berkontribusi dalam penyalinan mushaf al-Qur'an. Penyalinan mushaf al-Qur'an di Nusantara

¹ Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqān fī Ulum al-Qur'an*, Ed. Khalid al-Attar (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 87

² Athaillah, *Sejarah al-Qur'an Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 195

³ Menyamak yaitu salah satu cara mensucikan benda dari najis, yaitu benda najis yang berupa kulit bangkai, baik kulit bangkai hewan yang halal dagingnya ataupun tidak, keculi kulit anjing dan babi serta peranakannya. Lihat di buku Hasan bin Ahmad yang berjudul *Taqrirat As-Sadidah*.

⁴ Muhammad Samsukadi, *sejarah Mushaf Ustmani (Melacak Transformasi Al-Qur'an dari Teks Metafisik sampai Textus Receptus)*, Religi:Jurnal Studi Islam (Jombang: UPT Daarul 'Ulum) h. 23

berlangsung dalam rentan waktu yang sangat lama yaitu sekitar 6500 tahun, diperkirakan telah ada sejak sekitar akhir abad ke-13, ketika Samudra Pasai di ujung timur laut Sumatra menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam melalui pengislaman sang raja. Mushaf Nusantara tertua yang bisa diketahui sampai saat ini berada di Belanda, yang menjadi koleksi William Marsden.⁵ Mushaf tersebut berasal dari Johor tahun 1606. Berpijak pada keterangan tersebut, Tidak heran jika Indonesia sangat kaya dengan koleksi manuskrip mushaf kuno yang tersebar di sejumlah wilayah Nusantara. Khususnya yang menjadi sentra penyebaran Islam pada masa lalu, seperti Aceh, Cirebon, Ternate, Bima, Yogyakarta, Surakarta, dan lain sebagainya.⁶

⁵ Ali Akbar, *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 10

⁶ Mustopa, *Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga*. Jurnal Suhuf vol 08 no 02 Juni 2015, h. 283

Indonesia menjadi gudang naskah mushaf yang paling banyak, baik yang dimiliki oleh perorangan, museum, perpustakaan, masjid, maupun pesantren. Hal tersebut telah dibuktikan Puslitbang Lektur Keagamaan dengan inventarisasi dan penelitian mengenai mushaf di berbagai daerah pada tahun 2003 hingga 2005.⁷ Penyalinan mushaf al-Qur'an bermula dari dorongan semangat dakwah dalam mengajarkan al-Quran. Hal ini karena pada masa itu belum ada teknologi untuk penggandaan naskah, sehingga mengharuskan al-Qur'an ditulis tangan. Tetapi pada penghujung abad ke-19 M minat penulisan mushaf al-Quran di Indonesia semakin berkurang. Bahkan diperkirakan pembuatan seni mushaf al-Quran mulai berhenti pada awal abad 20.⁸

Penulisan mushaf al-Qur'an kuno di Nusantara menjadi bagian warisan kebudayaan Islam sebagai artefak kebudayaan yang mencerminkan masyarakat yang menciptakannya. Mushaf al-Qur'an juga dihargai sebagai karya seni. Karena naskah mushaf al-Qur'an berhias mencapai puncak hasil kesenian.⁹ Ada tiga pihak yang memprakarsai penulisan mushaf al-Qur'an di Nusantara, yaitu kerajaan, pesantren, dan elite sosial. Banyak mushaf yang ditulis oleh para seniman atas perintah sang raja di suatu tempat. Mushaf-mushaf kuno yang ada di bekas pusat-pusat kerajaan lama seperti mushaf Kiai

⁷ Jonni Syatri, *Telaah Qira'at dan Rasm pada Mushaf Al-Qur'an Kuno Bonjol dan Payangkumbuh*, Jurnal Suhuf, vol 08 no 02 Juni 2015. h. 326

⁸ Ali Akbar, *Mushaf*, h. 68

⁹ Annabel Teh Gallop, *The Appreciation And Study Of Al-Qur'an Manuscripts From Southeast ASIA: Past, Present, And Future*, dalam Hariage Of Nusantara Internatinal Jurnal And Religious Literature And Heritage, Vol. 4, No. 2, December 2015, h. 196

Kanjeng Al-Qur'an yang berada di Kraton Yogyakarta yang ditulis oleh seorang pegawai Kraton Surakarta yaitu Ki Atma Parwita membuktikan hal tersebut.¹⁰

Adapun mushaf dari kalangan pesantren juga memegang peranan penting dalam penulisan mushaf al-Quran. Sebagai contoh, mushaf yang ada di pesantren Tahfidzul Qur'an Kalibeyer Wonosobo, mushaf dari Sumenep yang di tulis oleh Kiai Nur Ali Saronggi, dan lainnya.¹¹ Mushaf dari elit sosial seperti Mushaf Ibnu Sutowo dan terakhir mushaf at-Tin atas perintah Soeharto, mantan persiden RI.¹²

Naskah-naskah tersebut masih bisa ditemui sampai saat ini, karena naskah-naskah tersebut tersimpan rapi baik di museum, pesantren, perpustakaan, maupun kolektor atau perorangan.¹³ Manuskrip al-Quran daun lontar Abdurrochim yang dikaji ini adalah salah satu manuskrip mushaf al-Qur'an yang dimiliki perorangan yaitu milik Kiai Abdurrochim yang berada di Dusun Tarub, Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Penamaan manuskrip mushaf koleksi Abdurrochim adalah inisiatif penulis, hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan penyebutan manuskrip dalam penulisan ini.

¹⁰ Abdul Hakim, "Kanjeng Kiai Al-Qur'an" *Mushaf Pusaka Kraton Yogyakarta*, artikel diakses pada 16 Oktober 2018 dari artikel Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/223-kanjeng-kiai-al-qur-an-mushaf-pusaka-kraton-yogyakarta>

¹¹ Abdul Hakim, *Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep Sebuah Penelusuran Awal*, dalam Jurnal Agama dan Budaya Tsaqofah, Vol.13 No.02, Juli-Desember 2015, h. 153

¹² Avi Khuriya Musthofa, *Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi)*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013. h. 3

¹³ Ibid., h. 2

Berdasarkan penelusuran awal, penulis mendapati bahwa mushaf tersebut merupakan pemberian seorang Kiai bernama Kiai Khairani dari Plosorejo, Purwodadi. Beliau adalah salah satu sahabat dari ayah Kiai Abdurrochim. Mushaf ini tidak digunakan sebagai media pembelajaran di Pesantren Ki Ageng Tarub. Hal ini berdasarkan bagaimana mushaf tersebut diperlakukan. Mushaf tersebut disimpan dalam ruangan dan dilapisi sebuah sajadah. faktor lain yang menyebabkan mushaf tersebut tidak digunakan sebagai media pembelajaran, karena kondisi mushaf yang tidak memungkinkan untuk dibaca, seperti halnya tulisan-tulisan yang sudah memudar, serta karakter tulisan yang sulit untuk dipahami. Salah satu contohnya mushaf tersebut tidak menggunakan tanda *syakl*, sehingga orang awam kesulitan untuk membacanya.

Sejauh penelusuran penulis, Manuskrip al-Qur'an yang ditulis di atas daun lontar tersebut bukan satu-satunya manuskrip yang ada di Indoesia. Masih banyak lagi manuskrip-manuskrip daun lontar yang ada di wilayah-wilayah Indonesia. Seperti manuskrip Kiai Helmi dari Bogor¹⁴ yangmana merupakan pemberian dari seorang yang tidak dikenal yang diyakini mengandung unsur mistis. Selain itu tulisan Ali Akbar dalam situs Kemenag mengatakan bahwa selain dalam bentuk buku (*codek*) ada al-Qur'an "kuno-kunoan" dalam bentuk salinan

¹⁴ Lulu'atun Latifah, *Kekhasan Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Milik Kiai Helmi (Kajian Filologi dan Resepsi)*, skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

diatas daun lontar.¹⁵ Hal tersebut membuktikan bahwa perlunya penelitian terhadap mushaf daun lontar ini, apakah manuskrip mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini juga merupakan al-Qur'an "kuno-kunoan" atau benar-benar manuskrip yang sudah berumur tua?.

Manuskrip mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini berada di kediaman Kiai Abdurrochim belum terlalu lama. Asal usulnyapun masih kurang jelas. Uniknya manuskrip mushaf tersebut juga tidak mempunyai *syakl* atau tanda baca sebagaimana mushaf-mushaf lainnya. Tentu menimbulkan kecurigaan penulis, apakah memang disengaja tidak diberi tanda baca agar terkesan kuno. Sehingga diperlukannya kajian *rasm* dan *qira'at* pada mushaf tersebut. Karena pada abad ke 16-19 *resacrh* membuktikan bahwa penulisan mushaf di Indonesia menggunakan *rasm imla'i*, yangmana pada aspek *qira'at*, *rasm imla'i* tidak mungkin bervariasi. Sehingga muncul ketertarikan atau kecurigaan penulis apakah mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini menggunakan *rasm usmani* atau *imla'i* dalam penulisannya, begitupun bacaan *qira'atnya*.

¹⁵ Ali Akbar, *al-Qur'an "Kuno-kunoan"*, LPMA, <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/35-mushaf-al-qur-an-kuno-kunoan>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, munculah pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Kiai Abdurrochim dari Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah penggunaan *rasm* dan *qira'at* dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Kiai Abdurrochim dari Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an Abdurrochim dari Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui penggunaan *rasm* dan *qira'at* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an Abdurrochim dari Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut

- a. Manfaat teoritis
 1. Memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian filologi terhadap manuskrip Al-Qur'an di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

2. Memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian ulumul Qur'an yang ada di dalam manuskrip mushaf al-qur'an di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya, dan umumnya jurusan keilmuan-keilmuan lainnya.
- b. Manfaat Praktis
1. Menambah pengetahuan tentang penggunaan *rasm* dan *qira'at* dalam manuskrip mushaf daun lontar
 2. Memberikan informasi di masyarakat dan para santri tentang Islam dan kebudayaan yang perlu dilestarikan

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ringkasan dari penelitian yang dilakukan kepada topik yang dibahas, hal ini digunakan sebagai bahan rujukan pertama dalam melakukan penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tema yang akan diteliti penulis, banyak sekali karya yang membahas tentang manuskrip Al-Qur'an. Diantaranya penulis menemukan beberapa karya yang berhubungan dengan kajian filologi dan kodikologi, khususnya penelitian tentang mushaf Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul Kekhasan Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Milik Kiai Helmi (Kajian Filologi dan Resepsi)¹⁶ Karya Lulu'atun Latifah Penelitian ini memfokuskan pada penyajian dan penafsiran terhadap mushaf al-Qur'an daun lontar milik Kiai Helmi, dari segi metodologi dan konten dengan menganalisis juga kekhasan yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya penelitian ini menjelaskan lebih jauh seputar eksistensi dan resepsi Kiai Helmi terhadap mushaf al-Qur'an daun lontar dan keterpengaruhannya terhadap Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor

Skripsi dari karya Muhammad Abdun Nur As-Sya'bani, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.¹⁷ "Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H.Abdul Karim (Kajian Filologi)" Skripsi tersebut membahas mengenai penelitian terhadap mushaf H. Abdul Karim yang berada di Dusun Todipan menggunakan kaian filologi. Skripsi ini berfokus pada sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an di Todipan dengan kajian filologi. Dimana dalam skripsi Abdun menggunakan metode standar atau kritik dikarenakan naskah tersebut naskah tunggal. Sehingga dapat mengetahui bagaimana sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf tersebut.

¹⁶ Lulu'atun Latifah, *Kekhasan Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Milik Kiai Helmi (Kajian Filologi dan Resepsi)*, skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

¹⁷ Muhammad Abdun Nur As-Sya'bani, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H.Abdul Karim (Kajian Filologi)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

Selanjutnya, karya Edi Prayitno¹⁸ “Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an di Desa Wonolelo” Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, skripsi ini berfokus pada naskah-naskah yang ada di Desa Wonolelo dengan menggunakan kajian Filologi dan menggunakan metode landasan, yaitu dengan membandingkan naskah milik Wongsosetito dengan mushaf milik Dollah Bakri, dimana mushaf milik Wongsosetito menjadi landasan disebabkan kualitasnya lebih unggul dari pada mushaf milik Dolah Bakri.

Adapun karya selanjutnya yaitu , “Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur’an di Masjid Agung Surakarta”¹⁹ oleh Avi Khuriya Mustofa yang berfokus pada Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur’an di Masjid Agung Surakarta. Sedangkan karya Tati Rahmayani²⁰ dan Hanifatul Asna yang sama-sama fokus pada karakteristik manuskrip dengan obyek manuskrip yang berbeda. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah dalam metode yang digunakan. Karya Hanifatul Asna²¹ meneliti lebih dari satu naskah sedangkan karya Tati Rahmayani meneliti hanya satu naskah.

¹⁸ Edi Prayitno, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an di Desa Wonolelo*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

¹⁹ Avi Khuriya Mustofa, *Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur’an di Masjid Agung Surakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

²⁰ Tati Rahmayani, *Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Gofar (Kajian Filologi)* skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

²¹ Hanifatul Asna, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Pangeran Diponegoro Kajian Filologi*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Ada beberapa jurnal penelitian mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'an dengan kajian filologi diantaranya: Dalam jurnal *Suhuf*, lebih dari lima penelitian manuskrip mushaf Al-Qur'an yang menggunakan obyek kajian lebih dari satu mushaf, "Beberapa Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Situs Girigajah, Gresik, karya Saifuddin dan Muhammad Musaddad.²² "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi: Tinjauan Filologis-Kodikologis karya Saifuddin, "Beberapa Aspek Penggunaan *Rasm* dan Tanda Tajwid Pada Mushaf Kuno Lingga"²³ karya Mustopa. Telaah *Qira'at* dan *Rasm* Pada Mushaf Kuno Bonjol dan Payamkumbuh,²⁴ karya Jonni Satri, selanjutnya karya Anton Zaelani dan Enang Sudrajat, "Mushaf Al-Qur'an di Bali: Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makasar."²⁵

Fokus kajian dalam penelitian-penelitian diatas berbeda-beda, diantaranya karya Saifudin dan Muhammad Musaddad menggunakan pendekatan Filologis-Kodikologis. Sedangkan fokus karya yang lain, seperti Mustopa yang fokus pada kajian kodikologi yaitu penggunaan tanda tajwid, *rasm*, dan tanda *waqaf*. Anton Zaelani dan Enang Sudrajat fokus pada kajian karakteristik mushaf kuno yaang adaa di Bali, dan Jonni Syatri fokus pada kajian *rasm* dan *qira'at*.

²² Saifuddin dan Muhammad Musaddad *Beberapa Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Situs Girigajah, Gresik*, dalam jurnal *Suhuf* , vol 08 no 02 Juli

²³ Mustopa, *Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid Pada Mushaf Kuno Lingga*, dalam jurnal *Suhuf* , vol 08 no 02 Juli. Tulisan ini mengkaji lima mushaf, dengan kajian filologi-kodikologi

²⁴ Joni Satri, *Telaah Qira'at dan Rasm Pada Mushaf Kuno Bonjol dan Payamkumbuh*, Jurnal *Suhuf*, Vol V

²⁵ Zaelani dan Enang Sudrajat, *Mushaf Al-Qur'an di Bali: Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makasar*, dalam jurnal *Suhuf* , vol 08 no 02 Juli. Penelitian ini mengkaji banyak sekali mushaf yang adaa di provinsi Bali. Dengan kajian filologi dan kodikologi.

Tulisan yang menggunakan fokus kajian naskah tunggal yaitu tulisan Rizwadi bin Azmi “Analisis Terhadap Manuskrip Al-Qur’an Terengganu IAMM 2012.13.6” Fokus kajian dalam tulisan ini ialah analisis manuskrip dengan menggunakan pendekatan filologi.²⁶

Beberapa literatur tersebut menjadi acuan penulis bahwasanya ada yang membedakan penulisan yang ada dengan penulisan ini, yaitu penulis belum menemukan hasil karya mengenai karakteristik manuskrip mushaf al-Qur’an Kiai Abdurrochim di Desa Tarub. Dengan demikian penulis menganggap bahwa penulisan ini berbeda dari penelitian sebelumnya sehingga penulisan ini diperlukan adanya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoretik sangat dibutuhkan untuk membantu memberikan penjelasan seputar rumusan masalah. Teori mempunyai peran penting dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan menguasai teori kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dapat dipecahkan dengan mudah dan cepat karena teori merupakan tuntunan kerja.²⁷ Dalam penelitian ini teori yang akan di gunakan adalah teori filologi.

²⁶ Rizwadi bin Azmi, *Analisis Terhadap Manuskrip Al-Qur’an Terengganu IAMM 2012.13.6*, (Tesis S2 Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur 2017) Penelitian ini ialah penelitian naskah tunggal koleksi manuskrip al-Qur’an Terengganu yang terdapat di Musium Kesenian Islam Malaysia, Kuala Lumpur, dengan menggunakan kajian Filologi

²⁷ Lulu’atun Latifah, *Kekhasan*, h. 13

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *Pholologia*, yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *philos* dan *logos*, *philos* yang berarti teman dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ilmu. Awal penggunaan istilah philologi sekitar abad 3 SM untuk menyebutkan suatu kegiatan penelitian terhadap tulisan yang sudah bertahun-tahun lamanya. Orang pertamakali yang menggunakan istilah ini ialah Eratosthenes seorang pakar dari Iskandariyah.²⁸

Filologi memiliki obyek kajian berupa tulisan tangan yang merupakan peninggalan budaya masa lampau, produk tulisan tangan tersebut dalam istilah filologi disebut naskah atau dalam bahasa latin *manuscript* sedangkan isi tulisan tersebut disebut teks.²⁹ Teks terdiri dua hal. *Pertama* isi, yaitu ide-ide dan amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, dan *kedua* bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya.³⁰

Ilmu filologi memiliki dua cabang ilmu yang membahas mengenai naskah dan teks yaitu kodikologi dan tekstologi.³¹

1. Kodikologi

Kodikologi berasal dari bahasa latin *codex*, yang diterjemahkan menjadi naskah. Codek menunjukkan bahwa ia

²⁸ Siti Baroroh dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Bagian Seksi Filologi Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, 1994) halm 33

²⁹ Elis Suryani NS, *Filologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012) halm 47

³⁰ Ibid

³¹ Siti Baroroh dkk, *Pengantar*, h. 33

mempunyai keterikatan dengan kayu sebagai alat tulis.³² Istilah kodikologi pertama kali diusulkan oleh Alphonse Dain, pakar bahasa dari Yunani. Istilah tersebut terkenal pada tahun 1949. Kodikologi sebagai sebuah ilmu, dapat berdiri sendiri tanpa harus masuk pada kajian teksnya secara langsung, karena cakupannya yang luas.³³

Cakupan tersebut berkaitan dengan teknik penjilidan naskah, bahan yang digunakan untuk membuat naskah, teknologi peracikan tinta, *marginalia*, iluminasi, sejarah dan asal-usul naskah, skriptorium naskah, perdagangan naskah, fungsi sosial naskah, upaya dokumentasi atau katalogisasi naskah, tentang penyalinan naskah yang bekerja memproduksi naskah dalam jumlah besar.³⁴ Akan tetapi kajian kodikologi juga tidak dapat menghindarkan diri sama sekali dari teks atau dari ilmu filologi. Karena ketika mengidentifikasi usia sebuah naskah akan membutuhkan beberapa aspek naskah diluar teks utama seperti kolofon, *marginalia*. Sehingga kodikologi akan saling berkaitan dengan filologi.³⁵

³² Sri Wulan Rujati Mulyad, *Kodikologi Melayu di Indonesia :Lembar Sastra Edisi Khusus*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1994) h. 1

³³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), h. 112

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Oman Fathurrahman, *Filologi*,h. 112

2. Tekstologi

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks yang membahas seputar penjelmaan teks, penafsiran dan pemahamannya. Dalam penjelasan dan penurunannya dapat dibedakan menjadi tiga macam teks. Pertama teks lisan yang pada tradisi sastra rakyat disampaikan secara lisan dan dari mulut ke mulut. Kedua teks naskah tulisan tangan dengan huruf daerah, ketiga teks cetakan yang mulai dikenal setelah seni cetak ditemukan. Dalam tradisi penyampaiannya variasi bentuk dapat terjadi pada ketiga jenis teks. Oleh karena itu, dibedakan pula tiga macam tekstologi, yang masing-masing meneliti sejarah teks lisan, tulisan tangan, dan cetakan.³⁶

Tulisan ini menggunakan teori filologi yang mencakup filologi dua cabang ilmu tersebut, sehingga teori kodikologi digunakan untuk menganalisis teks dari naskah mushaf kuno. Sedangkan teori tekstologi digunakan untuk menjelaskan seluk beluk yang berkaitan dengan kondisi fisik naskah. Ilmu *rasm* al-Qur'an dan *qira'at* sebagai bagian disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an yang digunakan sebagai ilmu bantu dalam penulisan kajian ini.

Melihat hal tersebut, maka pada aspek *rasm* penulis menggunakan teori Abu Amr Usman bin Said ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman an-Najah. Untuk aspek *qira'at* penulis menggunakan teori

³⁶ Siti Baroroh dkk, *Pengantar*, h. 34

uṣuli dan *farsyi* dengan menggunakan *thariq asy-Syatibiyah* yang merupakan salah satu jalur penyebaran cara membaca *qira'at* tujuh.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode secara rinci yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Upaya pengumpulan data yang berkaitan dengan sejarah mushaf serta karakteristiknya, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi, merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap mushaf yang akan diteliti. Mushaf yang akan diteliti pada penelitian ini adalah mushaf al- Qur'an daun lontar milik Kiai Abdurrochim di Desa Tarub. Pengamatan dilakukan terhadap bentuk fisik mushaf serta beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan, seperti *rasm*, tanda baca, *waqf*, iluminasi, simbol dan lain-lain.

b. Interview (wawancara)

Wawancara ini dilakukan kepada beberapa narasumber seperti pemilik atau penjaga mushaf, yaitu dengan wawancara kepada Kiai Abdurrochim beserta istri. Yang memiliki mushaf tersebut, sekaligus yang menjaga mushaf tersebut. Wawancara

ini dilakukan guna memperoleh informasi seputar sejarah dan asal usul mushaf tersebut beserta tempat penyimpanannya. Wawancara ini tidak hanya dilakukan satu kali, akan tetapi berkali-kali guna memperoleh data sebanyak-banyaknya dan sedetil-detilnya.

c. Dokumentasi

Langkah selanjutnya adalah dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi terkait dengan objek penelitian yaitu dokumentasi yang terkait dengan sejarah dan karakteristik dari mushaf tersebut. Adapun sumber data sejarah mushaf merujuk pada hasil wawancara sebagai sumber primer. Sedangkan untuk dokumentasi yang terkait dengan karakteristik mushaf, peneliti melakukan dokumentasi visual, mengingat mushaf yang diteliti merupakan milik perorangan sehingga tidak dapat dipinjam selama penelitian berlangsung. Dengan dokumentasi visual tersebut, memudahkan peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait dengan bentuk fisik mushaf serta hal yang terkait dengan teknik penulisan, seperti *rasm*, *qira'at*, teknik penulisan, simbol-simbol yang ada dalam mushaf dan lain-lain.

2. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan interpretasi. Dari hasil pengumpulan data

pada langkah pertama, selanjutnya peneliti mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh baik terkait bentuk fisiknya maupun teksnya. Pendeskripsian naskah terkait dengan bentuk fisiknya, sedangkan pendeskripsian teks meliputi rasm, *qira'at*, tanda baca, *waqaf*, iluminasi, dan simbol.³⁷

Analisis dan interpretasi dilakukan terkait dengan hal yang tidak dapat diperoleh secara langsung saat pengumpulan data. Analisis dan interpretasi dapat dilakukan saat menelusuri sejarah dan asal-usul mushaf, serta karakteristiknya, terutama terkait dengan *rasm* dan *qira'at* yang terdapat dalam mushaf tersebut.³⁸

Berdasarkan edisi-edisi yang ada maka metode yang ditawarkan untuk meneliti sebuah naskah ada beberapa macam, di antaranya:³⁹

a. Metode Intuitif

Cara kerja metode intuitif yakni dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Metode ini disebut juga metode subjektif. Oleh karena penyalinan teks yang berulang-ulang, pada umumnya tradisi teks sangat beraneka ragam. Sehingga pada zaman humanisme, ketika orang ingin mengetahui bentuk asli karya-karya klasik Yunani dan

³⁷ Meskipun dalam manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar ini tidak menggunakan tanda baca dan *waqaf*. Pendeskripsian ini tetaplah dilakukan guna untuk mengetahui apakah keseluruhan mushaf yang tidak menggunakan tanda baca, atau ada ayat tertentu yang diberi tanda baca

³⁸ Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar*, h. 67

³⁹ Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar*, h. 67

Romawi, orang-orang bekerja secara intuitif dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua di tempat-tempat yang dipandang tidak jelas. Metode ini hanya bertahan sampai abad ke 19.

b. Metode Objektif

Metode objektif adalah meneliti secara sistematis hubungan kekeluargaan antara naskah-naskah sebuah teks atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kekhilafan bersama. Apabila dari sejumlah naskah yang ada memiliki didapati kesalahan-kesalahan yang sama ditempat yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari sumber yang sama (yang hilang). Dengan memperhatikan kekeliruan yang sama dalam naskah tertentu dapat ditentukan silsilah naskah. Selanjutnya, dilakukan kritik teks yang sebenarnya. Metode objektif yang sampai pada silsilah naskah disebut metode stema. Penerapan metode stema ini sangat penting karena pemilihan atas dasar subyektivitas selera baik dan akal sehat dapat dihindari.

c. Metode Gabungan

Metode gabungan dipakai apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama, perbedaan-perbedaan antara naskah tidak besar. Meskipun terdapat perbedaan namun hal tersebut tidak mempengaruhi teks. Pada metode ini naskah

yang dipakai adalah naskah yang dinilai sebagai saksi bacaan yang benar yaitu melalui perkiraan atau pertimbangan sebagai berikut; jumlah naskah yang banyak, kesesuaian dengan norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor-faktor literer lain, dan latar belakang pada umumnya. Metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada.

d. Metode Landasan

Metode landasan diterapkan berdasarkan penyuntingan dari sudut bahasa, kesastraan sejarah, sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang paling unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang lain. Berdasarkan hal ini, naskah itu dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini juga disebut metode induk atau metode *legger* (landasan).⁴⁰ Metode ini digunakan apabila penelitian manuskrip yang diteliti bukan merupakan naskah tunggal. Metode ini seperti yang digunakan Hanifatul Asna dalam penelitiannya yang berjudul Sejarah Manuskrip Mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro (kajian filologi).

e. Metode Edisi Naskah Tunggal

Metode ini dipakai ketika peneliti hanya menemukan satu naskah saja, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan

⁴⁰ Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar*, h. 67

perbandingan atau penggabungan. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara: *Pertama*: Edisi diplomatik, yaitu menerbitkan atau menyunting naskah seteliti-telitinya, tanpa mengadakan perubahan. Murni tanpa campur tangan editor. *Kedua*: Edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahamkesalahan kecil dan ketidakajegan, misalnya kesalahan huruf, kesalahan kutipan ayat, dan hadis dengan menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dan juga diberikan komentar-komentar mengenai kesalahan teks.⁴¹

Penelitian ini memiliki objek kajian mushaf yang terdiri dari naskah tunggal, yaitu mushaf al-Qur'an yang ditulis diatas daun lontar yang terletak di Kediaman Kiai Abdurrochim tepatnya di Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Metode ini dipakai ketika peneliti hanya menemukan satu naskah saja, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan perbandingan atau penggabungan.

Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara: *Pertama*: Edisi diplomatik, yaitu menerbitkan atau menyunting naskah seteliti-telitinya, tanpa mengadakan perubahan. Murni tanpa campur tangan editor. Edisi diplomatik ini naskah asli direproduksi oleh fotografis *Kedua*: Edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalaham-kesalahan kecil, misalnya kesalahan harakat,

⁴¹ Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar*, h. 67

huruf, kesalahan kutipan ayat, dan hadis dengan menyesuaikan ketentuan yang berlaku. Selain itu diberikan komentar-komentar mengenai kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat ditempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca.

Penelitian ini akan difokuskan dengan menggunakan metode edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalaham-kesalahan kecil, seperti kekurangan gigi pada ayat, kesalahan titik, kesalahan huruf, dan lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu cara untuk mempermudah pemahaman mengenai apa yang dibahas dalam penulisan ini. Penulis membuat sistematika pembahasan meliputi lima bab yang akan dibahas dalam tulisan ini, yakni

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab I ini berisi tentang penjelasan-penjelasan guna memaparkan tulisan ini. Terdiri atas beberapa sub bab, yakni latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi pembahasan tentang penjelasan umum tentang sejarah mushaf al-Qur'an hingga perkembangan ilmu *rasm* dan ilmu *qira'at*. Bab ini berisi dua sub bab yaitu sejarah mushaf, dan ilmu *qira'at*.

Bab III meliputi pembahasan tentang pengenalan manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar. Bab ini berisi dua sub bab yang meliputi bab pertama pengenalan mushaf terdiri dari sub sub bab meliputi: penemuan dan penyimpanan mushaf, gambaran umum lokasi penyimpanan mushaf, biografi pemilik mushaf, pengaruh pemilik terhadap masyarakat. Sub bab ke dua yaitu Kedua kodikologi dan tekstologi meliputi seluk beluk naskah.

Bab VI berisi tentang analisis *rasm* dan *qira'at* pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim. Pada bab ini berisi dua sub bab, meliputi: analisis *rasm* dan *qira'at*

Bagian V berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran yang bersumber dari refleksi akhir penulis terhadap uraian pembahasan yang lalu secara menyeluruh.

BAB II

SEJARAH MUSHAF AL-QUR'AN HINGGA PERKEMBANGAN ILMU RASM DAN ILMU *QIRA'AT*

Bab ini akan membahas tentang mushaf al-Qur'an dan sejarahnya. Melihat latar belakang sejarah mushaf al-Qur'an, peneliti akan membahas definisi mushaf, sejarah penulisan al-Qur'an, aspek ilmu *rasm* dan *qira'at*. Kajian *rasm* dan *qira'at* merupakan pembahasan dalam *ulum al-Qur'an*. Berikut penjelasan mengenai sejarah mushaf al-Qur'an, ilmu *rasm* dan ilmu *qira'at*.

A. Sejarah Mushaf Al-Qur'an

1. Definisi Mushaf

Secara etimologis mushaf berasal dari bahasa Arab (jamak *maṣāḥif*) yang berarti kitab atau buku. Menurut pendapat sebagian besar ahli linguistik, kata mushaf merupakan kata yang berasal dari bahasa bangsa semit⁴², karena kata ini memiliki kata *taṣhrif*, dalam kamus Lisān al-Arāb disebutkan bahwa *al-muṣḥaf* dan *al-miṣḥaf*⁴³ adalah satu himpunan untuk lembaran-lembaran yang tertulis diantara dua sampul.⁴⁴

⁴² Semit merupakan suatu istilah yang digunakan dalam linguistik dan etnologi untuk merujuk kepada sebuah 'keluarga atau rumpun bahasa' asal Timur Tengah yang sekarang disebut dengan 'Rumpun Bahasa Semit'. Rumpun ini meliputi bentuk bahasa-bahasa semit kuno dan modern. Bangsa Semit ini umumnya berdiam di Timur Dekat termasuk Akkadia (Asyur dan Babel) Ebla, Ugarit, Kanaan, Fenisia, Ibrani (Israel, Yehuda, dan Samaria), Ahlamu, Aram, Bahrani, Malta, Manda, Sabian, Siriak, Palmyra, dan Etiopia.

⁴³ Abu Ubaid berkata: Suku Tamim menyebutnya *al-miṣḥaf* dengan *kasrah*, sedangkan Suku Qais menyebutnya *al-muṣḥaf* dengan *dhammah*, dan tidak ada satu suku pun yang menyebutnya dengan *fathah* (*al-maṣḥaf*).

⁴⁴ Ibn Mansur, Muhammad bin Mukarram, *Lisan al-Arab* (Didigitalisasi oleh Universitas Toronto, pada tahun 2010).

Pengertian serupa juga dituliskan dalam kamus Mu'jam al-Waṣiṭh⁴⁵ yaitu

اسْمٌ لِكُلِّ مَجْمُوعَةٍ مِنَ الصُّحُفِ الْمَكْتُوبَةِ ضُمَّتْ بَيْنَ دَفَّتَيْنِ

Artinya : sebutan untuk kumpulan dari lembaran yang tertulis dan berada diantara sampul.

Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa mushaf adalah bagian naskah al-Quran yang bertulis tangan.⁴⁶ Boleh jadi, yang dimaksud “bagian naskah al-Quran yang bertulis tangan” adalah terdiri dari beberapa bagian naskah yang utuh atau pun tidak utuh.

Sedangkan Munawwir⁴⁷ menyebutkan bahwa mushaf berarti kitab atau buku. Beliau menambahkan *al-Kitāb as-Syarīf* yang berarti al-Qur'an al-Karim. Hal tersebut senada dengan pendapat Ali Mutahar⁴⁸ yang menyatakan dalam kitabnya Kamus Mutahar bahwa mushaf adalah al-Qur'an al-Karim. Kedua pendapat tersebut seperti pengertian mushaf menurut pemakaian sehari-hari, yang umumnya dimengerti sebagai Kitab al-Qur'an, sehingga seringkali disebut *al-Muṣḥaf asy-Syarīf* yang berarti al-Qur'an yang mulia.⁴⁹

⁴⁵ Maktabah Syamilah, syameela ver 43, *Mu'jam al-Wasith*, Sauqi Dhaif.

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h.340.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif), 1997, h. 1341.

⁴⁸ Ali Mutahar, *Kamus Mutahar (Kamus Arab-Indonesia)*, (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 1030.

⁴⁹ Mazmur Sya'roni, dkk., *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI) h. 11.

Secara terminologis, pengertian mushaf menurut al-Qalyubi⁵⁰ yaitu mushaf tidak harus seluruh ayat al-Quran, akan tetapi asalkan sudah ada ayat al-Quran walaupun cuma satu *hizb* sudah termasuk mushaf. Hal tersebut sebagaimana menurut Ad-Dasuki⁵¹, dalam kitab *Hasyiyatu al-Dasuqi 'ala Syarhi al-Kabir* bahwa untuk bisa disebut mushaf tidak ada aturan hanya tulisan ayat al-Qur'an sebanyak 30 juz. Potongan satu atau dua ayat pun sudah termasuk mushaf. Mushaf secara fisik tidak hanya sebatas buku atau kertas, melainkan juga berbentuk benda-benda lain seperti kayu, kulit binatang, pelepah kurma dan lain sebagainya.

Pandangan tersebut tidak jauh berbeda dengan pandangan para pengkaji mushaf di Indonesia⁵² yang termaktub dalam buku hasil penelitian oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Indonesia, yang menyebutkan bahwa mushaf adalah salinan wahyu Allah dalam bentuk lembaran-lembaran naskah tulis, dapat berupa lembaran-lembaran tidak lengkap karena hilang atau rusak yang merupakan bagian dari sebuah mushaf lengkap. Termasuk dalam pengertian mushaf adalah mushaf yang dilengkapi catatan-catatan tambahan berupa arti atau tajwid di sekitar

⁵⁰ Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ahmad bin Salamah bin Abu Al-Abbas Syihabuddin Al Qalyubi, beliau berasal dari Qalyub, Mesir. Tahun kelahiran beliau tidak di ketahui secara pasti, beliau terkenal sebagai pakar fiqh dari kalangan mazhab syafi'i dan menguasai berbagai disiplin ilmu, beliau wafat pada tahun 1070 H (bisa dilihat: Abbas Sirajuddin 2011, *Ulama Syafii dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru).

⁵¹ Syaikh Ibrahim Ad-Dasuki (1233 M / 635 H - 1296 M / 696 H) adalah seorang tokoh sufi dan pendiri aliran thariqah Dasuqiyyah. Beliau adalah wali quthub yang keempat. Sebagaimana diyakini oleh ulama tasawuf seperti syaikh Mahmud al-Garbawi.

⁵² Para pengkaji mushaf tersebut diantaranya: Fadhal AR Bafadhal, Rosehan Anwar, Mazmur Sya'roni, Ali Akbar, Ahmad Fathani, dkk. Penelitian dilakukan selama 3 tahun, mencakup 18 wilayah penelitian, dengan hasil penemuan naskah, yang semuanya berjumlah sekitar 250 naskah mushaf.

teks utama. Namun, kitab-kitab tafsir tidak termasuk dalam pengertian mushaf.⁵³

Ada silang pendapat mengenai orang yang memberi nama mushaf. Disebutkan dalam kitab *al-maṣāhif* karya al-Sajistani bahwa ada riwayat yang mana Nabi Muhammad saw pernah menyebutkan redaksi mushaf, dalam *Mu'tarak al-Aqrān*, orang yang mencari nama mushaf adalah Abu Bakar as-Shiddiq. Sementara dalam pandangan al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhān*, saudara kandung Abdullah bin Mas'ud yang bernama 'Utbah bin Mas'ud lah yang mengusulkan nama mushaf.⁵⁴

Demikian pula As-Suyuthi menyebutkan tentang orang pertama yang menamakan mushaf adalah Salim, Maula Abu Huzaifah. hal tersebut tercatat dalam kitabnya *al-Maṣāhif*

“Riwayat Ibnu Asytatah dengan sanadnya dari Ibnu Buraidah ia berkata orang pertama yang mengumpulkan al-Quran dalam mushaf ialah Salim Maula Abu Huzaifah, ia pernah bersumpah tidak akan mengenakan sorban sampai ia berhasil mengumpulkan al-Quran. Salim pun menunaikan sumpahnya kemudian mereka berunding untuk menamakannya. Sebagian mengusulkan untuk menamainya dengan safar, namun itu adalah kitab kaum Yahudi kata Salim, mereka pun enggan menamainya dengan safar, Salim berkata aku pernah melihat hal yang serupa dengannya di Habasyah yang dinamai dengan mushaf. Mereka akhirnya sepakat untuk menamainya dengan mushaf”.

Hal tersebut sebagaimana tulisan Lenni dalam penelitiannya yang berjudul “Mushaf Al-Qur'an di Indonesia” menuliskan, orang pertama kali yang menyebut al-Qur'an sebagai mushaf adalah sahabat Salim bin Ma'qil pada tahun 12 H, lewat perkataannya yaitu “kami menyebut di

⁵³ Mazmur Sya'roni, dkk., *Mushaf*, h. 6

⁵⁴ Abdussabur, *Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rehal Publika, 2007) h. 24.

Negara kami untuk naskah-naskah al-Qur'an yang dikumpulkan dan dibundel sebagai mushaf". Dari perkataan tersebut sahabat Abu Bakar as-Shiddiq r.a kemudian menamakan naskah-naskah al-Qur'an sebagai mushaf.⁵⁵ Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai siapa yang pertama kali memberi nama mushaf, mushaf merupakan nama yang sudah ada sejak abad pertama perkembangan Islam.

Kata mushaf tidak langsung disebutkan dalam al-Qur'an, namun jamaknya dari *suhuf*, dan disebutkan sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surah Thāhā ayat 133, surah an-Najm ayat 36, surah al-Muddaṣṣir ayat 52, surah 'Abasa ayat 13, surah at-Takwir ayat 10, surah al-A'lā ayat 18-19, dan surah al-Bayyinah ayat 2.⁵⁶

Lingkup pengertian mushaf dalam penelitian ini adalah salinan al-Qur'an secara keseluruhan, yang mencakup *nash* (al-Qur'an) maupun aspek fisik yang lain seperti jenis media tulis yang dipakai, ukuran naskah, jenis sampul, penjilidan dan lain-lain. Selain itu, aspek historis juga dikaji untuk mendapatkan gambaran historis perkembangan penulisan mushaf. Selanjutnya akan diuraikan lebih luas tentang perkembangan mushaf dari masa ke masa.

2. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an

Upaya pemeliharaan al-Qur'an dimulai pada masa Rasulullah SAW. Pemeliharaan tersebut yang pertama, dengan cara dipelihara dalam

⁵⁵ Leni Lestari, *Mushaf al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, jurnal At-Tibyan Vol. 1 No.1 Januari-Juni 2016, h. 175.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 176.

ingatan nabi dan para sahabat. Pada masa ini, al-Qur'an masih berbentuk hafalan. Rasulullah SAW., mengajarkan dan memperdengarkan ayat yang diterima kepada sahabat secara lisan.⁵⁷ Menurut al-Zarqani dalam bukunya *Manāhīl al-irfān fī Ulūm al-Qur'an* pada masa Rasulullah ini dikenal sebagai pengumpulan pertama dan dikenal juga sebagai (*al-hifdz fī as sudūr*),⁵⁸

Tradisi hafalan yang kuat di kalangan sahabat dan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya al-Qur'an dengan cara seperti itu.⁵⁹ Meskipun demikian, bukan berarti dengan kuatnya hafalan para sahabat dan masyarakat Arab, lantas menjadikan Rasulullah SAW luput akan pentingnya baca tulis. Hal ini terbukti pada saat wahyu turun, Rasulullah SAW selalu memanggil para penulis untuk menuliskan wahyu tersebut.

Penulisan wahyu yang dimaksud, adalah cara kedua yang dilakukan dalam pemeliharaan al-Qur'an. Sehingga sejarah penulisan al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW., dengan berbagai media tulis yang sederhana pada waktu itu. Terdapat beberapa sahabat terkemuka yang ditunjuk Nabi Muhammad SAW., untuk menuliskan al-Qur'an yaitu Ali bin Abi Thalib, Muawwiyah, Ubay bin

⁵⁷ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 16.

⁵⁸ Muhammad Abdul Azim Al-Zarqani, tahqiq Ahmad bin Ali, *Manahil al-Irfan di Ulum al-Qur'an* (al-Qahirah: Dar al-Hadith, 2001).

⁵⁹ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, cet 3. (Kediri: Lirboyo Press, 2013), h. 46.

Ka'ab, dan Zaid bin Sabit.⁶⁰ Sementara dalam buku Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an, Taufik Adnan menyebutkan nama-nama yang selain keempat sahabat tersebut. disebutkan 5 nama penulis wahyu al-Qur'an, tiga diantaranya sama, dan dua lainnya adalah Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al-Asy'ari.⁶¹

Sedangkan Athailah menyebutkan jumlah sahabat yang telah menuliskan al-Qur'an cukup banyak dan tidak kurang dari 43 sahabat yang terkenal.⁶² Mereka semua disebut *kātibu al-wahyi* (para penulis wahyu. Meskipun demikian yang paling sering bersama Rasulullah SAW dan paling banyak menuliskan ayat-ayat al-Qur'an adalah Zaid bin Sabit. Hal ini disebabkan ia adalah sekretaris pribadi Rasulullah SAW. Sebagaimana penjelasan al-Barra bahwa ketika ayat

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾

⁶⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj, Mudzakir, Cet.16, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), h. 185.

⁶¹ Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Ciputat: PT Pustaka Alvabet), 2013 h. 143.

⁶² Sahabat terkenal yang dimaksudkan adalah: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Sufyan, Muawiyah, Yazid, Zaid bin Sabit, Sa'id bin al-Ash, Abban, Khalid, Zubair bin al-Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqas, Amir bin Fuhairah, Abdullah bin Rawahah, Abdullah bin Sa'id bin Abi Sarah, Ubai bin Ka'ab, Sabit bin Qais, Hanzhalah bin al-Rabbi', Syurahbil bin Hasanah, Ala bin al-Hadrami, Khalid bin al-Walid, Amr bin Ash, Mughirah bin Syu'bah, Mu'aqib bin Abi Fatimah, Huzaifah al-Yamani, dan Huwaithib bin Abdul Uzza al-Amiri. Bisa dilihat *Sejarah al-Qur'an*, h.197.

Diturunkan, Rasulullah SAW bersabda “panggil Zaid agar menghadap aku dan suruh ia membawa sesuatu yang dapat ditulis dan dawat” setelah Zaid datang menghadap Rasulullah SAW, beliau bersabda tulis ayat “*Lā yastawī al qāidūna mina al mu’minīna*” dan seterusnya.

Para penulis wahyu yang lain baru diminta Rasulullah SAW untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur’an apabila Zaid berhalangan. Itulah sebabnya ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis oleh penulis wahyu itu tidak sebanyak ayat yang telah ditulis Zaid.⁶³ Dalam riwayat Muslim dari Abu Sa’ad al-Khudri, disebabkan pentingnya tulisan al-Qur’an pada waktu itu, sampai nabi melarang menulis segala bentuk informasi darinya diluar al-Qur’an. Hal tersebut berlangsung sampai Nabi Muhammad SAW meninggal dengan kondisi al-Qur’an tertulis lengkap. Namun belum dihimpun dalam satu mushaf dan belum terangkai surat-suratnya secara berurutan.⁶⁴

Setelah Rasulullah SAW wafat, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah. Terjadi beberapa pertempuran yang dikenal dengan nama perang *Riddah*, yang menyebabkan tewasnya beberapa penghafal al-Qur’an dalam jumlah yang relatif tidak sedikit. Umar bin Khattab r.a. yang saat itu merasa sangat khawatir akan keadaan tersebut kemudian meminta kepada Abu Bakar r.a. untuk mengumpulkan seluruh tulisan al-

⁶³ Athaillah, *Sejarah al-Qur’an Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 197.

⁶⁴ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Ed. Khalid al-Attar (Beirut: Dar al-Fikr), 199, h. 244.

Qur'an yang saat itu tersebar diantara para sahabat.⁶⁵ Hal tersebut sebagaimana yang dilaporkan al-Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*nya muncul persoalan baru yangmana banyaknya *qurra'* yang meninggal mengusik Umar bin Khattab untuk mengajukan usul ke Abu Bakar agar al-Qur'an dibukukan untuk menghindari hilangnya al-Qur'an.⁶⁶

Pada awalnya Abu Bakar menolak usulan Umar bin Khattab, dengan menjawabnya, “wahai Umar, Bagaimana saya harus melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?” Umar pun menjawab dan bersikukuh “Demi Allah hal ini (pengumpulan Al-Qur'an) adalah baik”. Begitupun dalam beberapa kesempatan Umar selalu berusaha meyakinkan Abu Bakar tentang kebenaran Usulannya. Sampai akhirnya Abu Bakar menyetujui dan menunjuk Zaid bin Sabit sebagai ketua tim kodifikasi mushaf Al-Qur'an.⁶⁷ Menurut Subhi as-Salih dalam *Mabahisnya*, hal tersebut melalui perdebatan panjang dan dengan persyaratan yang ketat untuk terbentuknya sebuah tim kodifikasi mushaf. Peristiwa kodifikasi ini terjadi pada tahun 12 H/7 M.⁶⁸ Setelah pekerjaan tersebut selesai dan al-Qur'an sudah tersusun rapi dalam satu mushaf,

⁶⁵ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Ulumul Quran (Telaah Atas Mushaf Usmani)* Terj. Taufiqurrahman cet 1, (Bandung: CV Pustaka Setia), 2003 h. 34.

⁶⁶ Abi Abdullah Muhammad Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Bairut: Dar al-Fikr, 2000, Juz IV, h. 98.

⁶⁷ Zainal Arifin, *Mengenal Rasm Usmani (Sejarah, Kaidah, Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani) lajnah pentashih mushaf al-Qur'an Jakarta*, dalam jurnal suhuf Vol 5, No 1, 2012, h. 3.

⁶⁸ Subhi as-Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Ilm, 1998 cet. Ke-17, h. 74.

kemudian diserahkan kepada Abu Bakar r.a., dan menyimpannya hingga beliau wafat.⁶⁹

Sepeninggal Khalifah Abu Bakar r.a. pemerintahan beralih kepada Umar bin Khattab r.a. Mushaf pun berpindah kepadanya, dan terjaga dengan ketat di bawah tanggung jawabnya sampai beliau meninggal. Selanjutnya, mushaf disimpan oleh putrinya yang juga istri Rasulullah saw, Hafsa binti Umar.⁷⁰ Pada masa ini, tidak ada persoalan serius tentang penulisan mushaf, sehingga Manna Khalil al-Qattan tidak menyebutkan atau tidak membahas perihal kodifikasi penulisan al-Qur'an pada masa Umar didalam bukunya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*.⁷¹ Sementara Zainal Arifin Madzkur menyebutkan bahwa sempat tercatat beberapa persoalan terkait *qira'at* al-Qur'an pada masa Umar, yaitu menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fatḥh al-Bārī* pada masa Umar bin Khattab pernah marah kepada Ibnu Mas'ud saat pergi ke Irak untuk mengajarkan al-Qur'an.⁷²

Hal tersebut selaras dengan buku Sejarah Al-Qur'an, bahwa Umar selalu memantau dan memonitor *qira'at* yang dipakai oleh guru-guru al-Qur'an dalam memberikan pelajaran kepada umat Islam yang berada di berbagai negeri, jika diantara mereka ada yang mengajarkan al-Qur'an dengan *qira'at* yang bukan logat Quraisy, dia segera meminta

⁶⁹ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi*, h. 35.

⁷⁰ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi*, h. 35

⁷¹ Manna Khalil al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, Cet. 16, (Bogor: Litera AntarNusa), h. 191.

⁷² Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani (Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Prespektif al-Dani dan Abu Dawud)*, (Jakarta: Azza Media, 2018), h. 35.

kepada guru itu untuk menghentikannya.⁷³ Demikianlah kebijaksanaan Umar dalam melaksanakan pengajaran al-Qur'an sampai beliau wafat.

Setelah Umar bin Khattab r.a. wafat, Usman bin Affan r.a. dibaiat menjadi khalifah ketiga. Pada masa ini menjadi titik tolak legalisasi *rasm* usmani. Seiring dengan penyebaran Islam yang bertambah luas, para *qurra'* pun tersebar ke pelbagai wilayah untuk menjadi imam sekaligus mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan daerahnya masing-masing.⁷⁴ Ketika perluasan Islam ke Armenia dan Azerbaijan dua pasukan Islam dari Syam dan Irak bertemu di medan perang dan mereka berselisih paham tentang *qira'at* al-Qur'an.⁷⁵

Menurut Manna Khalil masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya bahkan mereka saling mengkafirkan.⁷⁶ Hal ini sesuai dengan riwayat al-Bukhari yang dikutip oleh Zainal Arifin Madzkur bahwa karena perbedaan *qira'at* tersebut mereka hampir saling mengkafirkan satu sama lain.⁷⁷ Melihat kejadian itu Hudzaifah bin Yaman segera kembali ke Madinah dan meminta khalifah Usman untuk mengambil tindakan guna meredakan perselisihan tersebut.⁷⁸

⁷³ Athaillah, *Sejarah alqur'an (Verifikasi Tentang Otentisitas al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 233.

⁷⁴ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan*, h. 59.

⁷⁵ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2011), h. 202.

⁷⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi*.h. 194.

⁷⁷ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan*. h. 62.

⁷⁸ Ahmad Izzan, *Ulumul*, h. 203.

Akhirnya dari beberapa pertemuan dan musyawarah dengan para sahabat dan berbagai pertimbangan, Usman menyetujui rencana tersebut.

Mengutip sebuah riwayat:

Ibnu Abi Dawud dalam *Al-Mashahif* “Suwaid bin Ghaflah berkata “Ali mengatakan: Katakanlah segala yang baik tentang Usman. Demi Allah, apa yang telah dilakukannya mengenai mushaf-mushaf al-Qur’an sudah atas persetujuan kami. Usman berkata “Bagaimana pendapatmu tentang isu *qira’at* ini? Saya mendapat berita bahwa *qira’atnya* lebih baik dari *qira’at* orang lain. Ini hampir menjadi suatu kekufuran”. Kami berkata “Bagaimana pendapatmu?” dan ia menjawab, “Aku berpendapat agar umat bersatu pada satu mushaf, sehingga tidak terjadi lagi perpecahan dan perselisihan”. Kami berkata, “pendapatmu sangat baik”.⁷⁹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Usman bin Affan r.a. telah disepakati oleh para sahabat. Selanjutnya, menurut riwayat Ibnu Abi Dawud, Usman akhirnya mengirim surat ke Hafsah untuk meminjam mushaf Abu Bakar dan membentuk tim kembali yang diketuai oleh Zaid bin Sabit untuk menulis ulang dan merumuskan sebuah model tulisan yang memungkinkan mengcover semua perbedaan (*al ahruf al-sab’ah*) dengan tetap bertumpu pada dialek Quraisy jika antara anggota tim terjadi perselisihan.⁸⁰ Menurut riwayat lain yang membenarkan hal tersebut, Usman memanggil Zaid bin Sabit dan tiga orang Quraisy, yaitu Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Ia memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf.⁸¹ setelah itu, Usman

⁷⁹ Subhi as-Shalih, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Bairut; Dar al Ilm,tt) h. 105.

⁸⁰ Athaillah, *Sejarah*, h., 223

⁸¹ Manna al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur’an*, Riyad: Mansyuratul Hasr wa al-Hadis, 1973 M, cet ke-2, h. 146.

memerintahkan untuk menduplikat mushaf usmani tersebut dan disebarkan ke negara-negara Islam.

3. Perkembangan Ilmu *Rasm Usmani*

Secara etimologi kata rasm berasal dari kata *rasama*, *yarsumu*, *rasma* yang artinya menggambar atau melukis. Tercatat didalam kamus al-Munawwir bahwa rasm bisa diartikan sebagai sesuatu yang resmi atau menurut aturan.⁸² Menurut Zainal Arifin Madzkur definisi *rasm* secara etimologi dari beberapa literatur yang berarti الأثر bermakna bekas, peninggalan. Kata lain yang sama artinya dengan rasm adalah *al-khāt*, *al-kitābah*, *as-zabūr*, *as-saṭr*, *ar-raqm*, *ar-rasmu* semuanya bermakna tulisan.⁸³ Jadi untuk menemukan titik temu dari pengertian tersebut, secara sederhana penulis mengartikan rasm adalah bentuk penulisan yang menganut aturan tertentu.

Secara terminologi terdapat beberapa interpretasi mengenai definisi rasm, diantaranya diartikan sebagai cara penulisan al-Qur'an yang telah disetujui oleh Usman bin Affan pada waktu penulisan mushaf,⁸⁴ definisi tersebut selaras dengan Manna Khalil Qattan bahwa *rasm usmani* merupakan pola penulisan al-Qur'an yang lebih menitikberatkan pada metode tertentu yang digunakan pada waktu

⁸² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1341.

⁸³ Zainal Arifin, *Mengenal*, h. 6.

⁸⁴ Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektor Agama, *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Jakarta: 1999, cet ke-1 h. 9.

kodifikasi mushaf pada zaman khalifah Usman bin Affan.⁸⁵ Secara singkat menurut Dr. Islah Gusmian⁸⁶ menyebutkan bahwa *rasm* adalah teknik yang digunakan dalam penulisan ayat al-Qur'an yang mana dalam penulisan tersebut terdapat beberapa model-model tertentu.

Beralih dari definisi dasar kata *rasm*, dalam diskursus ulumul Qur'an, *rasm* dibahas lebih luas dalam ilmu *rasm*. Ilmu rasm ini muncul dari sejarah panjang mushaf usmani yang mengakomodir seluruh pola tulisan dalam al-Qur'an. Secara teoritis ilmu *rasm* merupakan ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafadz-lafadznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan. Seperti yang dikemukakan Badan Litbang, ilmu *rasm* usmani ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara *rasm* usmani dan kaidah-kaidah *rasm Qiyasi* atau *Imla'i*.⁸⁷

Sering kali kajian ilmu *rasm* disalah pahami oleh sebagian kalangan, menurut mereka kajian *rasm* sama halnya dengan kajian *khat* atau kaligrafi. Padahal dari keduanya sangatlah berbeda. Seperti dalam buku Perbedaan Rasm Usmani, Zainal Arifin Madzkur menjelaskan bahwa:

“menurut Qadduri⁸⁸, kajian penulisan aksara Arab terbagi dalam dua aspek, pertama terkait keindahan penulisannya. Pada aspek pertama ini

⁸⁵ *Ibid.*, h. 146.

⁸⁶ Islah Gusmian, *Memahami Kalam Tuhan*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2013) h. 45.

⁸⁷ Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektor Agama, *Pedoman*, h. 9.

⁸⁸ Ghanim Qadduri al-Hamad adalah peneliti ilmu bahasa Arab dalam ilmu al-Qur'an khususnya *tajwid* dan *rasm al-mushaf* dari Irak yang menulis thesis yang telah dibukukan dengan

berkembang menjadi kajian bagaimana memperindah komposisi bentuk suatu huruf, termasuk didalam cakupannya yaitu macam-macam. Aspek kedua, terkait dengan kebahasaan, yangmana aspek kedua ini lebih fokus pada kebahasaan dalam ranah studi kolerasi antara yang tersalin dan terucap”.

Aspek pertama berkembang menjadi disiplin ilmu *khat* atau bisa disebut juga dengan kaligrafi. Sedangkan yang kedua berkembang menjadi ilmu *al-impla'*. Seiring dengan berjalannya waktu, ilmu *impla'* (kebahasaan) tersebut lebih dikenal dengan ilmu *rasm al-mushaf* atau *rasm usmani*. Berbeda dengan al-Kharraz,⁸⁹ yang membagi cakupan *rasm* menjadi dua bagian yaitu *impla'i* dan *usmani*.⁹⁰

Menurut keterangan Suyuthi *rasm impla'i* yaitu cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tertentu. Seperti huruf (ق) tidak ditulis (قاف) akan tetapi dengan (ق) saja. Contoh dari *rasm impla'i* adalah *lafadz* (انا) ditulis dengan (انا) walaupun jika dilanjutkan alifnya hilang seperti (انانظير) begitu juga dengan *hamzah waṣhal* seperti (جاء الحق) *hamzah* pada *lafadz* (الحق) tetap ditulis, walaupun tidak diucapkan pada waktu ia berada di tengah kalimat. Hal ini dikarenakan, jika dimulai dari awal kalimat, maka ucapannya menjadi (جاء الحق). *Rasm usmani*, sebagaimana pengertiannya sudah dikemukakan diawal pembahasan sebagai bentuk

judul *Rasm al-Mushaf* yang membahas tentang kaidah-kaidah khusus tentang disiplin ilmu rasm. Beliau menjadi profesor sejak 1991, pernah menjadi rektor Universitas Tikrit, Irak pada tahun 2003-2004. Selengkapnya lihat di www.dr-ghanim.com.

⁸⁹ Pakar rasm usmani, wafat tahun 718 H/1318 M.

⁹⁰ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan*, h. 46.

tulisan yang disepakati pada masa Usman bin Affan dan memiliki spesifikasi berbeda dengan dua *rasm* sebelumnya.⁹¹

4. Pendapat Para Ulama tentang *Rasm Usmani*

Sebagaimana dikemukakan pada sub bab sebelumnya, pola penulisan al-Qur'an secara umum tidak akan lepas dari keberadaan *rasm usmani*. Karena salah satu syarat bacaan al-Qur'an yang benar adalah kesesuaian bacaan dengan mushaf usmani, disamping sesuai dengan kaidah bahasa Arab, *rasm usmani* juga mempunyai sanad yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw.,⁹² Akan tetapi dalam perkembangannya, para Ulama *ulum al-Qur'an* berbeda pendapat mengenai hukum penulisan al-Qur'an dengan *rasm usmani*. Mereka saling beradu argumen, sejauh mana *rasm usmani* harus diikuti dan diindahkan dalam setiap penulisan al-Qur'an.

Ada tiga pendapat besar dalam diskusi hukum penulisan Al-Qur'an dengan *rasm usmani*. Pertama, pandangan yang dikemukakan oleh Ibnu Mubarak (w.1090-1155 H / 1678-1731 M) yang mengomentari pandangan al-Baqillani tentang hukum penulisan al-Qur'an dengan *rasm usmani*. Menurutnya, *rasm usmani* adalah *tauqifi* yang diterima oleh para penulis wahyu dari Nabi saw. sehingga wajib diikuti dan tidak boleh menyalahinya secara mutlak. Pandangan tersebut, menurut Subhi Shalih

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan*, h. 46.

merupakan langkah yang terlalu berlebihan dalam menangkap pandangan mayoritas umat Islam terkait eksistensi *rasm usmani* dalam penulisan Al-Qur'an.⁹³

Berawal dari pendapat tersebut, dan merujuk pada tulisan Al-Suyuti (w. 911 H) dalam *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'an*, Zainal Arifin menyebutkan, bahwa ulama yang pertama kali memberikan komentar terkait boleh-tidaknya al-Qur'an ditulis dengan selain *rasm usmani* adalah Malik bin Anas (w. 179 H/795M). Ia dalam hal ini mengatakan, “janganlah al-Qur'an ditulis kecuali dengan bentuk tulisannya yang pertama, yakni mengacu pada *rasm usmani*” Pendapat ini kemudian diikuti oleh Abu 'Amr ad-Dani (w. 444 H/ 1051 M), sementara Ahmad bin Hambal (w.241 H/854 M), mengatakan, “haram hukumnya menulis al-Qur'an menyalahi pola *rasm usmani*. Begitupun Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi (w. 450 H/1065 M). Ia menganjurkan, “barangsiapa yang menulis al-Qur'an, sebaiknya tetap mengacu pada *rasm usmani*”. Walaupun demikian, terkadang pandangan-pandangan di atas sering dimaknai sepihak, sehingga, mereka dimasukkan dalam kelompok yang menyokong aliran *tauqifi* dalam *rasm usmani*.⁹⁴

Kedua, pandangan yang dikemukakan oleh al-Baqillani (w.403 H/1013 M) dan Ibnu Khaldun (w. 808 H/ 1405 M). Keduanya memandang bahwa *rasm usmani* tidaklah *tauqifi* akan tetapi murni

⁹³ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, 1991, juz 2), h. 167.

⁹⁴ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan*, h. 167.

produk ijtihadi dari para sahabat Nabi saw pada masa Usman, sehingga pola penulisan al-Qur'an bebas dengan skrip manapun yang memudahkan tanpa ada keharusan yang mengikat. Sebab, selain model pola penulisannya yang banyak perbedaan signifikan dengan pola tulisan Arab konvensional, *rasm usmani* juga berpotensi tinggi menjadikan salah bacaan al-Qur'an ketika membacanya.⁹⁵

Ketiga, pandangan yang dikemukakan oleh 'Izz ibnu 'Abdussalam (w. 661 H/1266 M) dan Zarkasyi (w. 794 H/1391 M) yang mengatakan, bagi orang awam selayaknya bentuk ortografi al-Qur'an disesuaikan dengan perkembangan pola penulisan konvensional, namun di sisi lain bagi orang-orang tertentu (*khawas*) harus tetap dipertahankan, sebagai sebuah upaya melestarikan warisan khazanah klasik. Pandangan ini meskipun sempat menjadi sasaran kritik, namun menurut banyak kalangan merupakan langkah kompromi 'Izz, untuk menjembatani tarik-ulur dua pendapat sebelumnya agar tidak lagi menjadi permasalahan yang berkepanjangan di masyarakat.

5. Kaidah *Rasm Usmani*

Para pengkaji disiplin ilmu *rasm usmani* sebagian menerangkan bahwa pembahasan tentang *rasm usmani* cenderung rumit. Seperti yang dikatakan Ali Muhammad Dabba' (w 1376 H/1956 M) dalam pengantar bukunya *Samīru at-Ṭalībīn fī Rasm wa Dabṭi al-Kitāb al-Mubīn*,

⁹⁵ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan*, h. 47.

motivasi menulis buku ialah untuk menjembatani pembahasan tentang *rasm usmani* yang rumit dan komplis. Sehingga muncullah banyak rumusan kaidah dari para pakar yang berbeda-beda.⁹⁶

Salah satu bentuk kerumitan pola pembahasan *rasm usmani* yaitu dalam kitab *al-Muqni' fī Rasm Masāḥif al-Amsar* karya Abu Amr Sa'id ad-Dani (w 444 h/1052 M). Ad-Dani⁹⁷ menggunakan pola penjelasan per bab, yaitu menggunakan model bab dan *faṣl*. Klasifikasi bab untuk pembahasan yang tidak memiliki detail permasalahan yang rumit. Namun bila dalam cakupan satu bab masih belum selesai, biasanya akan diperjelas dengan subbab berupa *faṣl*.

Upaya merumuskan kerumitan kaidah *rasm usmani* sebenarnya sudah dimulai sejak masa sebelum ad-Dani, tepatnya pada era Abil Abbas Ahmad bin Ammar al-Mahdawi, dalam kitabnya *Hija' Maṣāḥifi al-I Amsar*, yang menyebutkan 8 kaidah ilmu *rasm*. Diantaranya pembahasan penulisan *ha'* dan *ta'* terkait bentuknya sebagai *ta' ta'nis*, pembahasan tentang *al-maqtu'* dan *mausul*, pembahasan tentang *zawatul ya'* dan *waw*, pembahasan tentang *hamzah*, pembahasan tentang *hazf* dan *ziyadah*, pembahasan tentang bertemunya dua *hamzah*, pembahasan tentang *alif wasl* dan pembahasan tentang huruf-huruf yang diperselisihkan dalam mushaf penduduk Hijaz, Irak, dan Syam.

⁹⁶ Zainal Arifin Madzkur, *Mengenal Rasm Usmani Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, Suhuf, Vol. 5, No. 1, 2012, h. 9.

⁹⁷ Ad-Dani adalah salah satu ulama ahli *rasm*, pengarang kitab *Al-Muqni'* yang menjadi kiblat dalam memahami kaidah *rasm usmani*. Bisa dilihat biografi lengkapnya pada halaman selanjutnya.

Seiring dengan berkembangnya literatur ilmu *rasm usmani*, kemudian berlanjut pada masa Ibnu Wasiq al-Andalusi⁹⁸ dengan mencoba meringkas dari 8 menjadi 5 kaidah, pertama, membuang huruf, menambah huruf, mengganti huruf, memutus dan menyambung kata, penulisan *hamzah*. Para pemerhati ilmu *rasm usmani* belakangan menerima upaya rumusan yang disusun oleh as-Suyuti yang membakukan kaidah *rasm usmani* menjadi enam pokok. Yaitu membuang huruf (*al-hazf*) menambah huruf (*az-ziyadah*), penulisan hamzah (*al-hamz*), penggantian huruf (*al-badal*), menyambung dan memisah huruf (*al faṣl wa al-waṣl*) terakhir kalimat yang bacaannya lebih dari satu (*ma fiḥī qira'atani wa kutiba 'alā ihdahuma*).

Mengingat banyaknya tokoh yang menawarkan kaidah penulisan *rasm usmani*. Rumusan as-Suyuthi dipandang cukup populer dikalangan pegiat ilmu al-Qur'an. Zainal Arifin menyebutkan rumusan as-Suyuti lebih eksis dan mampu bertahan hingga sekarang, dibanding rumusan pendahulunya.⁹⁹ berikut enam kaidah rasm usmani rumusan as-Suyuthi:

Pertama, kaidah *hazf al-huruf* (membuang huruf). Kaidah ini dikaitkan dengan *isbat al-harf* (menetapkan huruf), macam-macam kaidah membuang huruf yaitu: *harf isyarah* membuang huruf dengan tujuan menunjukkan adanya bacaan lain. Adanya pembuangan huruf *alif* pada kata agar dua bacaan bisa dicakup oleh satu kata. Contoh أُسْرَى
تفدرهم , *hazf ikhtisar* yaitu membuang huruf dengan tujuan meringkas

⁹⁸ Yaitu nama lengkapnya Wasiq bin Mu'tasim. Seorang khalifah Bani Abbasiyah yang menjabat antara 842 – 847 M.

⁹⁹ Zainal Arifin Madzkur, *Mengenal*, h. 10.

tulisan, seperti membuang *alif* dari setiap *jama' mudzakar al-salim* atau semisalnya. Jika setelah *alifnya* bukan *hamzah* atau *tasydid*. Contoh *العلمين، الصديقين* , membuang huruf pada kata tertentu saja, seperti membuang *alif* pada kata *المعد* yang hanya terletak di surat *al-Anfāl* ayat 42. Sedangkan pada tempat yang lain ditulis dengan *alif* (*المعاد*). Huruf-huruf yang dibuang pada *rasm usmani* ada lima, yaitu *alif*, *waw*, *ya'*, *lam* dan *nun*.¹⁰⁰

Kaidah kedua yaitu *ziyadah al-harf* (penambahan huruf) adalah memberi tambahan huruf dalam suatu kata, tetapi tidak mempengaruhi bacaannya, baik ketika *wasl* maupun *waqaf*. Contohnya (*مائة*) *ziyadah* tersebut disebut *ziyadah huruf haqiqi*, selain itu ada *ziyadah huruf gairu haqiqi* yaitu apabila tambahan huruf mempengaruhi bacaan hanya ketika *waqaf*, contohnya (*لنا*). Ketika *waqaf*, seluruh Imam *qira'at* membacanya dengan *isbat al-alif*. Huruf yang ditambahkan dalam kaidah ini, yaitu *ziyadah alif*, *ziyadah ya'*, *ziyadah waw*.¹⁰¹

Ketiga, yaitu *al-hamz* (penulisan *hamzah*). Ada empat macam pola penulisan *hamzah*, yaitu terkadang ditulis dalam bentuk *alif*, terkadang ditulis dalam huruf *waw*, dalam bentuk *huruf ya'*, dan terkadang tanpa bentuk (*hazf surah*), keempat, *al-badl* yaitu penggantian huruf. Penulisan *badl* dalam *rasm usmani* ada tiga macam, yaitu

¹⁰⁰ Abdul Hakim, *Metode Kajian Rasm, Qiraat, Waqaf dan Dabt pada Mushaf Kuno, Sebuah Pengantar*, (jurnal Suhuf, Vol. 11, No. 1, Juni 2018), h. 82

¹⁰¹ Abdul Hakim, *Metode*, h. 83.

penulisan *alif* yang berasal dari *ya'*, penulisan *alif* yang berasal dari *waw*, dan *alif* yang tidak diketahui asalnya.¹⁰²

Kelima, yaitu *fāṣl wa waṣl* (pemisahan dan penyambungan kata). Pemisahan kata adalah penulisan suatu kata dipisahkan dengan kata yang sesudahnya. Terdapat 17 kata yang menurut *rasm usmani* ditulis terpisah. Adapun penyambungan kata adalah penulisan kata yang bersambung atau menyatu dengan kata sesudahnya. Pada kaidah ini juga terdapat 17 kata yang penulisannya disambung, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan. Keenam, kalimat yang memiliki dua bacaan ditulis dengan salah satunya. Selama tidak tergolong *qira'at syazzah*.

6. Biografi Pakar Ilmu *Rasm Uṣmani*

a. Biografi Abu Amr al-Dani

Abu Amr ad-Dani pada masanya dikenal dengan nama Ibnu al-Sairafi, baru pada masa az-Zahabi dikenal dengan nama Abu Amr ad-Dani. nama lengkapnya ialah Usman Sa'id bin Usman bin Sa'id bin Umar ad-Dani. Ad-Dani adalah nisbat dari salah satu kota di Andalusia (Spanyol bagian selatan) yaitu ad-Daniyyah, pada masanya dibawah kekhalifahan Daulah Umayyah di Cordobba.¹⁰³ Beliau adalah seorang pakar lintas disiplin ilmu. Mulai dari ilmu *qira'at* al-Qur'an baik dari *tariq* maupun *riwayat*¹⁰⁴, *ma'ani* al-Qur'an, ilmu hadis,

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Dikutip dari <http://arrazifahrudin.blogspot.com/2016/02/biografi-imam-abu-amr-addani-444-h.html> pada tanggal 5 November 2018

¹⁰⁴ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan*, h. 82.

seorang mufassir dan ahli fiqih. Beliau lahir di Cordoba pada tahun 371 H.

Pada usia 15 tahun beliau memulai akademisnya di Barat (Maghrib). Diantara guru-gurunya yaitu Abu Ma'ruf Abdurrahman bin Usman al-Qushairi, Abu Bakar Hatim bin Abd Allah al-Bazzar, Abu Abdullah Muhammad bin Khalifah bin Abd al-Jabbar, Ahmad bin Fath bin al-Russan, Abu Bakar bin Khalil, Abu Usman bin al-Qazzar, Abu Bakar bin al-Tajibi, Yunus bin Abdullah, Halaf bin Yahya.¹⁰⁵

Setelah lulus dari Maghrib, pada umur 26 (397 H) beliau melanjutkan studi keilmuannya ke Timur (*Masyriq*) diantara guru-gurunya adalah: Abu al-Hasan Ahmad bin Faras, Abu Muhammad al-Nahhas al-Misri, Abu al-Qasim Abd al-Wahhab bin Ahmad bin Munir, Khalaf bin Ibrahim bin Haqqan. Secara lebih detail, dengan mengambil beberapa sumber Hatim Salih ad-Damin menyebutkan bahwa ad-Dani menetap di beberapa daerah saat melakukan studi ilmiahnya. Selama 4 bulan ia berada di Koiruwan, beberapa tahun di Mesir, kemudian melakukan ibadah haji dan kembali ke Spanyol pada tahun 399 H. Tidak lama setelah kembali ke negaranya pada tahun 403 H, ia kembali keluar dari Spanyol menuju Segar dan menetap

¹⁰⁵ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan*, h.83

selama 7 tahun di Saraqustah, setelah itu menetap di Daniyah pada tahun 417 H, sampai beliau wafat tahun 444 H.¹⁰⁶

Banyak karya-karya beliau tentang disiplin ilmu keislaman yang tercatat. Baik yang tercatat maupun yang tinggal riwayat. Karena beliau merupakan tokoh yang produktif. Diantara karyanya yang terkenal khusus dalam bidang *rasm* al-Qur'an adalah *al-Muqni' fī Ma'rifati Maṣāḥif ahl al-Amsar*. Adapun karyanya dari berbagai lintas disiplin ilmu lebih dari 120 kitab, beberapa yang dapat terlacak adalah *kitab Jami' al Bayān fī al-Qira'at al-Sab, Maḍumah al-Iqtisād, Ijaz al-Bayan fī Qira'a Warsh, at Talkhis fī Qira'at Warsh, at-Taisīr fī 'Ilm al-Qira'at al-Sab, al-Muhkam fī al-Naqt, al-Muhtawa fī al-Qira'at al-Sawadh, Urjuzah fī Ushul as-Sunnah, Tabaqat al-Waqd wa al-Ibtida', al-Taḥmid fī Ikhtilāf Qira'ah Nafi'*.

b. Biografi Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Najah Abi al-Qasim al-Umawi. Sedangkan nama kunyahnya yaitu Abu Dawud. Beliau lahir di Kota Daniyah (Spanyol) pada tahun 413 H/1103 M. beliau adalah pengikut setia Daulah Umawiyah di Andalusia saat kekuasaan *Amirul Mu'minin Muayidu Billah* Hisyam bin Hakam. Beliau tinggal di antara Kota Daniyah dan Balnashah. Daniyah sekarang dikenal dengan Denia

¹⁰⁶ *Ibid*

Alicante atau Isbaniyah, Spanyol. Sedangkan Balnasiah sekarang dikenal dengan Valencia, Spanyol.¹⁰⁷

Tidak banyak riwayat yang melaporkan tentang biografi murid ad-Dani ini. Menurut Ibnu Bashwal, Abu Dawud merupakan salah satu muqri' yang dikenal mahir dalam ilmu qira'at dan tariq-tariqnya dan dikenal tsiqah.¹⁰⁸ Guru-guru beliau adalah Umar bin Abdil Bar, Abu Said bin Amr Ad-Dani, Abi Abas Al-Udriy, Abi Walid Al-Bajiy, Abi Abdillah bin Sadun al-Qarawi, Abi Syakir al-Khatib, Ibrahim bin Jamaah al-Bakri Ad-Dani, Ahmad bin Sahnun al-Mursi, Ja'far bin Yahya bin Ghatal.¹⁰⁹

Menurut para Ulama beliau ahli dalam disiplin ilmu al-Qur'an, sehingga tak sedikit pula karya-karyanya. Diantara karya-karyanya yaitu *Muhtasar Tabyīn Lī hijāil Tanzil, Al-I'timād Fī Ushuli Qira'ah Wadiyanah, Al-Bayān fī Ulum al-Qur'an, Ushulu Dabt wa Kaifiyatuhu 'Alā Wajhi al-Ikhtishār, al-Bayān al-Jami' fī 'Ulum Al-Qur'an dan at-Tabyīn fī Hija' al-Tanzil* yang sekaramg dikenal dengan *al-Maṣāḥif* dalam bidang rasm Usmani. Beliau meninggal di Valencia pada tanggal 16 Ramadhan 496 H/ 1102 M.¹¹⁰

Menurut Qadduri karya tersebut (dalam bidang *rasm* usmani) disusun dengan berdasarkan surah dan banyak mengacu pada karya ad-Dani. Beliau menggunakan tiga sumber dalam menyusun

¹⁰⁷ Dikutip dari <http://arrazifahrudin.blogspot.com/2016/05/biografi-imam-abu-dawud-annajah.html> pada tanggal 5 November 2018

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan*, h. 85.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 86.

karyanya, *pertama* beliau banyak mengacu pada mushaf-mushaf lama yang ia komparasikan dengan penjelasan ‘Asim al-Jahdari, Yahya bin Haris al-Dhimmari, Abu Ubaid al-Qasim, Abu Hatim Sahl bin Muhammad, Abu ‘Amr ad-Dani. *Kedua*, berdasarkan riwayat yang dilaporkan oleh Abd Rahman bin Hurmuz al-A’raj al-Madani, Nafi’ bin Abi Nu’aim al-Madani, Khalid bin Iyas, Ismail bin Ja’far al-Madani, Isa bin Mina Qalun, ‘Asim al-Jahdari. Sementara yang *ketiga*, berdasarkan karya-karya dibidang perbedaan mushaf yaitu dari karya Abdullah bin Amir al-Yahsibi, Abu Amr bin A’la, Abu Hasan al-Kisa’i, al-Ghazi bin Qais.¹¹¹

B. Ilmu *Qira’at*

1. Definisi *Qira’at*

Secara etimologi kata *qir’aat* (قراءة) merupakan bentuk *mashdar* dari *qara’a* (قرأ) yang berarti membaca.¹¹² Sedangkan secara terminologi, *qira’at* dalam pandangan ulama memiliki beberapa pengertian. Menurut al-Zarkashi *qira’at* adalah perbedaan lafal-lafal al-Qur’an, baik mengenai huruf-hurufnya maupun tentang cara pengucapan huruf tersebut. Definisi lain dikemukakan oleh Dimiyati yang juga diamini oleh al-Qastalani bahwa *qira’at* adalah ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafal al-Qur’an baik yang disepakati maupun

¹¹¹ Imam Badruddin Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān, Juz I* (Mesir: ‘Isa al-Bābi al-Halabi, tt.), 318.

¹¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h.1603.

diperdebatkan oleh para ahli *qira'at* yang diperoleh dengan cara periwayatan.¹¹³

Definisi diatas menyebutkan bahwasanya para ulama tersebut tidak hanya menganggap *qira'at* sebagai ragam pengucapan lafal, namun beliau juga menganggap *qira'at* sebagai disiplin ilmu, bahkan beliau juga menyebutkan bahwa sumber keberagaman *qira'at* bukan sebuah produk inovasi manusia, melainkan disandarkan pada keterangan periwayatannya. Akan tetapi, ada pula ulama lain yang mendefinisikan *qira'at* dengan menisbarkannya kepada imam *qira'at*. Hal tersebut dikemukakan oleh Manna al-Qattan dalam rumusannya¹¹⁴ bahwa *qira'at* tidak hanya sebagai sebuah disiplin ilmu, namun juga telah berakumulasi dalam sebuah madzhab tertentu.¹¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ali Sabuni dengan pendefisian bahwa *qira'at* adalah suatu mazhab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an, yang diikuti oleh salah seorang imam *qira'at* yang berbeda dengan mazhab lainnya serta berdasarkan pada sanad yang bersambung sampai Rasulullah saw.¹¹⁶

Melihat beragamnya definisi *qira'at* tersebut, maka disimpulkan bahwa makna *qira'at* meliputi *pertama qira'at* merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tersusun secara sistematis dan mempunyai

¹¹³ Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 112.

¹¹⁴ *Qira'at* adalah sebuah mazhab dari beberapa mazhab artikulasi (kosa-kata) al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang Imam *Qiraat* yang berbeda dengan mazhab lainnya.

¹¹⁵ Manna Khalil al-Qattan, *studi*, h. 184.

¹¹⁶ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2011) h. 202.

metode tertentu, *kedua qira'at* al-Qur'an selalu disandarkan atau dinisbatkan kepada imam *qira'at*, bacaan tersebut bukan didasarkan atas hasil ijtihad, tetapi berlandaskan kepada riwayat yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw., *ketiga qira'at* adalah tata cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an yangmana pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad saw., atau oleh sahabat dihadapan beliau yang disetujuinya, sehingga *qira'at* tidak hanya terdiri satu bacaan, akan tetapi terdiri dari beberapa versi bacaan. Selanjutnya penulis akan menguraikan tentang macam-macam *qira'at*.

2. Macam-macam *Qira'at*

menurut Imam Suyuti dalam *al-Itqān fī Ulum al Qur'an qira'at* menjadi enam macam tingkatan, yaitu *Mutawatir*, *Masyhur*, *Ahad*, *Syaḍz*, *Mauḍlu'*, dan *Mudraj*. Berikut adalah penjelasn mengenai enam tingkatan *qira'at* tersebut.

a. *Mutawatir*

Yaitu sanad *qira'at* yang di terima oleh sejumlah perawi yang tidak mungkin sepakat berbohong dari setiap angkatan dan sanadnya bersambung kepada Rasulullah saw., termasuk dalam *qira'at mutawatir* adalah *qira'at sab'ah* yang *masyhur* dengan tujuh imamnya yaitu: Nafi', Ibn Katsir, Abu 'Amr, Ibn Amir, Asim, Hamzah, dan Ali al-Kisa'i.

b. Masyhur

Qira'at yang memiliki sanad sahih, sesuai dengan tata bahasa Arab dan sesuai dengan *rasm usmani*, namun parawinya tidak sebanyak perawi *qira'at mutawatir*. Yang termasuk *qira'at masyhur* adalah *qira'at* yang di nisbatkan pada tiga imam qurra' yaitu: Abu Ja'far ibn Qa'qa' al-Madani, Ya'qub al-Hadrami dan Khalaf al-Bazzaz.

c. Aḥad

Yaitu *qiraat* yang tidak mencapai derajat *masyhur*. *Qira'at* ini memiliki sanad sahih, akan tetapi didalamnya banyak menyalahi kaidah tata bahasa Arab dan *rasm usmani*. *Qira'at* pada tingkatan ini tidak populer dan hanya diketahui oleh orang-orang yang benar-benar mendalami *qira'at* al-Qur'an, sehingga *qira'at* ini tidak boleh dibaca akan tetapi boleh diyakini kebenarannya, seperti contoh pada surat ar-Rahman ayat 76:

مُتَكِّينَ عَلَى رُفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾

Kata رُفْرَفٍ dibaca رُفْرَفٌ dan kata وَعَبْقَرِيٍّ dibaca وَعَبْقَرِيٍّ

d. *Syaḍz*

Qira'at yang tidak memiliki sanad sahih, tidak bersambung pada Rasulullah saw. *Qira'at* ini banyak menyalahi kaidah tata bahasa Arab dan *rasm usmani*. *Qira'at* pada tingkatan ini tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dalam bacaan yang sah. Sebagai contoh adalah bacaan Ibn Saqimah pada surat Yunus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
النَّاسِ عَنِ ءَايَاتِنَا لَغٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

Kata **نُنَجِّيكَ** dibaca (dengan huruf *ha*) dan kata **خَلْفَكَ** dibaca (*fathah lamnya*).

e. *Mauḍlu'*

Mauḍlu' yaitu *qira'at* yang disandarkan kepada seseorang tanpa dasar, seperti *qira'at* yang dikumpulkan oleh Muhammad bin Ja'far al-Khazza'i atau bacaan yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah. Contohnya pada ayat 28 surat Fatir:

إِنَّمَا تَخَشَىٰ ٱللَّهَ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْعٰلَمَتُوٓ۟ا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُوْرٌ ﴿٢٨﴾

Dibaca:

Yaitu kata **ٱللَّهَ** dibaca *ḍlammah* atau *marfu'*, menjadi subyek (*fi'il*)

dari kata *al-ulama* dibaca (*fathah* atau *mansub*) atau menjadi obyek

(*maf'ul*)

f. Mudraj

Adalah bacaan yang disisipkan kedalam ayat al-Qur'an sebagai tambahan yang biasanya dipakai untuk memperjelas makna penafsiran, dan tentunya *qira'at* yang demikian tidak dapat dianggap sebagai bacaan yang sah. Hukum *qira'at* ini sama dengan *qira'at syadz*. Ibn al-Jazari berpendapat, kemungkinan mereka memasukkan tafsir kedalam ayat sebagai penjelas. Karena mungkin termasuk orang-orang yang teliti dan cermat dengan apa yang mereka peroleh dari Rasulullah saw.

3. Sejarah Perkembangan *Qira'at*

Secara historis, *qira'at* ada sejak zaman nabi Muhammad saw, namun terdapat perbedaan pendapat tentang waktu mulai munculnya *qira'at*, yaitu ada yang mengatakan *qiraat* mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya al-Qur'an. ada juga yang berpendapat *qiraat* diturunkan di Madinah sesudah peristiwa hijrah, dimana sudah mulai banyak orang yang masuk Islam dan saling berbeda-beda dialeknnya.¹¹⁷ Masing-masing pendapat mempunyai dasar yang kuat, namun dua pendapat tersebut dapat dikompromikan, bahwa *qiraat* memang mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya al-Qur'an, akan tetapi

¹¹⁷ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Al-Rumi, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: t.p, 2004), cet. xii, h. 344.

qira'at belum berkembang karena al-Qur'an turun dengan bahasa mereka. *Qira'at* mulai berkembang setelah Nabi Muhammad saw., di Madinah dimana mulai banyak orang yang masuk Islam dari berbagai macam kabilah yang bermacam-macam dan dialek yang berbeda-beda.¹¹⁸

Terlepas dari perbedaan di atas, membaca dan menyimak bacaan al-Qur'an telah dilakukan sejak wahyu pertamakali diturunkan. Nabi Muhammad adalah orang yang pertama kali membacanya, kemudian diikuti dan diajarkan kepada para sahabat. Sahabat yang belajar dengan Rasulullah tidak hanya terdiri dari satu suku saja, sehingga dalam mengajarkan al-Qur'an, Rasulullah tidak memaksakan kehendaknya, akan tetapi dibaca beagam asalkan tetap memenuhi kaidah yang dikehendaki Rasulullah dan tidak mengubah arti yang sesungguhnya.¹¹⁹

Dalam satu riwayat:¹²⁰

Hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Ubay bin Ka'ab berkata:

Rasulullah SAW telah membacakan kepadaku suatu surah, kemudian ketika aku duduk di masjid aku mendengar seorang laki-laki yang membacanya berbeda dengan bacaanku, maka aku katakan kepadanya: "siapa yang mengajarkan engkau surah ini?" ia menjawab "Rasulullah saw" Aku berkata: kalau begitu jangan berbeda dengan bacaanku," sehingga kami datang kepada Rasulullah. Aku datang dan bertanya: Ya Rasulullah saw orang ini berbeda bacaannya dengan bacaanku pada surah

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 344.

¹¹⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafshah*, (Amzah: Jakarta, 2011), h. 29.

¹²⁰ أَخْبَرَنِي عُمَرُو بْنُ مَنصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ بْنُ نُفَيْلٍ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَعْقِلِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عِزْمَةَ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةَ قَبِيْنَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ جَالِسٌ إِذْ سَمِعْتُ رَجُلًا يَقْرُؤُهَا يُخَالِفُ قِرَاءَتِي فَقُلْتُ لَهُ: مَنْ عَلَّمَكَ هَذِهِ السُّورَةَ؟ فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ: لَا تُفَارِقُنِي حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا خَالَفتُ قِرَاءَتِي فِي السُّورَةِ الَّتِي عَلَّمْتَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأْ يَا أَبِي». فَقَرَأْتُهَا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحْسَنْتَ». ثُمَّ قَالَ لِلرَّجُلِ: «اقْرَأْ». فَقَرَأَ فَخَالَفتُ قِرَاءَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحْسَنْتَ». ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبِي إِنَّهُ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهُمْ شَافٍ كَافٍ» قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: مَعْقِلُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِي

yang engkau ajarkan kepadaku “ maka Rasulullah saw bersabda: hai Ubay baca!” akupun membacanya. Beliau memujiku: “bagus kamu” kemudian beliau bersabda kepada seorang laki-laki tersebut “Baca!” Ia membaca yang berbeda dengan bacaanku, beliau juga memujinya “bagus kamu” kemudian beliau bersabda:

يَا أَبِي إِنَّهُ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهُنَّ شَافٍ كَافٍ

Hay Ubay! Sesungguhnya al-Qur’an diturunkan atas tujuh huruf semuanya benar dan cukup (HR. An-Nasa’i).¹²¹

Kesimpulan dari hadis di atas bahwa bacaan al-Qur’an memang pada masa Nabi boleh berbeda, sebatas perbedaan yang diperbolehkan Nabi Muhammad saw, artinya ada contohnya dari beliau yang diriwayatkan secara *mutawatir* dari sahabat ke sahabat atau dari sahabat kepada tabiin dan seterusnya.

Para ulama berbeda pandangan tentang pemaknaan hadis bahwa al-Qur’an diturunkan pada “tujuh huruf”. Perbedaan pendapat tersebut terbagi menjadi enam pendapat sebagaimana disebutkan oleh ulama-ulama studi qur’an dalam berbagai kitabnya¹²², antara lain:

- a. Al-Qur’an mengandung tujuh bahasa Arab yang memiliki satu makna
- b. Tujuh dialek bahasa kabilah Arab seperti Quraisy, Hudzail, Tamim, Tasqif, Hawazin, Kinanah, dan Yaman.
- c. Tujuh aspek kewahyuan seperti perintah, larangan, janji, halal, haram, *muhkam*, *mutasyabih*, dan *amṣal*.

¹²¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum*, h. 29.

¹²² Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan* h. 155, Al-Suyuthi, *Al-Itqan*, h. 72, Manna al-Qattan, *Mabahis*, h. 159. Lihat juga Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at*, h. 31.

- d. Tujuh perubahan perbedaan, yaitu pertama, perubahan bentuk *isim* dari *mufrad*, *taşniyyah*, *jama'*, *muđzakar* dan *mu'annaş*, kedua, perbedaan dari segi *i'rab*, ketiga, perbedaan dalam *taşhrif*, keempat, perbedaan dalam mendahulukan dan mengakhirkan, kelima, perbedaan dalam menggantikan huruf atau kata, keenam, perbedaan dalam menambah dan mengurangi, yang terakhir yaitu perbedaan dalam dialek bacaan *tafkhim*, *tarqiq*, *imalah*, *iđzhar*, dan *iđhgam*.
- e. Tujuh huruf diartikan dengan menunjukkan arti banyak. Dengan demikian, kata tujuh huruf merupakan isyarat bahwa bahasa dan susunan al-Qur'an merupakan batas dan sumber bagi perkataan semua orang Arab
- f. Tujuh huruf diartikan dengan *qira'at sab'ah* pada masa Nabi. Ini yang biasa diasumsikan oleh orang awam. Menurut Suyuti dalam studi al-Qur'an karya Nur Efendi mengatakan bahwa tujuh huruf adalah *qira'at* merupakan pendapat orang yang bodoh.¹²³

Berdasarkan enam pendapat di atas, yang paling kuat adalah pendapat pertama, yaitu tujuh bahasa Arab dalam satu makna seperti *aqbil*, *ta'at*, *haumma*, *'ajjil*, *asri'*, dan lain-lain semua itu diartikan datang kemari. Dari berbagai pandangan yang berbeda-beda di atas dalam mengartikan tujuh huruf atau tujuh bentuk merupakan dasar perbedaan dari berbagai cara membaca yang berbeda yang diakui oleh ulama sebanyak tujuh bacaan.

¹²³ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrahman, *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara lebih Integral dan Komprehensif*, (Kalimedia: Yogyakarta, 2016), h. 196.

Sementara sahabat yang *masyhur* dalam masalah *qira'at* adalah Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Sabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari. Dari merekalah para sahabat lain dan tabiin dari segala penjuru belajar membaca al-Qur'an dan semuanya bersandar sampai kepada Nabi Muhammad saw.¹²⁴ Seiring berjalannya waktu Islam mulai tersebar di penjuru dunia, al-Qur'an kemudian dibaca dengan berbagai bacaan yang berbeda, diantaranya ada yang tidak sesuai dengan bacaan yang didengar dari Rasulullah saw. Menghadapi keadaan yang demikian, maka diperlukan penyaringan dan pembedaan yang *sahih*, yaitu yang diriwayatkan secara mutawatir dan bacaan yang *syadz*.¹²⁵

4. Sumber perbedaan *Qira'at*

Bermula dari Nabi Muhammad saw, yang menerima pengajaran dan penyampaian al-Qur'an dari Malaikat Jibril a.s, kemudian beliau mengajarkan kepada para sahabat dan para sahabat menyampaikan kepada tabi'in, dan tabi' tabi'in mempelajari al-Qur'an dari tabi'in, begitu seterusnya hingga pengajaran dan penyampaian bacaan al-Qur'an terus berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi.¹²⁶

¹²⁴ Chasan Albab, *Pengantar Qiraat Tujuh*, (Semarang: Moncer Semarang Enterprise, 2016), h. 27.

¹²⁵ Chasan Albab, *Pengantar*, h. 76

¹²⁶ Artinya al-Qur'an disampaikan secara mutawatir

Sejauh penelusuran penulis dari literature-literature sejarah *qira'at*, setidaknya ada tujuh orang sahabat yang terkenal sebagai orang yang hafal keseluruhan al-Qur'an secara sempurna, yang kemudian mereka menjadi jalur sanad bagi para *qurra'* dari generasi tabi'in. mereka adalah Ubay Ibn Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda', Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asyari, dan Zaid bin Sabit.¹²⁷

Sedangkan para *qurra'* dari generasi tabi'in yaitu dari Madinah: Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin Zubair, Umar bin Abd Aziz, Sulaiman bin Yasar, Zaid bin Aslam, Ibn Shihab al-Zuhri, Abdul Rahman bin Hurmuz dan Muad bin Haris. Dari kota Makkah yaitu, Mujahid, Tawus, Ikrimah, Ibn Abu Malikah, 'Ubaid bin Umar. Sedangkan daari Basrah Amir bin 'Abd al-Qais, Abu Aliyah, Nashr bin Asim, Yahya bin Ya'mar, Jabir bin Hasan, Muhammad bin Sirin. Dari Kufah Alqamah bin Qaisal-Nakha'i, Abu Abdurrahman al-Sulami, al-Aswad bin Zaid Nakha'i, Said bin Jubair, Umar bin Syarahbil, Amr bin Maimun, Haris bin Qais, sedangkan dari Syam yaitu al-Mughirah bin Abu Shihab al-Makhzumi, Abu Darda', Khalid bin Sa'id.¹²⁸

Maksud dari pemaparan diatas yaitu penyampaian dan periwayatan al-Qur'an sama halnya dengan pengajaran, penyampaian dan periwayatan hadis atau sunnah Nabi saw. Hal tersebut

¹²⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis* h., 170

¹²⁸ Chasan Albab, *Pengantar*, h. 28

membuktikan bahwasanya *qira'at* al-Qur'an bersumber pada Nabi Muhammad saw (*tauqifi*) bukan merupakan hasil usaha manusia (*ijtihadi*) dan tidak pula satu orangpun dari sahabat yang memandang *qira'atnya* lebih baik dibanding *qira'at* yang lain.¹²⁹

5. Hukum *Qira'at Sab'ah*

Zarkasi dalam karyanya *al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa Jumhur ulama sepakat bahwa *qira'at sab'ah* statusnya adalah *qira'at* yang *mutawatir*, demikian pula Ibn Subkhi dalam karyanya *Jami' al-Jawami'* sebagaimana dikutip oleh Zarqani menyebutkan bahwa *qira'at sab'ah* adalah *mutawatir* yang sempurna. Artinya benar-benar diriwayatkan dari Nabi saw, oleh banyak orang yang tidak memungkinkan terjadi kesepakatan untuk berbohong.¹³⁰

Abu Syamah dalam *al-Mursyidul Wajiz* mengungkapkan, tidak sepatasnya kita tertipu oleh setiap *qira'at* yang disandarkan pada salah satu *qira'at* tujuh dengan menyatakan sebagai *qira'at* yang *shahih* (benar) dan seperti itulah *qira'at* tersebut diturunkan kecuali bila *qira'at* itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam *ḍabit*. Dengan begitu, maka seorang penyusun tidak seyogyanya hanya memindahkan (menukil) *qira'at* yang dikatakannya berasal dari seorang imam tersebut tanpa menukil *qira'at* yang lain, atau khusus

¹²⁹ As-Suyuti, *al-Itqan*, h. 83.

¹³⁰ Al-Zarkasyi, tahqiq Syech Abdul Fadl, *al-Burhan fī Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Darut Turots, 1984) lihat juga Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fī ulum al-Qu'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 436.

hanya menukilkan *qira'at* dari imam tujuh saja. tetapi hendaknya ia menukilkan semu *qira'at* berasal dari *qurra'* lain.¹³¹

Cara demikian tidak mengeluarkan sesuatu *qira'at* dari keshahihannya. Sebab yang menjadi pedoman adalah terpenuhinya sifat-sifat atau syarat-syarat, bukan siapa yang kepadanya *qira'at* itu dihubungkan. Hal ini karena *qira'at* yang dihubungkan kepada setiap *qari'* yang tujuh atau yang lain itu, ada yang disepakati (*mujma' 'alaihi*) dan ada pula yang *syadz*. Hanya saja karena popularitas *qari'* yang tujuh dan banyaknya *qira'at* mereka yang telah disepakati keshahihannya maka jiwa merasa tenteram dan cenderung menerima *qira'at* yang berasal dari mereka melebihi *qira'at* yang bersumber dari *qari'-qari'* yang lainnya.¹³²

6. Biografi Singkat Imam *Qira'at Sab'ah*¹³³

a. Imam Nafi'

Nama lengkap beliau adalah Nafi' bin Abdul Rahman bin Abu Nu'aim al-Ashbahani, ia merupakan salah satu imam *qira'at* yang memiliki kelebihan yaitu jika berbicara mempunyai bau wangi seperti layaknya minyak misik. Hal tersebut karena beliau pernah bermimpi bertemu Nabi Muhammad saw., yang membaca al-Qur'an kepadanya tepat di depan wajahnya. Beliau lahir pada tahun 70 H dan wafat pada tahun 169 H.

¹³¹ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrahman, *Studi*, h. 198.

¹³² *Ibid*

¹³³ Chasan Albab, *Pengantar*, h. 30.

Sanad bacaannya adalah ia belajar tidak kurang dari 20 guru dari pada tabiin termasuk didalamnya ialah Yazid bin al-Qa'qa', Syibah bin Nashah, Abdurrahman bin Hurmuz dan semuanya dari Abdullah bin Abbas dan Ubay bin Ka'ab dan keduanya dari Nabi Muhammad saw. Adapun murid beliau yang menjadi rawi dalam bacaannya adalah Qalun dan Warsy.

b. Imam Ibnu Kasir al-Makky

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Kasir bin Umar bin Abdullah bin Zada bin Fairuz bin Hurmuz al-Makki. Lahir di Makkah tahun 45 H. dan wafat juga di Makkah tahun 120 H. Beliau mempelajari *qira'at* dari Abu as-Sa'ib, Abdullah bin Sa'ib al-Makhzumi, Mujahid bin Jabr al-Makki dan Diryas (maula Ibn 'Abbas). Mereka semua masing-masing menerima dari Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit dan Umar bin Khattab; ketiga Sahabat ini menerimanya langsung dari Rasulullah SAW. Murid-murid Imam Ibn KAsir banyak sekali, namun perawi *qira'atnya* yang terkenal ada dua orang, yaitu Bazzi (w. 250 H) dan Qunbul (w. 251 H).

c. Imam Abu Amr al-Bashri

Nama lengkapnya Abu Amru Zabban bin al-Ala' al-Basri al-Mazani. Beliau adalah imam Bashrah sekaligus ahli *qiraat* Bashrah. Beliau lahir di Mekkah tahun 68 H, pada masa Abdul Malik, besar di Bashrah, kemudian bersama ayahnya berangkat ke

Makkah dan Madinah. Wafat di Kufah pada tahun 154 H pada masa al-Mansur

Adapun sanadnya adalah dari kalangan tabi'in baik dari Iraq dan Hijaz yaitu Mujahid dan Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas dan langsung dari Nabi Muhammad saw. Murid beliau banyak sekali, yang terkenal adalah Yahya bin Mubarak bin Mughirah al-Yazidi (w. 202 H.) Dari Yahya inilah kedua perawi *qiraat* Abu 'Amr menerima qiraatnya, yaitu al-Duuri (w. 246 H) dan al-Suusii (w. 261 H).

d. Abdullah bin Amir al-Syami

Abdullah bin Amir al-Damasyqi al-Syami atau lebih familiar disebut Ibnu Amir merupakan salah seorang tabi'in yang lahir pada tahun 21 H. beliau wafat pada tahun 118 H di Damsyik. Ibnu Amir menerima *qira'at* dari Mughirah bin Abu Syihab, Abdullah bin Umar bin Mughirah al-Makhzumi yang keduanya merupakan murid langsung dari Usman bin Affan dari Rasulullah SAW. Di antara para muridnya yang menjadi perawi *qiraatnya* yang terkenal adalah Hisyam (w. 145 H) dan Ibn Zakwan (w. 242 H).

e. Imam Ashim

Nama lengkapnya adalah 'Ashim bin Abi al-Nujud. Ada yang mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Abdullah, sedang Abu al-Nujud adalah nama panggilannya. Nama panggilan 'Ashim sendiri adalah Abu Bakar, ia masih tergolong Tabi'in. Beliau wafat pada tahun 127 H. Diceritakan bahwa beliau tidak pernah tidur selama di kasur selama 50 tahun dan hatam al-Qur'an 24.000 kali dalam satu majlis. Karena inilah mungkin salah satu yang menjadi sebab bacaan *qira'at*nya menjadi rujukan hampir seluruh muslim di Dunia.

Beliau menerima *qira'at* dari Abu Abdurrahman bin Abdullah al-Salami, Wazar bin Hubaisy al-Asadi dan Abu Umar Saad bin Ilyas al-Syaibani. Mereka bertiga menerimanya dari Abdullah bin Mas'ud. Abdullah bin Mas'ud menerimanya dari Rasulullah SAW. Diantara para muridnya yang menjadi perawi *qiraat*nya yang terkenal adalah Syu'bah (w.193 H) dan Hafs (w. 180H).

f. Imam Hamzah

Hamzah bin Habib bin 'Ammarah bin Ismail al-Kufi adalah nama lengkap beliau. Beliau adalah imam *qiraat* di Kufah setelah Imam 'Ashim. Lahir pada tahun 80 H., wafat pada tahun 156 H di Halwan, suatu kota di Iraq. Beliau belajar dan mengambil *qiraat*

dari Abu Hamzah Hamran bin A'yun, Abu Ishaq 'Amr bin Abdullah al-Sabi'I, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Ya'la, Abu Muhammad Talhah bin Mashraf al-Yamani dan Abu Abdullah Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainul 'Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib serta Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah SAW. Di antara para muridnya yang menjadi perawi *qira'at*-nya yang terkenal adalah Khalaf (w. 150 H) dan Khallad (w. 229 H).

g. Imam Ali al-Kisa'i

Nama lengkapnya adalah Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Usman al-Nahwi. Nama panggilannya Abul Hasan dan ia bergelar Kisa'i karena ia mulai melakukan *ihram* di Kisaa'i. Beliau wafat pada tahun 189 H. Beliau mengambil *qira'at* dari banyak ulama. Diantaranya adalah Hamzah bin Habib al-Zayyat, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laia, 'Ashim bin Abun Nujud, Abu Bakar bin'Ilyasy dan Ismail bin Ja'far yang menerimanya dari Syaibah bin Nashah (guru Imam Nafi' al-Madani), mereka semua mempunyai sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Murid-murid Imam Kisa'i yang dikenal sebagai perawi yang dikenal sebagai perawi *qira'at*-nya adalah al-Lais (w. 240 H) dan Hafsh ad-Duuri (w. 246 H).

BAB III

MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM

A. MENGENAL MANUSKRIP MUSHAF DAUN LONTAR

Manuskrip biasa juga disebut dengan naskah kuno. Istilah manuskrip ini berasal dari bahasa Inggris *manuscript*, diambil dalam ungkapan bahasa latin *codicesmanuscripti*.¹³⁴ Kata *manu* bermula dari kata *manus* yang berarti tangan dan *scriptusx* yang berasal dari kata *scribere* yang berarti menulis. Istilah manuskrip dalam bahasa Malaysia belum digunakan secara meluas seperti kata naskah, berbeda dengan bahasa Indonesia, kata naskah jauh lebih banyak digunakan daripada kata manuskrip untuk pengertian *codex*.¹³⁵ Dengan demikian terkait dengan istilah-istilah tersebut, Manuskrip adalah sebuah naskah yang ditulis tangan dan merupakan kajian dari filologi (karya masa lampau) dan kodikologi (pernaskahan).¹³⁶

Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis tangan dengan alas tulis daun lontar. Daun lontar merupakan daun dari pohon palem (*Arecaceae*) unggulan lokal yang terdapat di daerah beriklim kering.¹³⁷ Menurut Sasangko ada tujuh spesies lontar yang dikenal di dunia, namun yang terdapat di Indonesia yaitu *Borassus*

¹³⁴ Ridwan Bustamam, *Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman di Minangkabau*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 15, No. 2, 2017, h. 448.

¹³⁵ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu Indonesia*, Lembar Sastra No. 24, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1994, h. 3.

¹³⁶ KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) digital

¹³⁷ Feri Efendi, *Tumbuhan Lontar Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Kemeja Pria Khas Lamongan*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Program studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni 2018, h. 9.

Flabellifer dan *Borassus Sundaicus*, terutama tumbuh di bagian timur Pulau Jawa, Madura, Bali, NTB, NTT, di NTT lontar tersebar di Pulau Timor, Flores, Sumba Sabu, dan Pulau Rote.¹³⁸ Untuk memahami lebih lanjut mengenai manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim, penulis akan menjelaskan secara rinci mengenai identitas dan karakteristik mushaf tersebut.

1. Penemuan dan Penyimpanan Manuskrip

Mengenai sejarah penemuan manuskrip, Kiai Abdurrochim mengaku tidak mempunyai banyak informasi tentang hal itu, karena mushaf tersebut merupakan pemberian dari salah seorang sahabat karib ayah beliau, yang mana orang tersebut merupakan guru dari Kiai Abdurrochim dan sekaligus berperan penting dalam perkembangan studi Kiai Abdurrochim. Seorang tersebut biasa disebut Kiai Roni, nama panjangnya adalah Khaironi. Kiai Khaironi bertempat tinggal di Dusun Jaringan, Desa Plosorejo. Beliau adalah seorang ahli agama, pendakwah, dan juga memiliki pondok pesantren di Plosorejo Purwodadi, yaitu pondok pesantren Al-Khailani.

Berawal dari Kiai Abdurrochim dipanggil untuk menghadap Kiai Roni di kediamannya. Setelah lama berbincang-bincang mengenai masalah agama dan sosial, kemudian Kiai Roni memberikan tugas kepada Kiai Abdurrochim untuk menyimpan dan merawat mushaf al-Qur'an. Tanpa basa-basi Kiai Abdurrochim menerima perintah

¹³⁸ M Syakir dan Elna Karmawati, *Tanaman Perkebunan Penghasil Perkebunan BBN*, IAARD E-Journal, h. 27.

tersebut. Karena ketaatan beliau kepada sang guru, maka beliau pun langsung *sendiko dawuh*¹³⁹ atas apa yang diperintahkan guru tersebut.

Manuskrip mushaf al-Qur'an tersebut sebelum di tangan Kiai Roni adalah koleksi Kiai Ahmadi dari Demak. Kiai Ahmadi memberikan mushaf tersebut kepada Kiai Roni karena Kiai Ahmadi percaya bahwa Kiai Roni bisa menjaga dan merawat mushaf tersebut. Disamping itu, Kiai Roni juga memiliki pesantren, sehingga mushaf tersebut diyakini akan mendatangkan banyak manfaat ketika di bawa oleh Kiai Roni. Seperti yang dikatakan Kiai Abdurrochim¹⁴⁰:

"Niku mushaf amanah, bahasane amanah iku lak jan-jane titipan basane, la titipan niku nek butuh penting tenanan sing kiro-kiro saget dimaharke, saking seorang teman namanya simbah yai Ahmadi dari Demak diamanahkan ke kiai Roni, kiai Roni diamanahkan teng nggene kulo. Bahasane niku geh amanat ngoten mawon."

Artinya "Mushaf itu amanah, amanah itu adalah titipan. Titipan itu, ketika ada suatu kebutuhan yang penting, maka bisa digunakan sebagai mahar, Mushaf tersebut dari seorang teman namanya simbah yai Ahmadi dari Demak yang diamanahkan kepada kiai Roni, kemudian kiai Roni mengamahkan kepada saya sebagai amanah, itu saja."

Hal tersebut menjelaskan bahwasanya Kiai Ahmadi memberikan mushaf kepada Kiai Khairani sebagai amanah, begitu juga ketika Kiai Roni memberikan mushaf tersebut kepada Kiai Abdurrochim. Namun bisa juga terjadi mushaf tersebut dijual belikan, karena menurut penulis yang dimaksud mahar dalam perkataan tersebut adalah sesuatu yang bisa diberikan kepada orang lain yang

¹³⁹ Sendiko dawuh adalah ucapan kata "siap laksanakan" yang biasanya digunakan oleh santri kepada guunya ataupun oleh anak kepada orang tua.

¹⁴⁰ Wawancara pribadi dengan Kiai Abdurrochim, Tarub, 08 November 2018

sangat membutuhkan, atau digantikan oleh sesuatu yang berguna, contohnya uang tetapi untuk membangun TPQ atau hal semacamnya yang bermanfaat.

Setelah menikah dengan Siti Aisyah, beliau mengasuh pondok pesantren Ki Ageng Tarub yang mana pondok tersebut berdiri sejak tahun 2005, berawal dari perintah sang guru untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki dan bermodalkan ketaatan kepada sang guru, Kiai Abdurrochim mendirikan pondok yang dinamakan pondok Ki Ageng Tarub. Pondok Ki Ageng Tarub ini adalah pondok khusus untuk orang yang kejiwaannya terganggu. Maksudnya, pondok tersebut adalah pondok yang dikhususkan untuk orang-orang yang mempunyai gangguan psikologis. Namun karena kesibukan Kiai Abdurrochim dibidang agama, khususnya berdakwah hingga sampai ke pelbagai pelosok daerah, akhirnya istri beliau *kewalahan* menghadapi santri tanpa dampingan dari Kiai Abdurrochim. Beberapa tahun kemudian, sekitar tahun 2010 Kiai Abdurrochim pindah rumah sehingga pondok Ki Ageng Tarub pun diserahkan kepada murid beliau.

2. Gambaran Umum Lokasi penyimpanan manuskrip

Manuskrip mushaf al-Qur'an yang dikaji penulis ini adalah manuskrip koleksi Kiai Abdurrochim, sehingga manuskrip tersebut tersimpan di kediaman beliau. Kediaman Kiai Abdurrochim terletak di Desa Tarub, RT I RW VI, dukuh Tarub, Desa Tarub, Kecamatan

Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Desa Tarub terletak disebelah utara Kecamatan Tawangharjo dengan jarak 2 km, dari Kabupaten Grobogan berjarak sekitar 13 km, dan dari Ibukota Provinsi Jawa Tengah berjarak 87 km.¹⁴¹

Desa Tarub mempunyai luas daerah 670.10 Ha, dengan topografi desa yaitu dataran rendah dan pegunungan, karena Kabupaten Grobogan ini berada diantara pegunungan kapur utara dan pegunungan kendeng. Kenampakan ini mempengaruhi penggunaan lahan Desa Tarub yaitu 461.14 Ha untuk pertanian, kehutanan 38.040 Ha, sedangkan untuk tanah lain-lain seperti sungai, jalan, kuburan, saluran dll 3.051 Ha dan sisinya rumah penduduk. Penggunaan lahan di Desa Tarub didominasi untuk sawah dan pemukiman. Sebagian dijadikan tempat wisata yaitu kebun belimbing. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lahan digunakan untuk sektor pertanian.¹⁴²

Desa Tarub memiliki dusun atau wilayah sebanyak sebelas wilayah, yaitu Tarub, Barahan, Trisik, Srandong, Taman Sari, Dukuhan, Dadapan, Dempet, Beji, Dlemer, Jentir. Kesebelas dusun/wilayah tersebut mempunyai 36 RT dan 11 RW dengan pusat pemerintahan (kantor desa) Desa Tarub berada di Dusun Trisik.

Rumah Kiai Abdurrochim tepatnya di Dusun Tarub. Rumah tersebut sederhana. Beliau menempati rumah tersebut setelah pindah

¹⁴¹ Wawancara pribadi dengan Kiai Abdurrochim dan perangkat Desa Tarub, Tarub, 08 November 2018

¹⁴² *Ibid*

dari rumah yang lama. Disamping rumah tersebut terdapat *langgar* atau mushola, yang mana mushola tersebut juga digunakan mengaji oleh anak-anak kecil di Desa Tarub, depan rumah tersebut juga digunakan untuk tempat pengajian-pengajian umum. Rumah Kiai Abdurrochim dengan pondok Ki Ageng Tarub tidak satu lokasi, akan tetapi ada jalan pintas yang menyambungkan antara rumah dan pondok.

3. Biografi Pemilik Mushaf

Pemilik manuskrip mushaf asli tidak disebutkan, karena mushaf ini adalah koleksi Kiai Abdurrochim, maka penulis akan memaparkan biografi Kiai Abdurrochim. Nama lengkap Kiai Abdurrochim adalah Abdurrochim, beliau akrab dipanggil Yai Durrochim. Beliau lahir di Dusun Bringin, Desa Plosorejo. Pada 7 April 1965. Beliau lahir dari pasangan Bapak Tamsiri dan Ibu Padmi, Beliau adalah anak pertama dari enam bersaudara.

Kiai Abdurrochim mulai menuntut ilmu sejak kecil kepada ayahnya, kemudian saat beliau berusia 7 tahun meneruskan sekolahnya di SDN 2 Bringin, Plosorejo. Setelah tamat SD beliau melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah, yaitu di SMP pada tahun 1977, namun studi menengahnya tersebut belum sempat terselesaikan karena beliau memilih meneruskan di pondok pesantren.

Kiai Abdurrochim kecil sangat menyukai wayang kulit. Wayang kulit disini adalah salah satu seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di tanah Jawa. Wayang berasal dari kata “*Ma Hyang*” yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan. Secara istilah Jawa wayang bermakna “bayangan” hal ini dikarenakan penonton wayang ketika menonton wayang hanya dari belakang kelir atau hanya terlihat seperti bayangan saja.¹⁴³ Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narrator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden.¹⁴⁴

Suatu hari ketika ada pertunjukan wayang kulit di Desa Tarub, Kiai Abdurrochim sangat menyukai pertunjukan tersebut. Acara pertunjukan wayangan tersebut untuk memperingati sedekah bumi di Desa Tarub. Kiai Abdurrochim sangat suka pertunjukan itu dan ingin sekali melihatnya. Akan tetapi, pertunjukan tersebut sebenarnya “tidak agamis” sehingga ayahnya melarang Kiai Abdurrochim melihat pertunjukan tersebut. Karena notabene ayah Kiai Abdurrochim adalah seorang guru dan pemuka agama, maka beliau mendidik anak-anaknya dengan tegas dalam persoalan yang “bertentangan” dengan agama.

¹⁴³ Desy Nur Cahyanti, *Wayang Sebagai Identitas dan Inspirasi Seni Rupa Indonesia*, Pascasarjana program studi kajian budaya fakultas sastra dan seni rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2018, h.,5

¹⁴⁴ Penyanyi wanita pada seni gamelan atau dalam pertunjukan wayang (kulit atau golek).

Saat itu ayah beliau melarang beliau secara halus, yaitu dengan mengatakan “*le turuo sik, mengko nek wayahe geger/apik tak gugah*” (anakku, tidurlah terlebih dahulu, nanti kalau saatnya (inti pertunjukan) mulai bapak akan membangunkanmu. Sehingga Kiai Abdurrochim menuruti apa kata ayahnya. Kemudian Kiai Abdurrochim tidur sampai acara selesai. Dan ayahnya tetap tidak membangunkannya. Hal itu membuat Kiai Abdurrochim kecewa sejadi-jadinya. Karena jiwa anak mudanya yang masih kental, maka Kiai Abdurrochim memutuskan untuk “*minggat*” atau kabur dari rumah karena kekecewaan itu.

Tanpa sepengetahuan ayahnya Kiai Abdurrochim kabur dari rumah. Tidak disangka-sangka saat beliau istirahat di sebuah masjid beliau bertemu dengan sahabat dari ayahnya yaitu Kiai Roni. Kemudian Kiai Abdurrochim ikut dengan Kiai Roni dan dimasukkan ke pesantren. Yaitu di pondok pesantren Langitan, Jawa Timur. beliau menuntut ilmu disana selama kurang lebih 10 tahun.

Selama beliau menuntut ilmu, beliau tidak pernah memberatkan kedua orangtuanya. Beliau juga tidak pernah dijenguk sama sekali oleh orangtuanya, bukan karena orang tua beliau tidak sayang kepada beliau, tidak mungkin orang tua menelantarkan anaknya hanya karena tidak menjenguknya, pasti ada alasan dibalik semua itu, yaitu terbentuk lah sikap mandiri Kiai Abdurrochim. Meskipun tidak pernah dijenguk oleh orangtuanya, Kiai Abdurrochim

tidak pernah merasa terpuruk, sebaliknya justru beliau menjadi santri berprestasi di pondok Langitan.

Suatu ketika beliau bertemu dengan teman dari pondok Lirboyo, Kediri, yang sangat pandai sekali membaca kitab. Sehingga yai Abdurrochim iri dan ingin pula menuntut Ilmu di pesantren Lirboyo. Setelah mendapatkan izin dari Kiai Kemudian Kiai Abdurrochim meneruskan studinya di pesantren Lirboyo. Di pesantren Lirboyo beliau mendalami kitab-kitab kuning dan ilmu lainnya.

4. Pengaruh Kiai Abdurrochim dalam Bidang Keagamaan

Agama adalah seperangkat peraturan perturan atau undang-undang yang dapat mengikat manusia untuk dijadikan pedoman dalam hidupnya. Agama dianut manusia untuk mengatur kehidupan di dunia agar menjadi taratur dan selaras dengan tuntunan nilai-nilai yang berlaku di dalam Agama.¹⁴⁵ Pemahaman dan pengetahuan masyarakat desa Tarub terbilang kurang dalam bidang agama Islam dengan baik, tetapi pada dasarnya pengetahuan ajaran agama mereka belum begitu mendalam.¹⁴⁶ Pengaruh Kiai Abdurrochim dalam bidang keagamaan dapat dilihat dengan adanya Pesantren Ki Ageng Tarub. Adanya pesantren Ki Ageng Tarub yang didirikan oleh Kiai Abdurrochim menjadikan masyarakat Tarub dalam segi ibadah mengalami peningkatan.

¹⁴⁵ R.Abu Sodikin, *Konsep Agama dalam Islam*, al-Qalam, Vol. 20 No. 97 (April-Juni 2003), h. 5.

¹⁴⁶ *ibid*

Mushola yang digunakan untuk shalat berjamaah, menjadi bukti atas kegigihan Kiai Abdurrochim. *Majlis ta'lim* yang diisi dengan kajian keagamaan, seperti halnya pemahaman tentang rukun Islam yang hanya dipahami secara umum tanpa mengetahui hakikatnya. Setelah Kiai Abdurrochim menetap di Tarub dan menghidupkan mushola dan *majlis ta'lim*, mereka dapat memahami hakikat rukun Islam secara terperinci dengan berlandaskan keimanan dan pemahaman keagamaan yang benar. Berdasarkan penjelasan tersebut, terbukti bahwa adanya Kiai Abdurrochim memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat Tarub dari berbagai bidang khususnya Ilmu keagamaan.

B. KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP

Filologi memiliki obyek kajian yaitu berupa naskah dan teks yang menyimpan berbagai ungkapan, pikiran maupun perasaan sebagai hasil budaya bangsa di masa lalu.¹⁴⁷ KBBI menyebutkan bahwa naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan. Naskah berasal dari bahasa arab yang artinya tulisan tangan, dalam bahasa latin naskah disebut dengan *manuscript* dan *caudex*.¹⁴⁸ Naskah merupakan benda konkrit yang dapat dilihat dan dipegang. Sementara teks adalah kandungan atau isi dari naskah yang bersifat abstrak dan hanya bisa dibayangkan saja. Teks terdiri dari dua hal, yaitu bentuk dan isi. Bentuk adalah cerita-cerita di dalam teks

¹⁴⁷ Elis Suryani, *Filologi Pengajaran*, h. 47.

¹⁴⁸ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) digital

yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan. Melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Isi yaitu suatu ide atau amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca.¹⁴⁹

Pembahasan kajian filologi mengenai naskah dan teks terbagi menjadi dua, yaitu kodekologi dan tekstologi.¹⁵⁰

1. Kodekologi

Kodekologi adalah ilmu kodek yang mempelajari semua aspek naskah. Antara lain: bahan naskah, umur naskah, tempat penyalinan, dan perkiraan penulisan naskah.¹⁵¹ Pernaskahan adalah salah satu langkah untuk mengetahui karakteristik dari suatu naskah melalui aspek tempat penyimpanan, bahan yang digunakan, nomor naskah, jumlah halaman, iluminasi, ilustrasi dan lain sebagainya.¹⁵² Berikut adalah pernaskahan pada mushaf al-Qur'aan daun lontar Kiai Abdurrochim.

a. Judul Naskah

Naskah koleksi Kiai Abdurrochim tidak memiliki judul naskah, karena tidak ditemukan keterangan khusus pada mushaf tersebut. Naskah ini berisi kandungan al-Qur'an lengkap 30 juz. Sehingga apabila terdapat judul pada sampul, kemungkinan besar adalah tulisan yang berhubungan dengan nama al-Qur'an. Penulis menamai naskah al-Qur'an tersebut dengan "manuskrip mushaf al-

¹⁴⁹ Elis Suryani, *Filologi Pengajaran*, h. 47.

¹⁵⁰ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, h.6

¹⁵¹ ibid

¹⁵² Elis Suryani, *Filologi Pengajaran*, h. 47

Qur'an daun lontar koleksi Abdurrochim” guna untuk memudahkan penelitian.

b. Pengarang, Penyalin dan Penulisan Naskah

Nama pengarang naskah tidak disebutkan dalam naskah tersebut. Sekaligus nama penyalin tidak terdapat dalam naskah. Namun kepemilikan mushaf ini dimiliki Kiai Abdurrochim. Dari penelusuran penulis mushaf ini adalah milik Kiai Thoyyib dari Jawa. Hal ini seperti yang di katakan bapak Ahmadi, selaku pemegang mushaf ke-5:

“ yang membuat itu termasuk juga orang alim mbak Kiai Thoyyib bin Abdurrohman, asli keturunan Jawa dulunya pengasuh pondok. Usianya waktu menulis, ceritane sejak dulu ia belajar membaca al-Qur'an dan menulis. ceritanya dulu orang mencari ilmu kemudian dapat istri anak kiai. Mushafnya ada banyak sekitar 9 mushaf, ada yang di Jawa, di Sumatra, dan ada yang dikasihkan, ada yang ditukar dengan ongkos mencari ilmu tadi. Saya mendapat mushaf yaitu awal pemerintahan SBY”

Artinya: “yang membuat mushaf itu termasuk orang alim, namanya Kiai Thoyyib bin Abdurrohman, asli keturunan Jawa yang juga pengasuh pondok. Usianya ketika menulis yaitu sejak ia belajar membaca dan menulis. ceritanya ia mencari ilmu disuatu pondok dan mendapat istri dari anak kiai tersebut. mushafnya banyak yaitu sekitar 9 mushaf, ada yang di Jawa, di Sumatra, dan ada yang diberikan, ada pula yang ditukar dengan uang sebagai ongkos mencari ilmu tadi. Saya mendapat mushaf yaitu pada awal pemerintahan SBY.”¹⁵³

Wawancara tersebut menginfokan bahwa mushaf tersebut tidak hanya satu yang beredar, akan tetapi terdapat 9 mushaf yang beredar, dan itu disengaja untuk diproduksi dengan tujuan untuk diperdagangkan. Pak Kiai Ahmadi mendapat mushaf tersebut sejak

¹⁵³ Wawancara pribadi dengan Kiai Ahmadi dari Demak, pemilik mushaf sebelum Kiai Khairani, Demak, 26 Februari 2019

masa pemerintahan SBY, yaitu sekitar 2004. Beliau juga menjelaskan bahwa pembuatan mushaf tersebut adalah pada awal pemerintahan Soeharto:

“Saking mrika nipun pemerintahan Soeharto, yang membuat masih remaja-remajanya masih kentheng, di pesantren, Pak yai Thoyyib dari Jawa timur ceritane niku dulu kala orang musafir ngudi bidang diagama di Jawa Timur. Jawa Timurnya mana yo mbk, aku kurang jelas, beliau sampun sedo, terus nek wong kali jowo penurunnya saja ceritane nganu og mbak waktu masih pesantrennya sudah nggak ada ya penurunnya sekarang mungkin murid-murid seperti kita, seperti saya anggap seperti saya.”

Artinya: “Dari sananya yaitu pada pemerintahan Soeharto, yang membuat kerika masih remaja, masih sehat-sehatnya, membuatnya di pesantren, pak kiai Thoyyib dari Jawa Timur, Jawa Timurnya mana ya mbak, aku kurang jelas, beliau sudah meninggal. Kemudian kata penurunnya yaitu waktu beliau masih ada pesantrennya sudah tidak ada penurunnya, sekarang bisa jadi penurunnya adalah murid-murid seperti kita, saya anggap seperti saya.”

Pak Kiai Ahmadi hanya memberikan penjelasan dari penurunnya, bahwa dari sananya (dari pemberi pertama) yaitu pada masa awal pemerintahan Soeharto, yaitu pada sekitar tahun 1967. Beliau mengatakan bahwa penulisnya adalah Kiai Thoyyib dari Jawa Timur. Pak Kiai Thoyyib sudah meninggal, begipula tidak ada generasi yang melanjutkan perjuangannya.

Jadi pada aspek penangaan meskipun tidak ada informasi internal seperti penyebutan tertulis oleh penulisnya sendiri maupun oleh orang yang memiliki, akan tetapi bisa dipastikan melalui bukti eksternal yaitu wawancara dan uji laboratorium sejarah dengan cara membandingkan teknik penulisan mushaf daun lontar koleksi

Abdurrochim dengan mushaf al-Qur'an dari lajnah pentashih mushaf al-Qur'an tahun 1960an (yaitu pada zaman awal pemerintahan Soeharto). Maka diperkirakan usia mushaf tersebut 40 hingga 50 tahunan.

c. Tempat Penyimpanan Naskah

Keberadaan naskah dalam suatu daerah biasanya berada di Perpustakaan, Musium, pesantren, kolektor, perorangan, masjid dan langgar. Naskah manuskrip yang menjadi obyek kajian penulis merupakan milik perorangan, yaitu Kiai Abdurrochim yang bertempat tinggal di Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. naskah tersebut disimpan dalam sebuah ruangan atau kamar, diletakkan di dipan dan dibalut oleh sebuah sajadah. Mengenai tanggal, tahun dan tempat penyalinan naskah mushaf ini, tidak di temukan dalam naskah. Seperti penjelasan sebelumnya.



Gambar 1. Tempat penyimpanan mushaf daun lontar



Gambar 2, tempat penyimpanan mushaf daun lontar



*Gambar 3. Rumah Kiai Abdurrochim
Tempat penyimpanan naskah masnuskrip mushaf al-Qur'an*

d. Nomor Naskah

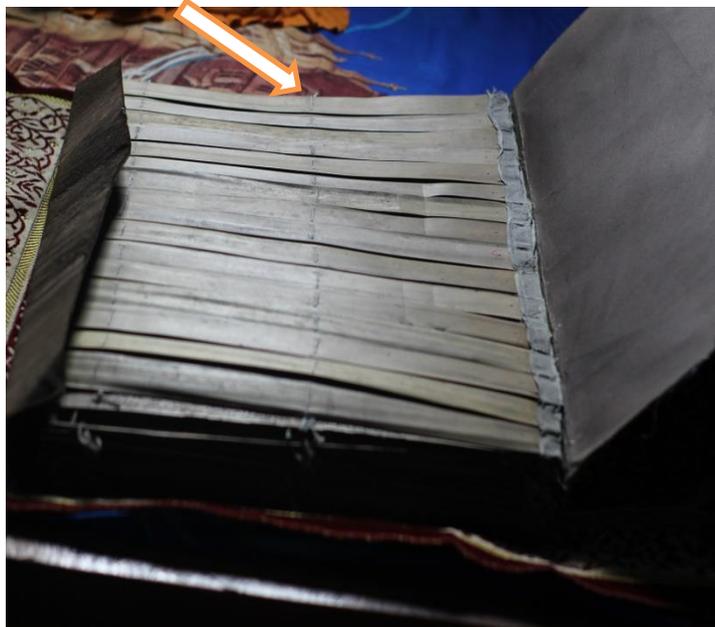
Nomor naskah adalah nomor yang diberikan kepada sebuah naskah untuk memberikan kemudahan dalam pencarian naskah. Naskah yang memiliki nomor naskah biasanya naskah yang disimpan di Museum, Perpustakaan, Masjid, ataupun di tempat-tempat kuno yang bersifat kolektif, Karena tidak hanya satu naskah yang tersimpan di tempat-tempat tersebut, sehingga diperlukannya nomor naskah. Naskah mushaf al-Quran daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim adalah naskah tunggal milik perorangan. Sehingga dalam naskah tersebut tidak memiliki nomor naskah.

e. Kuras

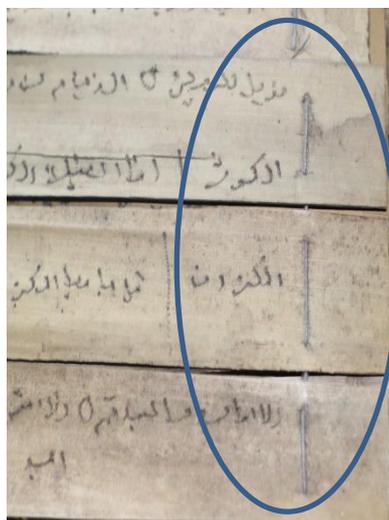
Kuras berasal dari bahasa belanda *kuras* atau *katern* yang berarti susunan halaman-halaman buku atau majalah dalam selembarnya kertas besar. Setelah kertas besar itu dilipat, halaman-halaman akan tersusun sesuai nomor halamannya. Satu kuras biasanya terdiri dari 4, 8, atau 16 halaman bolak-balik (kelipatan 4), atau untuk memudahkan penyebutan kuras yaitu pengait antara lembar dalam melakukan penjilidan.

Kuras dalam naskah manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar kiai koleksi Abdurrochim terdapat 2 kuras pada setiap halaman. Jika

dijumlahkan maka keseluruhan berjumlah 74 kuras dari 30 juz ayat al-Qur'an.



Gambar 4. Kuras sebagai perekat



Gambar 5. Pengait dalam penjilidan

f. Bahasa

Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah di Indonesia adalah bahasa Arab dan terjemahnya dalam bahasa

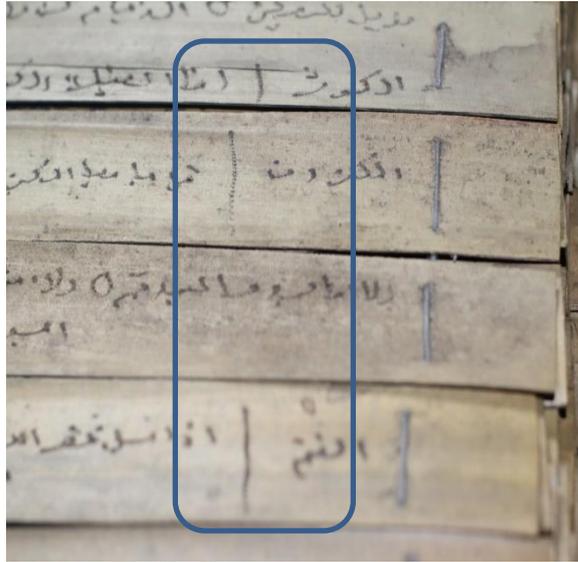
Melayu, bahasa Jawa, campuran bahasa Arab dan Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, dan bahasa daerah lainnya. Naskah mushaf al-Qur'an koleksi Kiai Abdurrochim menggabungkan bahasa Arab.

g. Aksara

Aksara adalah suatu sistem simbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah sistem tulisan. Pada naskah mushaf al-Qur'an koleksi Kiai Abdurrochim menggunakan aksara Arab.

h. Panduan

Panduan adalah garis yang menjadi alat bantu dalam melakukan penulisan agar tulisan menjadi lurus dan rapi. Naskah mushaf koleksi Kiai Abdurrochim ini terdapat panduan yang terdiri dari garis tepi yang mengelilingi tulisan pada satu halaman dengan tebal garis. Garis pada naskah manuskrip daun lontar ini berupa garis tepi yang ada dibagian kanan naskah dan berfungsi sebagai pemisah antara ayat dan nama surat.



Gambar 6. Contoh panduan atau garis pemisah antara ayat dan nama surat

i. Ukuran Naskah

Ukuran naskah yang dimaksud disini adalah ukuran panjang, lebar dan tebal pada mushaf, sekaligus ukuran halaman mushaf. Ukuran halaman mushaf meliputi ukuran halaman secara utuh, baik halaman yang digunakan untuk menulis maupun halaman yang tidak digunakan untuk menulis. Pada naskah mushaf al-Qur'an ini alas penulisannya ialah daun lontar, bukan kertas. Sehingga yang diukur adalah panjang lontar dahulu. Pengukuran panjang dan lebar ini menggunakan satuan sentimeter.

Hasil dari pengukuran pada mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim adalah sebagai berikut:

- a) Manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kiai Abdurrochim memiliki ketebalan 6 cm, panjang 50 cm, dan lebar 40 cm.

- b) Ukuran panjang dan lebar pada halaman secara utuh memiliki panjang 50 cm dan lebar 40 cm.
- c) Ukuran panjang dan lebar pada halaman yang digunakan untuk menulis yaitu berukuran panjang 50 cm lebar 37 cm.
- d) Ukuran panjang dan lebar pada halaman yang tidak digunakan untuk menulis yaitu berukuran panjang 50 cm dan lebar 40 cm. ada 3 halaman yang tidak digunakan untuk menulis, yaitu 1 halaman kosong yang terdapat pada lembaran awal, dan 2 halaman kosong pada lembaran akhir. Panjang lembaran tersebut 50 cm dan lebar 40 cm.

j. Jumlah halaman

Jumlah halaman yang dimaksudkan disini meliputi jumlah halaman keseluruhan dalam mushaf. Baik halaman yang digunakan untuk menulis teks secara utuh ataupun halaman yang kosong. Jumlah keseluruhan halaman pada naskah mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini ada 78 halaman. Halaman yang digunakan untuk menulis berjumlah 75 halaman. Sedangkan 3 halaman tidak digunakan untuk menulis atau kosong.

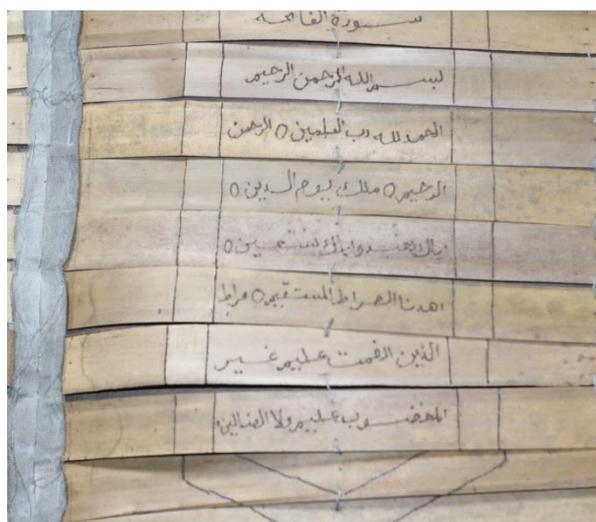
k. Jumlah Baris

Jumlah baris yang dimaksudkan disini adalah jumlah baris pada suatu halaman di dalam naskah. Setelah dilakukan pengamatan pada naskah mushaf al-Qur'an daun lontar, maka hasilnya yaitu pada satu halaman terdiri dari 16 daun lontar, yang mana pada satu lontar terdiri

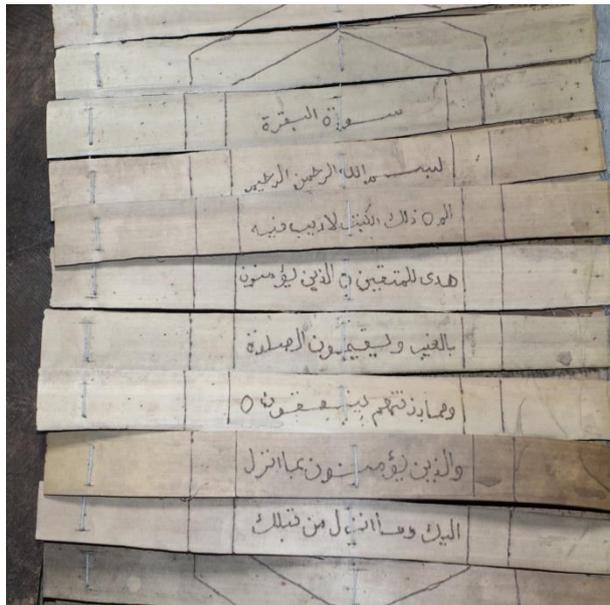
dari 3 baris. Sehingga $3 \times 16 = 48$. Jadi dalam naskah mushaf al-Qur'an daun lontar terdiri dari 48 baris pada setiap halaman. Pengecualian untuk surat al-Fātihah dan awal surat al-Baqarah, yang hanya terdiri dari 8 baris sekaligus nama suratnya.



Gambar 7. Jumlah baris setiap halaman



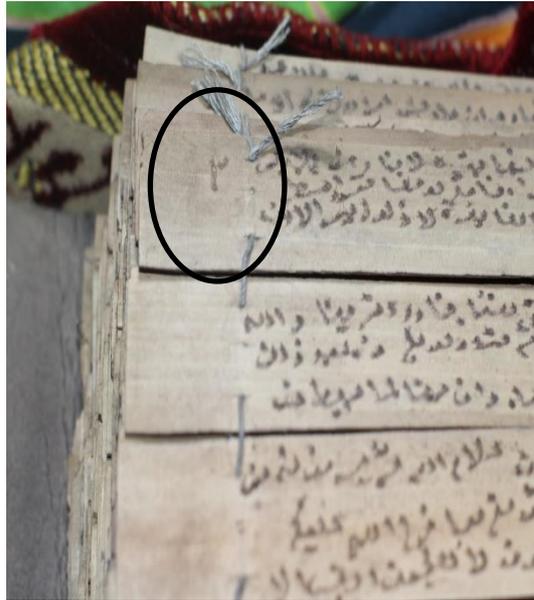
Gambar 8. Jumlah baris dalam surat al-Fātihah



Gambar 9. Jumlah baris dalam awal surat al-Baqarah

I. Penomoran Naskah

Penomoran adalah cara memberi nomor atau angka pada naskah. Penomoran pada naskah mushaf al-Qur'an daun lontar ini dimulai dari angka nomor 2 pada lembar daun ke 3. Penomoran ini menggunakan angka Arab. Penomoran diletakkan pada setiap lembar bagian kiri dan tidak bolak balik. Total jumlah keseluruhan halaman adalah 39 halaman. Secara keseluruhan atau bolak balik, baik halaman yang digunakan untuk menulis maupun halaman yang kosong. Jumlah keseluruhannya adalah 78 halaman.



Gambar 10. Nomor naskah

Berikut adalah tabel hasil dari perhitungan nomor pada naskah mushaf al-Qur'an dan lontar koleksi Kiai Aburrochim dari permulaan surat hingga akhir surat:

No	Nama Surat	Halaman
1	Al-Fātiḥah	1-4
2	Al-Baqarah	2-4
3	Ali 'Imrān	4-6
4	An-Nisā'	6-8
5	Al-Mā'idah	8-9
6	Al-An'ām	9-10
7	Al-A'rāf	10-11
8	Al-Anfāl	11-13

9	Al-Taubah	13
10	Yūnus	13-15
11	Hūd	15
12	Yūsuf	15-16
13	Al-Ra'd	16-17
14	Ibrāhim	17-18
15	Al-Ḥijr	18
16	Al-Nahl	18-19
17	Al-Isrā'	19-20
18	Al-Kahfī	20-21
19	Maryam	21
20	Tāhā	21-22
21	Al-Anbiyā'	22
22	Al-Hajj	22-23
23	Al-Mu'minūn	23-24
24	An-Nūr	24
25	Al-Furqān	24-25
26	Al-Syu'arā'	25
27	Al-Naml	25-27
28	Al-Qaşaş	27
29	Al-Ankabūt	27-28
30	Ar Rūm	28

31	Luqmān	28-29
32	Al-Sajdah	29
33	Al-Aḥzāb	29
34	Saba'	29-30
35	Fāṭih	30
36	Yāsīn	30
37	As-Şāffāt	30-31
38	Şād	31
39	Al-Zumar	31-32
40	Al-Mu'min	32
41	Fuṣṣilat	32
42	Al-Shūrā	33
43	Al-Zukhruf	33
44	Al-Dukhān	33-34
45	Al-Jāsiyah	34
46	Al-Ahqāf	34
47	Muhammad	34
48	Al-Fatḥ	34-35
49	Al-Ḥujurāt	35
50	Qāf	35
51	Al-Dzāriyāt	35
52	Al-Ṭūr	35

53	Al-Najm	35-36
54	Al-Qamar	36
55	Ar-Rahmān	36
56	Al-Wāqī'ah	36
57	Al-Ḥadīd	36
58	Al-Mujādalah	36
59	Al-Ḥasyr	36
60	Al-Mumtaḥanah	36
61	Al-Sāf	37
62	Al-Jumu'ah	37
63	Al-Munāfiqūn	37
64	Al-Taghābun	37
65	At-Ṭalāq	37
66	At-Taḥrīm	38
67	Al-Mulk	38
68	Al-Qalam	38
69	Al-Hāqqah	38
70	Al-Ma'ārij	38
71	Nūḥ	38
72	Al-Jīn	38
73	Al-Muzammil	38
74	Al-Muddasir	39

75	Al-Qiyāmah	39
76	Al-Insān	39
77	Al-Mursalāt	39
78	Al-Naba'	39
79	Al-Nāzi'āt	39
80	'Abasa	39
81	Al-Takwīr	39
82	Al-Infīṭār	39
83	Al-Muṭaffifin	39
84	Al-Inshiqāq	39
85	Al-Burūj	39
86	Al-Ṭāriq	39
87	Al-A'lā	39
88	Al-Ghāshiyah	39
89	Al-Fajr	39
90	Al-Balad	39
91	Al-Syams	39
92	Al-Lail	39
93	Ad-Duḥā	39
94	Al-Insyrāh	39
95	Al-Ṭīn	39
96	Al-'Alaq	39

97	Al-Qadr	39
98	Al-Bayyinah	39
99	Al-Zalzalah	39
100	Al-‘Ādiyāt	39
101	Al-Qāri’ah	39
102	Al-Takāsur	39
103	Al-‘Aşr	39
104	Al-Humazah	39
105	Al-Fīl	39
106	Al-Quraisy	39
107	Al-Mā’ūn	39
108	Al-Kaustar	39
109	Al-Kāfirūn	39
110	An-Naşr	39
111	Al-Lahab	39
112	Al-Ikhlāş	39
113	Al-Falaq	39
114	An-Nās	39

Tabel 1. Hasil dari perhitungan nomor pada naskah mushaf al-Qur’an dan lontar koleksi Kiai Aburrochim

m. Bahan Alat Tulis

Penelitian naskah Jawa belakangan ini cenderung bersifat filologis. Artinya, penelitian lebih cenderung dipusatkan pada pemakaian teksnya, sedangkan kajian kodikologis, hal yang paling mendasar dalam pembuatan teks sering terabaikan dan kurang menyita perhatian.¹⁵⁴ Padahal, dalam menggali sejarah teks sering kali seseorang peneliti tidak mendapati penanggalan pada teks tersebut sebagai data untuk menentukan usia bagi sebuah naskah dan salah satu pemecahnya adalah melalui kajian bahan dan alat tulisnya. Bahan yang dimaksud adalah sesuatu yang dipakai sebagai alas untuk menulis teks. Alat untuk menulis adalah suatu yang digunakan untuk menulis teks pada alas atau daun naskah sehingga terbentuk suatu naskah.¹⁵⁵

Pada naskah manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kiai Abdurrochim ini, bahan penulisannya menggunakan daun lontar. Penulisan lontar diperlukan alat dan bahan sesuai dengan tradisi penulisan. Alat dan bahan untuk menulis yaitu pagrupak. Pagrupak adalah alat utama menulis, bentuknya seperti pisau, tajam bermata segitiga.

n. Keadaan Fisik Naskah

Mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini penulis dapati dalam keadaan yang belum rusak. Mushaf al-Qur'an ini memuat isi kandungan al-Qur'an sejumlah 30 juz dalam keadaan utuh

¹⁵⁴ Elis Suryani, *Filologi Pengajaran*, h. 47.

¹⁵⁵ *Ibid*

satu jilid. Kondisi mushaf masih dapat dibaca, hanya saja pada beberapa halaman dalam mushaf banyak tulisan yang mulai memudar.

o. Kolofon

Kolofon adalah catatan penulis, umumnya terletak pada akhir naskah atau terbitan, berisi keterangan mengenai tempat, waktu dan penyalinan naskah.¹⁵⁶ Pada manuskrip mushaf koleksi Kiai Abdurrochim ini tidak memiliki kolofon.

2. Tekstologi

Tekstologi adalah ilmu yang membahas mengenai seluk beluk teks. Baik dari segi isi teks dan juga penafsirannya. Dalam kajian manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar ini seperti isi naskah, corrupt, rasm, qira'at, tanda waqaf, simbol-simbol, dan teknik penulisan ayat.

a. Isi Kandungan Naskah

Isi kandungan naskah adalah maksud yang terkandung di dalam naskah tersebut. Pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim adalah ayat-ayat al-Qur'an 30 juz dalam satu jilid.

b. Corrupt dalam Naskah

Corrupt adalah kesalahan yang terdapat dalam naskah baik disebabkan oleh kondisi naskah yang sudah rusak atau kesalahan yang terjadi pada proses penulisan atau penyalinan teks pada naskah

¹⁵⁶ KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) digital

tersebut. *Corrupt* yang dibahas pada bagian ini berupa kesalahan penulisan yang ada dalam teks mushaf al-Qur'an daun lontar. Baik berupa kekurangan, kelebihan maupun kesalahan penulisan kata, huruf, dengan mengambil 1 hingga 3 kesalahan dalam satu ayat. Yaitu dalam surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah, untuk menentukan sejauh mana presentase *corrupt* yang terkandung dalam mushaf al-Qur'an daun lontar secara umum.

No.	Nama Surat	Ayat	Kesalahan
1	Al-Fatihah	5	Pada lafal نَعْبُدُ ditulis نعنبد
2	Al-Fatihah	7	Pada lafal انعمت ditulis انغمت
3	Al-Fatihah	7	Pada lafal عليهم ditulis عليهم
4	Al-Baqarah	3	Pada lafal ينفقون ditulis ينوقون
5	Al-Baqarah	7	Pada lafal غشوة ditulis غشوة
6	Al-Baqarah	8	Pada lafal ومن الناس ditulis ونالناس
7	Al-Baqarah	9	Pada lafal يخدعون ditulis يخدعين
8	Al-Baqarah	15	Pada lafal يعمهون ditulis نعهون
9	Al-Baqarah	16	Pada lafal وما كانوا ditulis وما#كانوا
10	Al-Baqarah	19	Pada lafal يجعلون ditulis بجعلون
11	Al-Baqarah	21	Pada lafal الذي ditulis الذي
12	Al-Baqarah	25	Pada lafal خلدون ditulis خالدون
13	Al-Baqarah	27	Pada lafal ان يوصل ditulis ان يوصلى

14	Al-Baqarah	29	Pada lafal خلق لكم مما ditulis
15	Al-Baqarah	31	Pada lafal وعلم ditulis علم
16	Al-Baqarah	34	Pada lafal انبأهم ditulis عنبأهم
17	Al-Baqarah	36	Pada lafal فازلهما ditulis فازهما
18	Al-Baqarah	44	Pada lafaz وتنسون ditulis وتنسون
19	Al-Baqarah	46	Pada lafaz رجعون ditulis رجعون
20	Al-Baqarah	54	Pada lafaz يقوم ditulis يقوم
21	Al-Baqarah	56	Pada lafaz بعد ditulis بعد
22	Al-Baqarah	58	Pada lafaz وسنزيد ditulis وسنزيد
23	Al-Baqarah	60	Pada lafaz فقلنا اضرب بعصاك الحجر فانفجرت منه اثنتا عشرة عينا ditulis dua kali
24	Al-Baqarah	62	Pada lafaz ولا خوف ditulis ولا مخف
25	Al-Baqarah	62	Pada lafaz يحزنون ditulis يزيفن
26	Al-Baqarah	65	Pada lafaz خاسئين ditulis خاسئين
27	Al-Baqarah	66	Pada ayat 66 ini tidak ditulis dalam mushaf ini
28	Al-Baqarah	70	Pada lafaz لمهتدون ditulis لهتدون
29	Al-Baqarah	71	Pada lafaz يفعلون ditulis ببعلون
30	Al-Baqarah	73	Pada lafaz تعقلون ditulis بعقلون
31	Al-Baqarah	75	Pada lafaz يعلمون ditulis بعلمون
32	Al-Baqarah	77	Pada lafaz اولا ditulis ولا
33	Al-Baqarah	82	Pada lafaz اصحاب الجنة ditulis اصحاب

			الحسبة
34	Al-Baqarah	88	Pada lafaz بكفرهم ditulis بكفرهم
35	Al-Baqarah	90	Pada lafaz مهين ditulis مهين
36	Al-Baqarah	92	Pada lafaz بالبينت ditulis بالبيت
37	Al-Baqarah	95	Pada lafaz ولن يتموه ditulis ولن يتموه
38	Al-Baqarah	97	Pada lafaz بشرى ditulis بشرى
39	Al-Baqarah	102	Pada lafaz يعلمون ditulis يعلمون
40	Al-Baqarah	105	Pada lafaz من يشاء ditulis من يشاء
41	Al-Baqarah	109	Pada lafaz ما تبين ditulis ما تبين
42	Al-Baqarah	115	Pada lafaz المشرق ditulis المشرق
43	Al-Baqarah	117	Pada lafaz بديع ditulis بديع
44	Al-Baqarah	119	Pada lafaz اصحب الجحيم ditulis اصحب الجحيم الحم
45	Al-Baqarah	122	Pada lafaz على العلين ditulis على العلين
46	Al-Baqarah	123	Pada lafaz ولا تنفعها ditulis ولا تنفعها
47	Al-Baqarah	126	Pada lafaz وبئس المصير ditulis وبئس المصير الصير
48	Al-Baqarah	128	Pada lafaz واجعلنا ditulis واجعلنا
49	Al-Baqarah	130	Pada lafaz الصلحين ditulis الصلحين
50	Al-Baqarah	136	Pada lafaz مسلمون ditulis مسلمون
51	Al-Baqarah	141	Pada lafaz كسبت ditulis كبت
52	Al-Baqarah	142	Pada lafaz سيقول ditulis سيقول

53	Al-Baqarah	145	Pada lafaz وَلئن اتيت ditulis ولن است
54	Al-Baqarah	154	Pada lafaz بل احياء ditulis بل احياء
55	Al-Baqarah	159	Pada lafaz يلعنهم ditulis بلعنهم
56	Al-Baqarah	164	Pada lafaz يعقلون ditulis يعقلون
57	Al-Baqarah	167	Pada lafaz بخارجين ditulis بخارجن
58	Al-Baqarah	170	Pada lafaz يهتدون ditulis بهتدون
59	Al-Baqarah	172	Pada lafaz واشكروا ditulis واشكرا
60	Al-Baqarah	176	Pada lafaz بعيد ditulis بعيد
61	Al-Baqarah	180	Pada lafaz المتقين ditulis التقين
62	Al-Baqarah	185	Pada lafaz منكم ditulis مكم
63	Al-Baqarah	186	Pada lafaz عبادي ditulis عادي
64	Al-Baqarah	187	Pada lafaz بشروهن ditulis باشروهن
65	Al-Baqarah	188	Pada lafaz بالبطل ditulis بالباطل
66	Al-Baqarah	188	Pada lafaz بالاثم وانتم تعلمون ditulis بالاثم وانتم تعلمون dua kali, pada penulisan pertama terdapat kesalahan yaitu kata “antum” belum dituliskan, sehingga dilengkapi dengan penulisan kedua.
67	Al-Baqarah	193	Pada lafaz عدون ditulis عدوان
67	Al-Baqarah	193	Pada lafaz فإن انتهوا فلا عدون الا على الظلمين ditulis فإن انتهوا فلا عدون الا على الظلمين dua kali, dan ada kesalahan pada penulisan pertama, sehingga dibenarkan oleh penulisan

			kedua.
68	Al-Baqarah	195	Pada lafaz المبينين ditulis المبينين
69	Al-Baqarah	197	Pada lafaz وتزودوا ditulis ويزودوا
70	Al-Baqarah	198	Pada lafaz عرفت ditulis عرفات
71	Al-Baqarah	204	Pada lafaz الخصام ditulis الحصام
72	Al-Baqarah	207	Pada lafaz بالعباد ditulis بالغسد
73	Al-Baqarah	212	Pada lafaz والذين ditulis dua kali
74	Al-Baqarah	215	Pada lafaz تفعلوا ditulis بفعلا
75	Al-Baqarah	219	Pada lafaz قل فيها ditulis قل فيهما
76	Al-Baqarah	220	Sebelum lafaz وان تخالطوهم ada kesalahan penulisan tetapi tidak dihapus oleh penulis
77	Al-Baqarah	221	Pada lafaz الجنة ditulis الحسنة
78	Al-Baqarah	225	Pada lafaz بما كسبت ditulis باكسبت
79	Al-Baqarah	229	Pada lafaz تعتدوها ditulis بعتدوها
80	Al-Baqarah	232	Pada lafaz فيلغن ditulis فيلن
81	Al-Baqarah	234	Pada ayat ini, tidak ada lafaz بانفسهم , padahal seharusnya dalam al-Qur'an ada lafaz tersebut.
82	Al-Baqarah	235	Pada lafaz اجله ditulis احله
83	Al-Baqarah	240	Pada lafaz عزيز ditulis عزيز

84	Al-Baqarah	249	Pada lafaz اليوم ditulis اليوم
85	Al-Baqarah	251	Pada lafaz يشاء ditulis يشاء
86	Al-Baqarah	254	Pada lafaz يوم ditulis يوم
87	Al-Baqarah	256	Pada lafaz الوثقى ditulis الوثقى
88	Al-Baqarah	257	Pada lafaz فيها ditulis فيها
89	Al-Baqarah	258	Pada lafaz لايهدي ditulis لايهدي
90	Al-Baqarah	259	Pada lafaz شئى ditulis شئى
91	Al-Baqarah	261	Pada lafaz يضعف ditulis يضعف
92	Al-Baqarah	262	Pada lafaz لايتبعون ditulis لايتبعون
93	Al-Baqarah	264	Pada lafaz فمثله ditulis dua kali dalam mushaf
94	Al-Baqarah	266	Pada lafaz يبين ditulis يبين
95	Al-Baqarah	268	Pada lafaz خير ditulis خير
96	Al-Baqarah	274	Pada lafaz يحزنون ditulis يحزنون
97	Al-Baqarah	276	Pada lafaz يحق ditulis يحق
98	Al-Baqarah	280	Pada lafaz خيرا ditulis خيرا
99	Al-Baqarah	281	Pada lafaz يظلمون ditulis يظلمون
100	Al-Baqarah	282	Pada lafaz ويعلمكم ditulis يعلمكم
101	Al-Baqarah	286	Pada lafaz اكتسبت ditulis اكتسبت

Tabel 2. *Corrupt* dalam naskah

Berdasarkan corrupt pada ayat-ayat yang telah dipaparkan di atas, terdapat 101 corrupt dalam mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim. Dapat disimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan

yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim, secara umum berupa kesalahan penulisan huruf, kekurangan dan kelebihan huruf, kesalahan penulisan kata, kekurangan penulisan kata, kekurangan atau kelebihan penulisan gigi pada huruf tertentu, dan kesalahan penempatan titik pada huruf tertentu.

Kesalahan-kesalahan yang telah disebutkan di atas merupakan kesalahan yang sering terjadi, hal ini dapat diasumsikan karena dua hal. Pertama, kesalahan terjadi karena murni kesalahan penulis. Kedua, kesalahan terjadi karena bisa jadi penulis tergesa-gesa sehingga mengakibatkan lupa dalam penulisan.

c. Syakl (tanda baca)

Pada umumnya penggunaan tanda baca pada mushaf al-Qur'an adalah sama, seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fatatain*, *kasratain*, *dammatain*, *fathah bergelombang*, *sukun*, dan *tasydid*. Pada mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini dalam penulisannya tidak memiliki *syakl*.

d. Tanda Waqaf

Waqaf dari sudut bahasa adalah berhenti atau menahan, secara istilah tajwid adalah menghentikan bacaan sejenak dengan memutuskan suara di akhir kata untuk bernafas dengan niat

menyambungkan kembali bacaan.¹⁵⁷ Berikut tabel tanda *waqaf* yang digunakan dalam mushaf standar Indonesia.

No.	Tanda waqaf	Nama waqaf	Keterangan
1	م	<i>Waqaf lazim</i>	Harus berhenti
2	ج	<i>Waqaf jaiz</i>	Boleh berhenti
3	صلی	<i>Waqaf jaiz</i>	Boleh berhenti, tetapi bersambung lebih baik
4	قلی	<i>Waqaf jaiz</i>	boleh berhenti, tetapi berhenti lebih baik
5	لا	<i>Ma la waqfa alaih</i>	Qabih/ tidak boleh berhenti
6	ط	<i>Mutlaq</i>	
7	ز	<i>Mujawwaz</i>	Boleh berhenti, boleh tidak
8	ص	<i>Murakhkhas lidh-dhaurah</i>	Berhenti ketika darurat
9	∴ ∴	Titik segitiga	Boleh berhenti disalah satu tanda titik segitiga
10	سكتة	<i>Saktah</i>	Berhenti sejenak tanpa bernafas

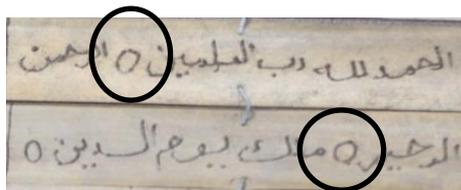
Tabel 3. Tanda *waqaf* yang digunakan dalam mushaf standar Indonesia.

¹⁵⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an (Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia)*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h., 279.

Pada mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim tidak memiliki tanda waqaf dalam penulisannya.

e. Simbol

Sebuah naskah kuno biasanya terdapat simbol tertentu yang melambangkan sebuah makna, seperti akhir ayat, pergantian juz, ayat sajdah, dan ruku. Simbol yang digunakan dalam penulisan mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim hanya berupa lingkaran yang berfungsi sebagai pemisah antara setiap ayat.



Gambar 11. simbol pemisah antara ayat

f. Tektik Penulisan Ayat

Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim dalam teknik penulisannya masih tergolong sederhana. Berikut teknik penulisan ayat dalam mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

1. Penulisan ayat dalam mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim disesuaikan dengan kecukupan pada setiap barisnya. Dimana pada setiap helai daun lontar terdiri dari tiga baris ayat-ayat al-Qur'an kecuali setiap pergantian surat, yaitu bisa dua baris atau tiga baris.

2. Mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim memberikan koreksi ataupun tanda terhadap ayat-ayat yang salah, yaitu tanda #, namun tidak semua diberi tanda tersebut.
3. Mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ditulis dengan tidak menggunakan nomor ayat.
4. Pada akhir penulisan terdapat do'a khotmil qur'an, akan tetapi tidak ditemukan kolofon yang umumnya terdapat di akhir naskah sebagai identitas mushaf, seperti keterangan-keterangan tahun ditulis, keterangan tempat dan penyalin naskah.



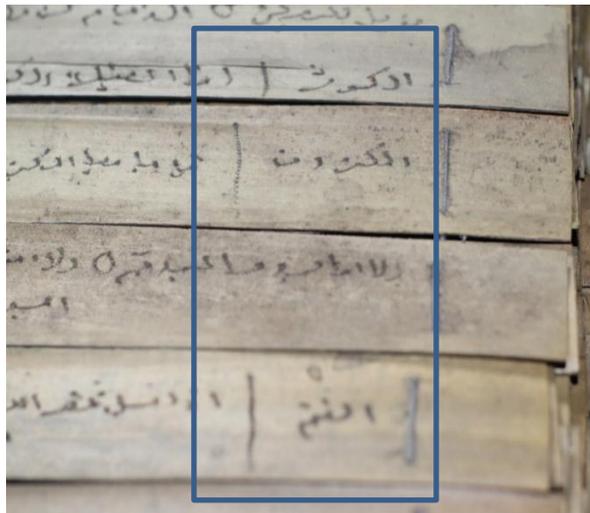
Gambar 12. Tanda # untuk ayat yang salah



Gambar 13 doa khotmil qur'an

g. Penamaan Surat

Penamaan surat pada mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim disertai dengan garis panduan berbentuk garis tegak lurus.



Gambar 14. Teknik penamaan surat

Berikut tabel penamaan surat dalam mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

No	Latin	Mushaf rasm usmani	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar
1	Al-Fātiḥah	الفتاحه	الفتاحه
2	Al-Baqarah	البقرة	البقرة
3	Ali 'Imrān	ال عمران	ال عمران
4	An-Nisā'	النساء	النساء
5	Al-Mā'idah	المائدة	المائدة

6	Al-An'ām	الانعام	الانعام
7	Al-A'rāf	الأعراف	الأعراف
8	Al-Anfāl	الأنفال	الأنفال
9	Al-Taubah	التوبة	التوبة
10	Yūnus	يونس	يونس
11	Hūd	هود	هود
12	Yūsuf	يوسف	يوسو
13	Al-Ra'd	الرعد	الرعد
14	Ibrāhim	ابراهيم	ابراهيم
15	Al-Ḥijr	الحجر	الحجر
16	Al-Naḥl	النحل	النحل
17	Al-Isrā'	الاسراء	بني إسرائيل
18	Al-Kahfi	الكهف	
19	Maryam	مريم	
20	Tāhā	طه	طه
21	Al-Anbiyā'	الأنبياء	الانبياء
22	Al-Hajj	الحج	الحج
23	Al-Mu'minūn	المؤمنون	المؤمنون
24	An-Nūr	النور	النور
25	Al-Furqān	الفرقان	الفرقان
26	Al-Syu'arā'	الشعراء	الشعراء

27	Al-Naml	النمل	النمل
28	Al-Qaṣaṣ	القصص	القصص
29	Al-Ankabūt	العنكبوت	النكبوت
30	Ar Rūm	الروم	الروم
31	Luqmān	لقمن	لقمان
32	Al-Sajdah	السجده	السجده
33	Al-Aḥzāb	الاحزاب	الاحزاب
34	Saba'	سباء	سباء
35	Fāṭir	فاطر	فاطر
36	Yāsīn	يس	يس
37	As-Ṣāffāt	الصفات	الصقر
38	Ṣād	ص	ص
39	Al-Zumar	الزمر	الزمر
40	Al-Mu'min	المؤمن	المؤمن
41	Fuṣṣilat	فصلت	حم السجده
42	Al-Shūrā	الشورى	الشورى
43	Al-Zukhruf	الزخرف	الزخرف
44	Al-Dukhān	الدخان	الادخان
45	Al-Jāsiyah	الجاثية	الجاثيه
46	Al-Aḥqāf	الاحقاف	الاحقاف
47	Muhammad	محمد	محمد
48	Al-Fatḥ	الفتح	

49	Al-Ḥujurāt	الحجرات	الحجرات
50	Qāf	ق	ق
51	Al-Dzāriyāt	الذريت	
52	Al-Ṭūr	الطور	الطور
53	Al-Najm	النجم	النجم
54	Al-Qamar	القمر	القمر
55	Ar-Rahmān	الرحمن	الرحمن
56	Al-Wāqi'ah	الواقعه	الواقعه
57	Al-Ḥadīd	الحديد	
58	Al-Mujādalah	المجادله	المجادله
59	Al-Ḥasyr	الحشر	الحشر
60	Al-Mumtaḥanah	المتحنه	المتحنه
61	Al-Sāf	الصف	الصف
62	Al-Jumu'ah	الجمعة	
63	Al-Munāfiqūn	المنافقون	
64	Al-Taghābun	التغابن	
65	At-Ṭalāq	الطلاق	الطلاق
66	At-Taḥrīm	التحريم	التحريم
67	Al-Mulk	المالك	المالك

68	Al-Qalam	القلم	القلم
69	Al-Hāqqah	الحاقه	الحاقه
70	Al-Ma'ārij	المعارج	المعارج
71	Nūḥ	نوح	نوح
72	Al-Jīn	الجن	الجن
73	Al-Muzammil	المزمل	المزمل
74	Al-Muddasir	المدثر	
75	Al-Qiyāmah	القيامة	
76	Al-Insān	الانسان	
77	Al-Mursalāt	المرسلات	المرسلات
78	Al-Naba'	النباء	النباء
79	Al-Nāzi'āt	النازعات	النازعات
80	'Abasa	عبس	ب
81	Al-Takwīr	التكوير	التكوير
82	Al-Infiṭār	الانفطار	
83	Al-Muṭaffifīn	المطففين	
84	Al-Inshiqāq	الانشقاق	
85	Al-Burūj	البروج	البروج
86	Al-Ṭāriq	الطارق	
87	Al-A'lā	الاعلى	
88	Al-	الغاشيه	الغاشيه

	Ghāshiyah		
89	Al-Fajr	الفجر	الفجر
90	Al-Balad	البلد	
91	Al-Syams	الشمس	الشمس
92	Al-Lail	الليل	
93	Ad-Duḥā	الضحى	الضحى
94	Al-Insyirāh	الانشراح	
95	Al-Tīn	التين	
96	Al-‘Alaq	العلق	
97	Al-Qadr	القدر	
98	Al-Bayyinah	البينه	البينه
99	Al-Zalzalāh	الزلزلة	
100	Al-‘Ādiyāt	العديت	
101	Al-Qāri’ah	القارعة	القارعه
102	Al-Takāsūr	التكاثر	
103	Al-‘Aṣr	العصر	العصر
104	Al-Humazah	الهمة	الهمة
105	Al-Fīl	الفيل	الفيل
106	Al-Quraisy	قريش	قريش
107	Al-Mā’ūn	الماعون	ارايث
108	Al-Kaustar	الكوثر	الكوير
109	Al-Kāfirūn	الكفرون	الكفرون

110	An-Naşr	النصر	الفتح
111	Al-Lahab	الذهب	الذهب
112	Al-Ikhlās	الاخلاص	الاخلاص
113	Al-Falaq	الفلق	الفلق
114	An-Nās	الناس	الناس

Tabel 4. penulisan nama-nama surat

Melihat tabel di atas terdapat perbedaan penulisan nama-nama surat antara mushaf standar Indonesia yang berkiblat pada rasm usmani dan mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim. Ada 17 nama surat di dalam mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim yang memiliki perbedaan penulisan nama dengan mushaf rasm usmani. Diantaranya adalah 6 surat yang berbeda yaitu surat Al-Isra' menjadi Bani Isrā'il, as-Shaffat menjadi al-Shaqr, Fuṣṣilat menjadi ḥamīm sajadah, 'Abasa menjadi ba, al-Mā'un menjadi Araaita, An-Naşhr menjadi al-Fath. dan 11 surat yang dalam penulisan namanya terjadi kesalahan berupa kekurangan huruf yaitu surat Al-Anfāl, Yusuf, Ibrāhim, Al-Anbiya', Al-Ankabut, Ar-Rūm, Ad-Dukhān, An-Nāzi'at, At-Takasur, Al-Ghasiyah, al-Kaustar.

Penulis juga menemukan beberapa surat yang tidak diberi nama. Yaitu ada 25 surat, diantaranya Al-Kahfi, Maryam, al-Fath, az-Zāriyat, al-Hādīd, al-Jumu'ah, al-Munāfiqun, al-Taghābun, al-Muddassir, al-Qiyāmah, al-Insān, al-Infithār, al-Muthaffifin, al-

Insyiqāq, at-Thāriq, al-A'lā, Al-Balad, Al-Lail, Al-Insyirah, at-Tīn, Al-Alaq, al-Qadar, al-Zalzalāh, al-Ādiyāt, dan al-Takasur.

Kesalahan-kesalahan tersebut kemungkinan disebabkan unsur lupa dari penulis naskah. Namun tidak menutup kemungkinan ada alasan lain dibalik tidak dituliskannya nama surat tersebut.

BAB IV

ANALISIS RASM DAN QIRA'AT PADA MANUSKRIP MUSHAF DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM

Pada pembahasan lalu, telah dijelaskan tentang manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim, mulai dari ditemukan oleh penulis hingga aspek kodikologi dan tekstologinya. Pada bab ini penulis akan membahas tentang *rasm* yang digunakan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrahim, sekaligus aspek *qira'atnya*. Mengenai pembahasan tentang *rasm*, penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan perbandingan pada mushaf al-Qur'an mushaf usmani yang menggunakan kaidah penulisan *rasm*. Sedangkan untuk aspek *qira'atnya* penulis akan menganalisis dengan menggunakan pendekatan dari kaedah-kaedah *qira'at* yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.

Perlu penulis perjelas bahwa *rasm* al-Qur'an mencakup bentuk tulisan dalam al-Qur'an. Hal ini tidak termasuk tanda baca seperti tanda titik dan harakat, karena ilmu tentang keberadaan tanda titik dan harakat muncul setelah adanya keberagaman al-Qur'an, jadi kajian *rasm* mushaf hanya terfokus pada segi penulisan huruf saja.¹⁵⁸ Maka untuk mengetahui dan memperjelas pembahasan pada bab ini, penulis akan memaparkan penggunaan *rasm* al-Qur'an. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel sebagian surat dalam mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim, lebih tepatnya fokus kajian pada surat al-Fātihah dan surat al-Baqarah.

¹⁵⁸ Diskusi umum, kajian membumikan al-Qur'an (KMQ) Revisi Penulisan al-Qur'an: Ilmiah atau Bid'ah?, narasumber Zainal Arifin Madzkur, Jakarta, Kamis 22 November 2018

A. Analisis *Rasm*

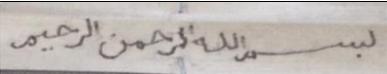
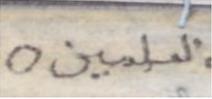
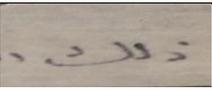
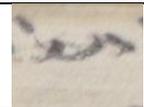
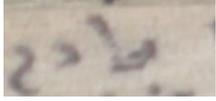
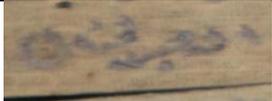
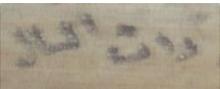
Manuskrip al-Qur'an yang berada di Nusantara kebanyakan menggunakan kaidah penulisan *rasm imla'i* dalam menulis teks al-Qur'an. sebagai contoh kajian yang dibuat oleh Asep Saifullah terhadap 29 manuskrip al-Qur'an yang terdapat di Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Jakarta.¹⁵⁹ Kajian tersebut menyebutkan kesemua manuskrip al-Qur'an menggunakan *rasm imla'i* sebagai kaidah penulisan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat-kalimat seperti (الكتاب), (سبحانه), (العالمين) menggunakan huruf *alif* dan tidak mengikuti kaidah *rasm* usmani. Namun, ada satu manuskrip al-Qur'an dari Solo yang menggunakan *rasm* usmani sebagai kaidah penulisan.¹⁶⁰ Untuk mengetahui kaidah yang digunakan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini, penulis akan membaginya dengan enam kaidah utama penulisan *rasm* usmani sebagai berikut:

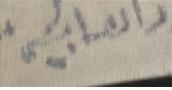
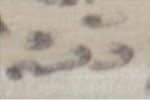
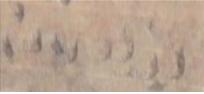
1. *Ḥaḍf alif*

Berikut tabel *ḥaḍf alif* yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

¹⁵⁹ Diantaranya adalah manuskrip al-Qur'an Lalino Bima, al-Qur'an Batik Cirebon, al-Qur'an Kauman Timur, al-Qur'an Pandeglang dan manuskrip al-Qur'an Cipete. Lihat di Riswadi h. 146

¹⁶⁰ Asep saifullah, *aspek Rasm, Tanda Baca dan Kaligrafi Pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta*”, Jurnal Suhuf Kajian al-Qur'an Vol 1, No. 1, 2008, h., 97

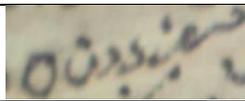
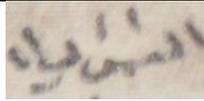
No	Keterangan ayat	Manuskrip al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	1:1		بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
2	1:2		الْعَلَمِينَ
3	2:2		ذَلِكَ
4	2:21		يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا
5	2:22		مَا
6	2:25		هَذَا
7	2:25		الصَّالِحَاتِ
8	2:35		يَتَقَادِمُ
9	2:50		فَأَنْجَيْنَاكُمْ
10	2:136		وَإِسْمَاعِيلَ
11	2:136		وَإِسْحَاقَ
12	2:153		الصَّابِرِينَ
13	2:177		وَآتَى الْمَالَ

14	2: 62		الصَّيِّينَ
15	2:196		ثَلَاثَةَ
16	2:226		لِلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
17	2:226		فَإِنْ فَأَوْ

Tabel 5. Penulisan *ḥaḍf alif*

2. *Ḥaḍf Waw*

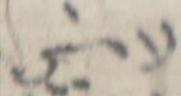
Berikut tabel *ḥaḍf waw* yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 14		مُسْتَهْزِئُونَ
2	2: 31		أَنْبِئُونِي
3	2: 251		دَاوُدُ

Tabel 6. Penulisan *ḥaḍf waw*

3. *Ḥaḍf ya'*

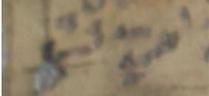
Berikut tabel *ḥaḍf ya'* yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm usmani
1	2: 26		لَا يَسْتَحْيِي
2	2: 258		يُحْيِي

Tabel 7. Penulisan *ḥaḍf ya'*

4. *Ḥaḍf alif*

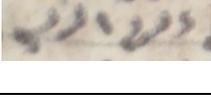
Berikut tabel *ḥaḍf lam* yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm usmani
1	2: 22		الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ
2	2: 143		الَّتِي كُنْتَ
3	2: 164		الَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Tabel 8. Penulisan *ḥaḍf lam*

5. Ziyadah alif

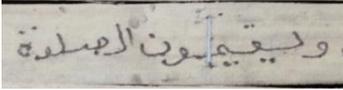
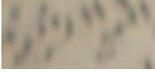
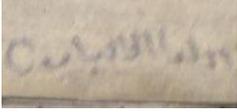
Berikut tabel *ziyadah alif* yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

No	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 24		فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا
2	2: 46		مُلِقُوا رَبِّهِمْ
3	2: 237		وَلَا تَنْسُوا
4	2: 259		مِائَةَ عَامٍ
5	2: 275		الرَّبِّوَا
6	2: 275		الرَّبِّوَا

Tabel 9. Penulisan *ziyadah alif*

6. Ziyadah waw

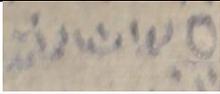
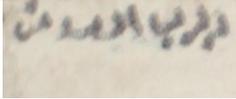
Berikut tabel *ziyadah waw* yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm usmani
1	2: 3		وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
2	2: 5		أُولَئِكَ عَلَىٰ
3	2: 43		وَأَتُوا الزَّكَاةَ
4	2: 96		عَلَىٰ حَيَاةٍ
5	2: 269		أُولُوا الْأَلْبَابِ

Tabel 10. Penulisan ziyadah waw

7. Ziyadah ya'

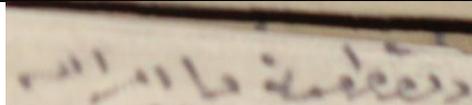
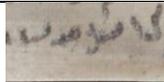
Berikut tabel ziyadah ya' yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 269		يُؤْتِي الْحِكْمَةَ
2	2: 276		وَيُرِي الصَّدَقَاتِ

Tabel 11. Penulisan ziyadah ya'

8. Penulisan *hamzah*

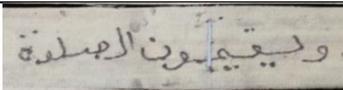
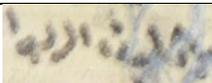
Berikut penulisan *hamzah* yang terapat pada masuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm usmani
1	2:15		اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ
2	2: 27		وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ
4	2: 108		سِئْلَ مُوسَى

tabel 12. Penulisan *hamzah*

9. *Badal alif* kepada *waw*

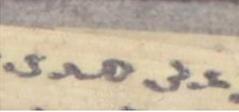
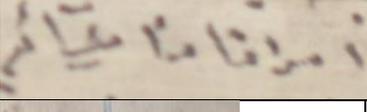
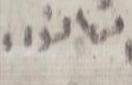
Berikut adalah tabel *badal alif* kepada *waw*:

No	Keterangan ayat	Manuskrip al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 3		وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
2	2: 96		عَلَى حَيَاةٍ
3	2: 275		يَأْكُلُونَ الرِّبَا

Tabel 13. *Badal alif* kepada *waw*

10. *Badal alif* kepada *ya'*

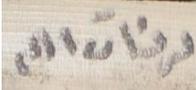
Berikut tabel *badal alif* kepada *ya'* yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm usmani
1	2: 5		عَلَى هُدًى
2	2: 28		أَمْوَاتًا فَأَحْيَيْكُمْ ^ط
3	2: 85		أَسْرَى
4	2: 194		فَمَنْ أَعْتَدَى

Tabel 14. *Badal alif* kepada *ya'*

11. *Badal ta' marbutah* kepada *ya' maftuhah*

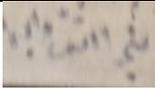
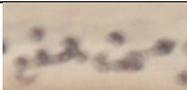
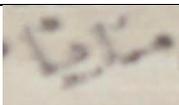
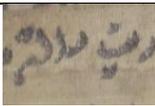
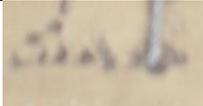
Berikut tabel *Badal ta' marbutah* kepada *ya' maftuhah* yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm usmani
1	2: 207		مَرْضَاتِ اللَّهِ
3	2: 231		وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ

Tabel 15. *Badal ta' marbutah* kepada *ya' maftuhah*

12. *Faṣl wa waṣl*

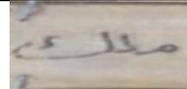
Berikut tabel kalimah *faṣl wa waṣl* yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm usmani
1	2: 90		بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ
2	2: 93		قُلْ بِئْسَمَا
3	2: 114		مِمَّن مَنَعَ
4	2: 115		فَأَيْنَمَا
5	2: 144		وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
6	2: 164		مِنْ مَّاءٍ
7	2: 240		فِي مَا فَعَلْتُمْ

Tabel 16. *faṣl wa waṣl*

13. Rasm kalimat yang mempunyai dua bacaan atau lebih

Berikut *rasm* kalimat yang mempunyai dua bacaan atau lebih pada manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim

No .	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf al-Qur'an daaun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm usmani
1	1: 4		مَلِكٍ

Tabel 17. Kalimat yang mempunyai dua bacaan atau lebih

Pengkaji¹⁶¹ telah menyajikan 13 sub-topik penting untuk dianalisis, seperti yang sudah pengkaji paparkan melalui tabel diatas, dengan aspek rasm diantaranya *ḥaḍf alif*, *ḥaḍf waw*, *ḥaḍf ya'*, *ḥaḍf lam*, *ziyadah alif*, *ziyadah waw*, *ziyadah ya'*, penulisan *hamzah*, *badal alif* kepada *waw*, *badal alif* kepada *ya'*, *badal ta' marbuṭah* kepada *ta' maftuhah*, *faṣl* dan *waṣl* dan yang terakhir yaitu kalimah yang mempunyai dua bacaan atau lebih. Semua sub-topik tersebut merupakan pecahan dari enam kaidah utama yang telah ditetapkan oleh Abu Amr Usman bin Said ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman an-Najah dalam disiplin ilmu *rasm*.

Pembahasan pertama (*ḥaḍf alif*) termasuk aspek *ḥaḍf* yaitu salah satu dari enam usul dalam kaidah *rasm* usmani. Untuk melihat apakah kaidah yang digunakan dalam penulisan manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim, Pengkaji memberikan beberapa contoh seperti kalimat *basmallah*, penulis mushaf telah meng*ḥaḍfkan* *alif* pada ayat pertama surat al-Fatihah sebagaimana yang disepakati oleh Abu Amr Usman bin Sa'id al-Dani dan Abu Dawud Sulaiman al-Najah. Pengkaji menemukan kalimat *basmallah* menggunakan kaidah yang sama pada mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim. Begitu juga pada kalimah *واسمعيلى، واسحق* (2: 2), *العلمين* (2: 22), *ماء* (196), *ثلاثة* (2: 50), *فانجينكم* (2: 136) dan *لذ ين يؤلون* (2: 226), *فان فاءو* (2:226) penulis mushaf telah

¹⁶¹ Pengkaji yaitu penulis penelitian ini. Disebut dengan pengkaji karena untuk membedakan dengan penulis mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim

menghadafkan *alif*, maka kalimat ini telah mengikuti kaidah penulisan rasm usmani.

Penulis dalam menuliskan mushaf daun lontar ini telah menghadfkan *alif* pada kalimat *يأدم* (2:35) yang mengikuti pandangan Abu Amr ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman an-Najah. Hal ini juga berlaku pada ayat *ياايهاالناس* (2: 21) pengkaji mendapati pada pada kalimat *ya'* seruan ini telah dihadfkan *alif* pada seluruh surat al-Baqarah. Pada kaidah ini, penulis mushaf sudah menepati kaidah yang ditetapkan oleh kaidah penulisan rasm usmani

Hal tersebut juga berlaku pada penulisan kalimat *jama' muḏzakar salim* seperti kalimat *العلمين* (1: 2) *الصبرين* (2: 153) *الركعين* penulis telah menghadfkan *alif*, sama seperti pandangan keduanya, akan tetapi ada satu kalimat yang dalam penulisan ini penulis belum menghadfkan alifnya, yaitu *الصابئين* (2: 62) penulis mushaf masih menuliskan dengan *الصابئين* sehingga dalam penulisan ini penulis belum konsisten.

Selanjutnya kaidah *ḥaḏf alif* pada kalimat yang didalamnya terdapat nama '*ajam*, penulis juga menghadfkan sebagaimana kaidah *rasm* pada seluruh nama-nama '*ajam* dalam al-Qur'an seperti contoh *اسمعيل* (2: 136), *اسحق* (2: 136), Secara umum, penulis mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini belum konsisten dalam penulisan kaidah *ḥaḏf alif*.

Kedua *ḥaḍf waw*, Pengkaji mendapati penulis mushaf telah *mengḥaḍfkan waw* apabila terdapat dua *waw* dalam satu perkataan. Meskipun *waw* itu *waw hamzah* atau *waw* bagi *jama' muḍzakar salim*. Sebagai contoh pada kalimat *داوود (2:251) انبئوني (2: 31) مستهزءون (2:14)* ketiga kalimat ini asal penulisannya mempunyai dua *waw*, namun salah satu *waw*nya telah *diḥaḍfkan*, pada kaidah ini, penulis mushaf sudah menepati kaidah yang ditetapkan dalam kaidah penulisan *rasm usmani*

Ketiga *ḥaḍf ya'*, pengkaji menemukan bahwa penulis mushaf telah *mengḥaḍfkan ya'* pada dua kalimat yaitu *لايستحي (2:26)* dan *يحي (2:258)* . hal ini sudah sesuai dengan kaidah penulisan *rasm usmani*.

Ḥaḍf lam, apabila *huruf lam* didahului dengan *alif lam al-ta'rif* pada kalimat yang menunjukkan nama. Penulis mushaf telah *mengḥaḍfkan lam* pada dua kalimat *الذي جعل لكم (2:22)* dan *التي كنت (2: 143)* kaidah ini menepati apa yang ditetapkan oleh Ad-Dani dan Abi Dawud.

Pembahasan selanjutnya yaitu *ziyadah*. *Ziyadah* bermaksud menambahkan suatu huruf yang tidak berfungsi atau tidak dibaca ketika *wasal* atau *waqaf* pada suatu kalimat. Biasanya huruf yang ditambah itu diletakkan di atasnya tanda bulat kecil pada huruf *alif*, *waw* dan *ya'*, pembahasan mengenai aspek ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu *ziyadah alif*, *ziyadah waw* dan *ziyadah ya'*. Untuk meneliti apakah kaidah yang digunakan oleh penulis mushaf, pengkaji akan menganalisisnya berdasarkan contoh sampel yang telah dirinci pada tabel di atas.

Pada kaidah *ziyadah alif*, penulis mushaf menambah huruf *alif* pada setiap ujung kalimat, contoh pada kalimat *ملقوا* (2: 237) وولاتنسوا (2:46) dan pada kalimat *فان لم تفعلوا ولن تفعلوا* (2: 24), begitu juga pada kalimaat *الربو ا* (2: 275) penulis mushaf telah menambahkan huruf *alif*, dan juga pada kalimat *مائة عام* (2: 259).

Pengkaji mendapati secara umum dari semua kalimat dalam kaidah *ziyadah alif* ini penulis mushaf menepati kaidah yang digunakan dalam penulisan kaidah rasm.

Ziyadah waw, pembahasan mengenai *ziyadah waw* penulis mushaf juga telah menambahkan huruf *waw* pada kalimat yang telah ditetapkan kaidah penulisan *rasm* usmani. Seperti contoh pada kalimat *اولئك* (2: 5) *اولواالالب* (2: 269) وويقيمون الصلوة, (2: 3) واتوا الزكوة, (2: 43), dan *على حيو* (2: 96) kaidah yang digunakan oleh penulis mushaf sudah memenuhi kaidah yang ditetapkan oleh Ad Dani dan Abu Dawud.

Penulisan *hamzah*, penulisan huruf *hamzah* terbagi menjadi dua, yaitu *hamzah waṣal* dan *hamzah qata'*.¹⁶² Sebagai contoh dalam pembahasan penulisan *hamzah waṣal* penulis mushaf tidak konsisten dalam meletkkan *hamzah* pada huruf *alif*, seperti kalimat *والصبرين فى الباءسا* (2:177) dan *الم تر الى الملاء من* (2: 246) kedua kalimat ini tidak diletakkan

¹⁶² *Hamzah wasal* adalah huruf tambahan di awal kalimat yang hanya dibaca ketika dipermulaan bacaan dan digugurkan bacaannya jika disambung dengan kalimat sebelumnya. Ditandai dengan tanda (*sad*) di atasnya. Sedangkan *hamzah qata'* adalah huruf *hamzah* yang selalu dibaca berbaris atas, depan atau bawah titik, tidak gugur sebutannya baik diawal permulaan kalimat atau di tengah kalimat. Dan tidak gugur bacaannya walaupun berada diantara dua kalimat yang bersambung, ditulis di atas *alif* apabila berbaris atas atau depan, dan berbaris d bawah *alif* apabila berbaris du bawah, bentuknya seperti bentuk kepala *'ayn*

huruf hamzah. Sedangkan pada kalimat *يَأْتِيهِمْ* (2: 33) penulis meletakkan huruf *hamzah*.

Begitupula pada pembahasan *hamzah qata'*, penulis mushaf tidak konsisten dalam hal ini. Contoh pada kalimat *سَأَلَ مُوسَى* (2: 108), dan *اللَّهُ يَسْتَهْزِءُ* (2: 15), beliau meletakkan huruf *hamzah*, akan tetapi pada kalimat *وَيَقْطُؤْنَ مَا أَمْرًا لِلَّهِ بِهِ* (2: 27) beliau tidak meletakkan huruf *hamzah* pada huruf *alif*.

Secara umum penulis mushaf tidak konsisten dalam menulis penambahan *hamzah*. Karena penulis mushaf menulis huruf *hamzah* pada dua tempat *hamzah waṣal* dan satu tempat pada *hamzah qata'*, sedangkan ad Dani dan Abu dawud sepakat menulis *hamzah* pada semua kalimat tersebut.

Pembahasan *badal*, dibagi menjadi tiga yaitu *badal alif* kepada *waw*, *badal alif* kepada *ya'* dan *badal ta' marbutah* kepada *maftuhah*. Mengenai *badal alif* kepada *waw* penulis mushaf telah mengikuti kaidah membadalkan huruf *alif* kepada huruf *waw*, seperti pada kalimat *يَأْكُلُونَ الرِّبَا* (2: 275), *وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ* (2: 3), dan *عَلَى حَيَاةٍ* ((2: 96)). Penulis telah mengikuti kaidah yang telah ditetapkan oleh keduanya.

Badal alif kepada *ya'*, terbagi menjadi dua, yaitu *badal alif* yang asal huruf *alif* itu adalah *ya'* dan *alif* yang asalnya dari *ya' mushabbah*. Seperti contoh dari *isim* yaitu *عَلَى هُدًى* (2: 5) dan dari *fiil* *فَمَنْ أَعْتَدَى* (2: 194) kedua kata ini penulis membadalkan *alif* kepada *ya'*, penulis mushaf

dalam penulisan ini sudah mengikuti penulisan kaidah rasm usmani, begitu juga pada kata اسرى (2: 85) yaitu huruf *alif* yang berasal berasal dari *ya'* *mushabbah*. Pada kalimat احياهم (2: 28) yaitu apabila huruf *ya'* ditulis dengan huruf *alif* karena pada asalnya terdapat dua huruf *ya'*, penulis mushaf juga telah menepati kaidah dalam penulisan ilmu *rasm*.

Badal ta' marbutah kepada *ta' maftuhah*. Pada penulisan *ta' marbutah* kepada *ta' maftuhah* penulis juga sudah mengikuti penulisan yang benar sesuai dengan kaidah *rasm* usmani. Pengkaji mengambil contoh pada kalimat رحمةالله (2: 218), واذكرونعمةالله (2: 243), مرضات الله (2: 27).

Faṣl wa waṣl merupakan antara kaidah kelima yang dibahas dalam kaidah *rasm* usmani yang berfungsi untuk memisah dan menyambungkan tulisan *rasm* pada huruf-huruf atau kalimat-kalimat tertentu, dalam penulisan *rasm* usmani terdapat banyak kalimat yang ditulis dengan cara bersambung pada suatu tempat, namun ditulis dengan cara berpisah pada tempat yang lain dan sebaliknya. Seperti comtoh, pada kalimat من ماء (2: 164) dan ممن منع (2: 114) yang tertulis terpisah dalam manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim, hal itu pun sudah sesuai dengan pandangan ad Dani dan Abu Dawud.

Rasm kalimat yang mempunyai dua bacaan atau lebih Kaidah yang ke enam adalah berkaitan dengan berbagai bacaan *qira'at* yang terdapat dalam satu kalimat. Seperti contoh pada kalimat ملك (1: 4) kedua ulama

rasm menulisnya tanpa *alif* dan menambah *alif* kecil setelah huruf *mim* untuk meleraikan perbedaan *qira'at*.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penulis manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrchim telah mengikuti kaidah penulisan sesuai kaidah penulisan *rasm* usmani yang telah ditetapkan oleh Abu Amr Usman bin Said ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman al-Najah. Akan tetapi penulis masih ada kalimat yang tidak mengikuti kaidah keduanya. Artinya penulis belum konsisten terhadap penulisan *rasm*.

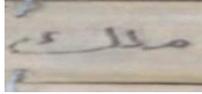
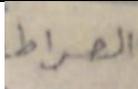
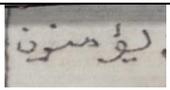
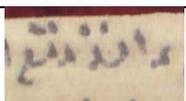
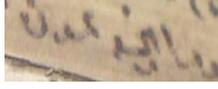
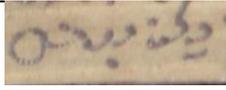
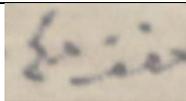
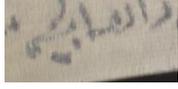
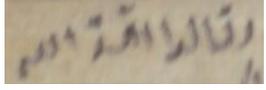
B. Analisis *Qira'at*

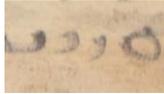
Beberapa mushaf kuno yang pernah ditemukan, ditulis dalam *qira'at* riwayat Qalun dari Nafi'¹⁶³ dan ad Duri dari Abu Amr¹⁶⁴ selain tertulis pada batang ayat, *qira'at* pada mushaf kuno juga kerap ditulis pada bagian pinggir mushaf, catatan pinggir tersebut menerangkan perbedaan *qira'at* dari satu kata menurut *qira'at* imam lain. Penulis akan memaparkan ayat yang dijadikan contoh analisis, berikut dengan perbandingan *qira'at* dari *qira'at* Asim riwayat Hafs, dan *qira'at* Nafi' riwayat Qalun¹⁶⁵, hal ini untuk mengidentifikasi mazhab *qira'at*:

¹⁶³ Mustopa, *Keragaman Qira'at dalam Kesaksian Mushaf Kuno Nusantara*, jurnal Suhuf, Vol 7, No. 2 November 2014, h., 179

¹⁶⁴ Ali Akbar, *Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah dan Tradisi Persia-India: Mushaf-Mushaf Kuno di Jawa Timur*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol 4, No 2, h., 242

¹⁶⁵ Hal ini seperti dalam jurnal suhuf tulisan Jonny Syatri dengan judul *Telaah Qiraat dan Rasm pada Mushaf al-Qur'an Kuno Bonjol dan Payamkumbuh* yang menggunakan perbandingan antara bacaan Imam Ashim riwayat Hafs dan Imam Nafi' riwayat Qalun.

No.	Nama surat	ayat	Qiraat Nafi' riwayat Qalun	Qiraat Asim riwayat Hafsh	Mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim
1	Fatihah	4	مَلِكٍ	مَلِكٍ	
2	Al-Fatihah		الصرط	الصرط	
3	Al-Baqarah	3	يُؤْمِنُونَ	يُؤْمِنُونَ	
4	Al-Baqarah	6	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	
5	Al-Baqarah	9	وَمَا يُخَادِعُونَ	وما يخدعون	
6	Al-Baqarah	10	يَكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ	
7	Al-Baqarah	58	يُغْفِرْ لَكُمْ	تَغْفِرْ لَكُمْ	
8	Al-Baqarah	62	الصَّبِيْنَ	الصَّبِيْنَ	
9	Al-Baqarah	116	وقالوا اتخذ الله	وقالوا اتخذ الله	

10	Al-Baqarah	132	وَأَوْصَى	ووصى	
11	Al-Baqarah	259	ننشرها	ننشرها	

Tabel 18. Perbedaan antara *qira'at* Qalun, *qira'at* Ashim, dan *qira'at* pada mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim

QS. Al-Fatihah ayat 3 (ملك) dibaca panjang huruf *mimnya* (مالك)nya bacaan ini merupakan *qira'at* riwayat Imam Ashim dan al-Kisa'i, sedangkan selain keduanya membaca dengan menghadfkan alif, seperti Imam Nafi', Abu Amr dan Ibnu Amir membacanya dengan pendek pada huruf *mim* (ملك), sedangkan dalam manuskrip mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini bisa menggunakan *qira'at* Imam Nafi riwayat Qalun.

Pengkaji mendapati pada penulisan QS, Al-Fātihah ayat 6 tidak mengikuti *qira'at* Khallad yang membacanya dengan *ishmam* yaitu menyembunyikan huruf *ṣad* dengan huruf *ḍza*, tidak juga mengikuti *qira'at* Qunbul yang membacanya dengan *sin*. Tetapi mengikut pada Imam Hafs, Qalun dan Warsh yang membacanya dengan *ṣad*.

Al-Baqarah ayat 3 kata (يؤمنون) dibaca dengan menghadirkan *hamzah sukun* setelah huruf *waw*, bacaan ini merupakan *qira'at* riwayat Imam Qalun al-Madaniy, Imam Hafs, Imam Ibn Kasir al-Makiy, riwayat ad-Duri al-Bashri, Imam Ibn Amir As-Syami, Imam Ashim al-Kuffiy, Imam Hamzah al-Kuffy, Imam Ali al-Kisa'i. Sedangkan *qira'at* riwayat Imam as-Susi dan Imam Wars dibaca dengan

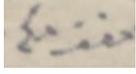
menghilangkan *hamzah* sukunnya menjadi (يومنون). Sedangkan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar ini menggunakan *qira'at* Imam Ashim riwayat Hafsh.

Surat Al-Baqarah (2: 6) **أَنْذَرْتَهُمْ** apabila dua huruf hamzah berbaris diatas pada setiap satunya Qalun, Abu Amr *mentashilkan* yang keduanya yaitu antara *hamzah* dan juga *alif*, dan membaca Ibnu Kasir dan Warsh dengan tashil dan membaca pendek dan *alif* diantara keduanya

Pada surat al-Baqarah (2: 9) Imam Nafi', Abu Amr dan Ibnu Kasir membaca dengan *alif* sesudah huruf *kha'*, dan huruf *dal* dibaca *kasrah*, selainnya membaca dengan *mati* pada huruf *kha'* dan huruf *dal* dibaca *fathah* oleh Imam Asim, Hamzah dan al-Kisai dan Ibnu Kasir, pada manuskrip mushaf ini menggunakan *qira'at* Imam Ashim yaitu dibaca (وما يخذعون)

Imam Nafi' dan Abu Amr dan Ibn Amir membaca pada QS: Al-Baqarah ayat 10 (يَكذِبُونَ) dengan *ya' dhammah* dan *kaf* dibaca *fathah* sedangkan huruf *dal* di *tasydid*, selainnya membaca *ya'* di *fathah*, *kaf* dibaca *sukun*, dan *dal* di baca *takhfif*, mereka adalah Ashim, Hamzah, dan al-Kisai. Sedangkan pada manuskrip mushaf ini tidak ada *syakl*nya sehingga, bisa menggunakan keduanya.

Pada QS, Al-Baqarah ayat 58 (نَغْفِرْ لَكُمْ) Imam Nafi' membacanya dengan *ya' dhammah* dan huruf *fa'* di *fathah*. Ibnu Amir membacanya dengan *ta' dhammah* serta baris atas pada *fa' fathah* juga. Selainnya membaca dengan (نَغْفِرْ لَكُمْ) yaitu huruf *nun fathah* berbaris atas dengan *fa'* di *kasrah*. Pada manuskrip mushaf daun lontar ini pengkaji menyimpulkan menggunakan bacaan keduanya, karena pada

huruf yang seharusnya *nun* atau *ya'*, penulis mushaf tidak memberikan titik pada huruf tersebut, sehingga bisa dibaca *nun* dan *ya'* ().

Imam Warsh membaca pada lafadz (الصبين) al-Baqarah ayat 62, dengan *imalah bayna bayna*. Dan Abu Amr dan Hamzah membaca dengan *imalah*, selain mereka membaca dengan *fath*. Pada mushaf daun lontar ini menggunakan bacaan Imam Ashim. Pada ayat (وقالوا اتخذ الله) (2: 166) Imam Ibn Amir membaca tanpa *waw* yaitu (قالوا اتخذ الله) sedangkan Imam yang lainnya seperti Imam Nafi', Imam Ashim, Ibnu Kasir dan lainnya membacanya dengan huruf *waw*. Dalam mushaf ini menggunakan *waw* sehingga jelas menggunakan bacaan Imam Ashim.

Pada surat al-Baqarah ayat 132 (ووصى) , Imam Nafi' dan Ibn Amir membaca kalimat tersebut dengan huruf *alif* depan *waw* yang pertama dan mematikan huruf *waw* yang kedua dan *mentakhfifkan* huruf *shad*. Sedangkan selain mereka membaca dengan kedua-dua huruf *waw* dibaca *fathah* tanpa hamzah diantara kedua-duanya dan *mentasydidkan* huruf *ṣad*. Mushaf daun lontar ini menggunakan sebagaimana bacaan kedua. Yaitu membaca dengan kedua-dua huruf *waw* dibaca *fathah* tanpa hamzah diantara kedua-duanya dan *mentashdidkan* huruf *ṣad*.

Pada kalimat (ننشرها (2:259)) Imam Nafi', Ibnu Kasir dan Abu Amr membaca dengan huruf *ra'* (ننشرها) , sedangkan selain mereka membaca dengan huruf *zai* (ننشرها). Dalam penulisan lafadz tersebut, mushaf daun lontar ini mengikuti bacaan Imam selain Imam Nafi', Ibnu Kasir dan Abu Amr. Bisa jadi

menggunakan bacaan Imam Ashim yaitu seperti penulisannya yang menggunakan huruf *zai* () yaitu dibaca *nunsyizuhā*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan *qira'at* pada mushaf daun lontar koleksi Kiai Andurrochim ini menggunakan riwayat bacaan Imam Ashim riwayat Hafs. Sebanyak sebelas contoh di atas yang menggunakan bacaan Imam Nafi' hanya satu yaitu pada surat *al-Fatihah* ayat 3, sehingga penggunaan *qira'atnya* secara umum mengikiti riwayat Imam Ashim. Hal ini ternyata mempunyai persamaan dengan bacaan *qira'at* yang ada pada mushaf lajnah pentashih mushaf al-Qur'an tahun 1969, dan tak menutup kemungkinan pula bahwa bisa jadi mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini menyalin dari mushaf lajnah pentashih mushaf al-Qur'an.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan penulis, maka untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim adalah ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam, dengan alas daun lontar. Memiliki tebal 5cm, tidak terdapat iluminasi dan kolofon dalam mushaf. Tidak ada tanda *waqaf* dan *syakl*. Tidak dituliskan *Makky-Madani* dalam awal surat. Tanda ayat ditunjukkan dengan tanda lingkaran. Penulisan nama surat berada di pinggir naskah, dengan ditandai garis lurus sebagai pemisah nama ayat, tidak termasuk al-Qur'an pojok. Masih terdapat kesalahan-kesalahan kecil yaitu kurangnya gigi dan titik pada suatu ayat.
2. Pada aspek penanggalan, tidak ada informasi internal tentang tanggal ditulisnya mushaf seperti penyebutan tertulis oleh penulisnya sendiri maupun oleh orang yang memiliki, akan tetapi bisa dipastikan melalui bukti eksternal yaitu wawancara dan uji laboratorium sejarah dengan cara membandingkan teknik penulisan mushaf daun lontar dengan mushaf dari lajnah pentashih mushaf al-Qur'an tahun 1969, bahwa umur naskah sekitar 40-50 tahun.

3. Pada aspek *rasm*, manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim telah menggunakan kaidah penulisan rasm usmani, yaitu seperti kaidah yang ditetapkan oleh Abu Amr Usman bin Said al-Dani dan Abu Dawud Sulaiman al-Najah terutama pada tujuh kaidah yang telah dibahas. Akan tetapi, terdapat beberapa kalimat yang menggunakan kaidah *rasm imla'i*, namun hal itu hanyalah sedikit dan tidak mempengaruhi keseluruhan naskah.
4. Pada aspek *qira'at* mushaf daun lontar ini mengikuti *qira'at* Imam Ashim riwayat Hafs, yang mana *qira'at* tersebut merupakan *qira'at* yang populer di masyarakat Indonesia.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim. Penulis memiliki beberapa saran bagi para pengkaji yang berminat dalam kajian filologi dan kodikologi, khususnya pada mahasiswa IAIN Surakarta, beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. pengkaji sebelum melakukan penelitian perlu melakukan pra penelitian untuk mengetahui objek yang diteliti baik dari pemiliknya, perizinannya dan prosedur penelitiannya
2. perlu adanya ketelitian, kesabaran dan ketekunan dalam melakukan penelitian ini

3. perlu adanya penelitian lanjutan terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim, yaitu uji laboratorium untuk mengetahui keaslian teks.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

Al-Qur'an al-Karīm. 1969. Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an. Jakarta: PT. Unamga

Al-Qur'an Terjemah *Bi Rosm Utsmani al-Qur'an Quddus*. Tt. PT Buya Barokah Ma'had Tahfid Yanbu'ul Quran Kudus.

Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Abdussabur. *Sejarah Al-Qur'an*. 2007. Jakarta: PT Rehal Publika

Akbar, Ali. *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Massa*. 2011. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

_____. *Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah dan Tradisi Persia-India: Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 4, No. 2

_____. *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat (Kajian Beberapa Aspek Kodikologi)*, jurnal Suhuf, Vol 07 no 01, 2014

Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. 2013. Ciputat: PT Pustaka Alvabet

Asna, Hanifatul, "Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Yogyakarta 2016.

Assya'bani, Muhammad Abdun Nur, "Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Karim" Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Yogyakarta 2017.

Athaillah. *Sejarah al-Qur'an. Verifikasi Tentang Otentisitas al-Qur'an*. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Albab, Chasan. *Pengantar Qira'at Tujuh*. 2016. Moncer Semarang: Enterprise

Athaillah, H.A. *Sejarah al-Qur'an Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010

Azmi, Rizwadi. *Analisis Terhadap Manuskrip Al-Quran Terengganu IAMM 2012.13.6*. Tesis S2 Akademi Pengajian Al-Qur'an, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2107.

- Baried, Siti Baroroh (dkk). *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi fakultas Seksi Filologi Sastra UGM. 1994
- Bustamam, Ridwan. *Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman di Minangkabau* 138 *Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2017
- Bukhari, Abi Abdullah Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. *Shahih Bukhari.juz 5*. 2000.
- Dhaif, Sauqi. *Maktabah Syamilah, Syamelaa Ver 43, Mu'jam Al-Wasith*
- Efendi, Feri. *Tumbuhan Lontar Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Kemeja Pria Khas Lamongan*. Skripsi S1, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. 2018
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrahman. *Studi al-Qur'an*. 2016. Kalimedia: Yogyakarta
- Faizin, Hammam. *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Presindo)
- Faturahman, Oman dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang dan Lektur Keagamaan. 2010.
- Gallop, Teh Annabel. *The Appreciation And Study Of Al-Qur'an Manuscripts From Southeast ASIA: Past, Present, And Future*, dalam *Hariage Of Nusantara Internatinal Jurnal And Religious Literature And Heritage*, Vol. 4, No. 2, December 2015
- Gusmian, Islah, *Memahami Kalam Tuhan*. 2013. Surakarta: IAIN Surakarta
- Hakim, Abdul' *Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep Sebuah Penelusuran Awal*, dalam *Jurnal Agama dan Budaya Tsaqofah*, Vol.13 No.02, Juli-Desember 2015
- _____. "Kanjeng Kiai Al-Qur'an" *Mushaf Pusaka Kraton Yogyakarta*, artikel diakses pada 16 Oktober 2018 dari artikel Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/223-kanjeng-kiai-al-qur-an-mushaf-pusaka-kraton-yogyakarta>
- _____. *Metode Kajian Rasm, Qira'at, Wakaf dan Dabtpada Mushaf Kuno Sebuah Pengantar*. *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, NO. 1, Juni 2018

- Hasanuddin AF. *Anatomi al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an*. 1995. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an*. 2011. Bandung: Tafakkur
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khuriya, Avi, "*Variasi Simbol Dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta*" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Latifah, Lulu'atun, "*Kekhasan Manuskrip Daun Lontar Milik Kiai Helmi. (Kajian Filologi dan Resepsi)*" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017.
- Lestari, Leni. *Mushaf al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*. Jurnal al-Tibyan Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah dan Hukum Penulisan al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Jurnal Suhuf. Vol. 5, No. 1. 2012
- _____. *Perbedaan Rasm Usmani (Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif ad-Dani san Abu Dawud*. 2018. Jakarta: Azza Media
- Majid Khon, Abdul. *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dari Riwayat Hafshah*. 2011. Amzah: Jakarta
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. *Kodikologi Melayu Indonesia*. Lembar Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta. 1994
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. 1997. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustopa, *Mushaf Kuno Lombok, Telaah Aspek Penulisan Dan Teks*, suhuf Vol. 10 No. 1 juni 2017
- _____, *Keragaman Qira'at dalam Kesaksian Mushaf Kuno Nusantara*. Suhuf Vol. 7, No. 2 2 November 2014
- Muthahar, Ali. *Kamus Muthahar (Kamus Arab-Indonesia)*. 2005. Jakarta: Hikmah

- Nur Cahyanti, Desy. *Wayang Sebagai Identitas dan Inspirasi Seni Rupa Indonesia*
Tesis S2 Pascasarjana Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta, 2018
- Prayitno, Edi, “*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, cet 16*. 2013. Bogor. Pustaka Litera AntarNusa.
- Rahmayani, Tati, “*Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.
- Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. *Dirasat Fi Ulumul Qur'anul Karim*. 2004. Riyadh. T.p
- Saifullah, Asep. *Aspek Rasm Tanda Baca dan Kaligrafi pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta*. Jurnal Suhuf, Vol. 1, No. 1, 2008
- Sakho, Muhammad Ahsin. *Membumikan Ulumul Qur'an*. 2019. Jakarta. PT Qaf Media Kreativa
- Samsukadi, Muhammad. *sejarah Mushaf Ustmani (Melacak Transformasi AlQur'an dari Teks Metafisik sampai Textus Receptus)*, Religi:Jurnal Studi Islam (Jombang: UPT Daarul 'Ulum)
- Suyuti, Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Ed. Khalid al-Attar. 1999. (Beirut: Dar al-Fikr)
- Suryani, Elis. *Filologi-Pengajaran*, Bogor : Ghalia Indonesia. 2012 Syatri , Jonni Syatri, *Telaah Qiraat dan Rasm pada Mushaf Al-Qur'an Kuno Bonjol dan Payamkumbuh*. 2015. Jurnal Suhuf, vol 08 no 02
- Sirajuddin, Abbas. *Ulama Syafii dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad*. 2011. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru
- Sodikin, Abu. *Konsep Agama dalam Islam*. Jurnal al-Qalam, Vol. 20, No. 97. April-Juni. 2003
- Shalih, Subhi. *Mabahis fi Ulumul Qur'an*. 1998. Beirut: Dar al-Ilm.

Syakir, M dan Elna Karnawati, *Tanaman Perkebunan Penghasil Perkebunan BBN*. IAARD E-Journal

Sya'roni, Mazmur dkk. *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI

Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *Studi Ulumul Qur'an (Telaah atas Mushaf Usmani cet 1*. 2003. Bandung: CV Pustaka Setia

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN. *Al-qur'an Kita: Study Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah, cet 3*. 2013. Kediri: Lirboyo Press

Zarqani. *Manahil Fi al-Irfan. Maktabah Syamilah Ver 43*

_____, Muhammad Abdul Azim, Tahqiq Ahmad bin Ali. *Manahil al-Irfan Fi Ulumul Qu'an*. 2001. Al-Qahirah: Dar al-Hadis

Zarkasyi. Tahqiq Syech Abdul Fadl. *Al-Burhann Fi Ulum al-Qur'an*. 1984. Kairo: Darut Turosh.

_____. *Al-Burhann Fi Ulum al-Qur'an, Juz I*. Tt. Mesir: Isa al Babi al-Halabi

www.dr.ghanim.com

<https://lpmq.inuxpro.com/artikel/35-mushaf-al-qur-an-kuno-kunoan>

<http://arrazifahrudin.blogspot.com/2016/05/biografi-imam-abu-dawud-annajah.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran gambar

1. manuskrip mushaf al-Qur'an daun lontar



2. mushaf al-Qur'an dari Lajnah pentashih mushaf al-Qur'an tahun 1969



3. Kiai Abdurrochim dan istri, pemilik mushaf al-Qur'an daun lontar



4. Pondok pesantren Ki Ageng Tarub yang tinggal plang nama pondok



5. Wawancara dengan bapak Ahsin Sakho Muhammad ahli pakar ilmu *qira'at*



6. Wawancara dengan bapak Zainal Arifin pakar ilmu *rasm*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Qona'ah Dwi Hastuti
NIM : 15.11.11.016
Tempat/tanggal lahir : Grobogan, 04 Desember 1997
Nama orang tua : Ahmad Syahrony Sudarman
Sri Marfu'ah
Alamat : Kedung Jeruk RT/RW 001/006 Belor, Ngaringan
Grobogan, Jawa Tengah
Domisili : Pondok Pesantren Al-Qur'anij Az-Zayadiy, Jl. Kabangan
2/3, kelurahan Bumi, Laweyan, Surakarta
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Hp. : 085326303407
Email : qonaahdwi563@gmail.com

Riwayat Pendidikan :
Formal : -Tahun 2003.-2009 SDN 02 Belor

-Tahun 2009-2012 Mts Khozinatul Ulum Blora
-Tahun 2012-2015 MA Khozinatul Ulum Blora
-Tahun 2015-2019 IAIN Surakarta

Non formal : -Tahun 2009-2015 Pondok Pesantren Khozinatul Ulum
Blora
-Tahun 2009-2012 Madrasah Diniyyah Awwaliyah
Khozinatul Ulum Blora
-Tahun 2012-2015 Madrasah Diniyyah Wustho
Khozinatul Ulum Blora
-Tahun 2015-2019 Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy
Azzayadiy

Pengalaman Organisasi: - Anggota Pengurus Wakil Ketua Kamar Pondok
Pesantren Khozinatul Ulum Blora (2014)
- Anggota Komisariat IPPNU Pondok Pesantren
Khozinatul Ulum Blora (2012-2014)
- Anggota pengurus pondok pesantren al-Qur'aniy Az-
Zayadiy
- anggota FLP (Forum Lingkar Pena) Se-Solo raya
- anggota HMJ IAT, IAIN Surakarta bagian Departemen
Keilmuan (2016-2017)
- anggota HMJ IAT, IAIN Surakarta bagian Departemen
PSDM (2018)